

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 248
22 Dzulhijjah - 5 Muharram 1441 H
23 Agustus - 5 September 2019

Media ^{t a b l o i d}umat

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

Yuk... Hijrah!



■ **FOKUS**
*Merdeka Beneran,
Beneran Merdeka*

■ **MEDIA NASIONAL**
Diskusi Publik Islamic
Lawyers Forum (ILF):
Khilafah Ajaran Islam

■ **WAWANCARA**
Steven Indra Wibowo,
Pendiri dan Ketua Muallaf Center Indonesia
Godaan Orang Hijrah
Kembali ke Dunia Lamanya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Alhamdulillah. Tanpa terasa kita sudah memasuki akhir Dzulhijjah 1440H. Sebentar lagi, tahun baru Islam akan datang. Tahun 1441H.

Tidak ada yang istimewa dari perubahan tahun itu. Yang paling penting kita renungkan adalah sudah sejauh mana kita sebagai umat yang mengaku umatnya Nabi SAW mengimplementasikan risalah Nabi SAW itu dalam kehidupan. Sebab, hitungan hijrah itu sendiri berpatokan pada perubahan peradaban dari peradaban jahiliyah kepada peradaban Islam.

Pembaca yang dirahmati Allah, siapa sangka Islam yang awalnya dibenci, dimusuhi, pada saat itu, bisa menjadi satu kekuatan adidaya dunia pada masanya? Siapa sangka pula, Islamlah yang kemudian membawa perubahan yang luar biasa bagi dunia, tidak hanya pada masa itu, tapi hingga masa sekarang.

Itu tidak lepas dari perubahan *mindset* (cara berpikir) manusia, setelah mengikuti dan memahami ajaran Islam. Sejak Islam ada, manusia dibimbing secara pemikiran, seperti apa beriman yang benar, menggunakan akal. Kemudian, Islam pun memberikan metode untuk menerapkan pemikiran itu dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Inilah, sebuah konsep yang sempurna yang datang dari Yang Maha Sempurna, Allah SWT, bagi manusia dalam mengarungi kehidupan dunia dan menggapai kemuliaan di akhirat.

Wajar bila Khalifah Umar bin Khatthab memilih peristiwa hijrah Nabi SAW sebagai awal penanggalan Islam. Bukan momentum kelahiran Muhammad SAW, atau ketika Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama kali di gua Hira'.

Momentum hijrah Nabi SAW itu menjadi penanda/batas yang jelas dua era yang berbeda, yakni era jahiliyah dan era Islam.

Pembaca yang dirahmati Allah, bicara soal hijrah tak pernah ada habisnya. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan kondisi kekinian. Sebab, secara prinsip, hijrah itu masih relevan dengan zaman. Meski sekarang dibidang zaman modern, sebenarnya secara perilaku, manusia tak banyak berubah. Yang berubah adalah bentuk-bentuk alat pemuas kebutuhan manusianya.

Bahkan bisa jadi, sekarang bisa lebih jahiliyah dibanding dengan masa jahiliyah di masa Nabi. Coba lihat, bagaimana waktu itu terjadi pembunuhan terhadap anak-anak perempuan karena dianggap tidak berguna. Bayi perempuan langsung dibunuh, karena merasa malu. Sekarang, bayi yang masih di kandungan sudah dibunuh padahal belum ketahuan laki atau perempuan. Zina dulu tidak segila sekarang, teridentifikasi. Sekarang, zina makin canggih. Kalau dulu, paling miras. Sekang miras dan narkoba dan sejenisnya. Dulu ada riba, sekarang malah dilembagakan. Dsb.

Maka seharusnya hijrah ini menjadi momentum yang baik. Sayangnya, justru ada sebagian kalangan yang malah nyinyir bila melihat ada orang-orang yang hijrah. Cap radikal disematkan. Anehnya, yang nuduh itu orang yang mengaku Muslim? Ini namanya, aneh bin ajaib! Kok bisa begitu? Edisi ini tema itu kami ulas.

Kami berharap sajian kali ini bisa menggugah kita semua untuk terus menyuarakan Islam, dan mendukung hijrah yang hakiki.

Selamat membaca dan semoga Tahun Baru Islam 1441H ini bisa menjadi awal perubahan ke arah Islam. Aamiin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Kemerdekaan Hakiki

Secara status Indonesia ini merdeka tapi setelah kemerdekaan berlalu 74 tahun, belum ada kemerdekaan hakiki bagi rakyat karena masih banyak orang miskin. Kezaliman masih di sana sini. Bukankah arti merdeka itu adalah saat pemimpin mengurus umatnya, hidup sejahtera tanpa masalah masyarakat saling menghargai?

Seperti dalam QS. Al-hajj 22: 41 "yaitu orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan." Bila saat ini sangat susah beramar makruf nahi munkar, berarti kemerdekaan yang hakiki menurut Islam belum tercapai. Maka saatnya kita berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi ini dengan menegakkan syariah Islam secara kaffah dalam naungan khilafah. **Ita Juwita. Baleendah. 089687237xxx**

Stop LGBT, Selamatkan Generasi!

Dahulu, Kota Tulungagung hanyalah dikenal karena marmernya. Kini ketenarannya teramat cepat bukan lagi karena marmernya, tapi karena perkembangan LGBT yang mencengangkan.

Ratusan pelajar masuk lingkaran setan penyuka sesama jenis. Bahkan beberapa di antara mereka telah positif HIV! *Naudzubillah!*

Benar-benar negeri ini darurat LGBT! Pelajar adalah aset penerus estafet kepemimpinan negeri. Jika sekarang mereka rusak, maka rusaklah negeri ini dimasa yang akan datang.

Komunitas dan aktivitas kaum pelangi jelas rusak dan merusak. Tak layak untuk dilindungi bahkan diapresiasi. Maka wahai penguasa, hentikan aktivitas mereka, bubarkan komunitas mereka. Bimbing mereka ke jalan yang benar. Dan jagalah generasi dari perbuatan tak pantas demi masa depan negeri.

Stop LGBT, selamatkan generasi! Hanya syariat Islam lah sebagai solusi. **Layyin. Tulungagung. +6285258259xxx**

Tragedi Pemadaman Listrik

Kronologi penyebab mati listrik serentak di Jakarta hingga Jawa Barat yang terjadi beberapa waktu yang lalu membuat masyarakat kecewa dengan pemadaman yang begitu lama, hampir 14 jam. Pemadaman terjadi sekitar pukul 11:45.

Polemik kelistrikan di negara ini seolah tak kunjung usai. Dalam hal ini seharusnya PLN dan negara bertanggung jawab atas masalah pemadaman ini agar bisa mendistribusikan listrik pada pelanggan tanpa ada kerusakan. Inilah bukti bahwa sistem kapitalis mengabaikan keperluan rakyatnya, karena belum dan tidak ada solusi yang tegas di sistem sekarang untuk memecahkan permasalahan rakyatnya pun dengan masalah kelistrikan ini.

Islam sebagai ideologi menawarkan mekanisme pengelolaan kelistrikan secara adil. Islam mengatur bahwa sumber daya energi yang jumlahnya melimpah adalah milik umat dan yang berhak mengelolanya adalah negara. Negara memiliki kewenangan dan bertanggungjawab penuh dalam pengelolaan pemenuhan hajat hidup publik mulai dari perencanaan hingga teknis. **Lilieh Solihah, Karawang. +6281382633xxx**

Generasi Produk Sekuler

Pergaulan remaja begitu bebas. Mulai dari narkoba, zina, miras, hingga LGBT. Ini sangat mengerikan, bagaimana masa depan generasi muda sekarang, karena sistem sekuler telah memberi ruang kebebasan berperilaku kemaksiatan yang mencabut fitrah manusia.

Negara telah gagal mendidik remaja berkarakter yang siap bertanggung jawab pada pilihannya dan bisa melindungi mereka dari pergaulan bebas.

Sedangkan sistem di dalam Islam sangat paripurna



Umar Syarifudin, pengamat perburuhan nasional, sikapi problem PT Krakatau Steel dalam Workshop Buruh Jatim yang diselenggarakan SPBRs, Ahad (18/8) di Surabaya.[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A.10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN

SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

melindungi remaja dari kemaksiatan dan mendidik mereka dengan karakter syakhshiyah Islam yang siap bertanggung jawab dihadapan Allah dalam menjalani kehidupan dunia.

Dan ini semua bisa terwujud dalam sebuah sistem yang bernama Khilafah rasyidah 'alaa minhajin nubuwwah, yang akan menyelamatkan masa depan generasi muda.

Nur'aliyah. Jelekong. +6287721431xxx

Ada apa dengan HTI dan FPI?

Setelah mencabut BHP HTI, kini Presiden Jokowi berencana tidak memperpanjang izin FPI. Alasannya sama karena dua ormas tersebut dianggap tidak sejalan dengan ideologi negara yaitu Pancasila. Selalu dan selalu, Pancasila dijadikan senjata untuk menikam siapa saja yang tidak sejalan dengan kebijakan penguasa. Padahal hakikatnya, kalo ditelisik jejak rekam kedua ormas tersebut, aktivitasnya tidaklah pernah mengarah pada upaya mengancam NKRI dan merugikan NKRI. Yang ada malah sangat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan bangsa dan negara Indonesia.

Sangat jauh jika di bandingkan dengan aktivitas RMS dan OPM yang nyata nyata mengancam kesatuan NKRI. Tapi penguasa tidak mencap mereka sebagai gerakan anti Pancasila dan NKRI. Jadi intinya, HTI dan FPI dibenci penguasa bukan karena mereka anti Pancasila, tapi karena mereka anti kebijakan zalim penguasa. **Ummu Nawwaf. Pasuruan Kota +6285646712xxx**

Fobia Khilafah

Melihat fenomena fobia terhadap khilafah ini terjadi karena gagal faham bahwa khilafah hanya milik satu ormas. Bahwa khilafah ini sesuatu yang sangat menakutkan dan merupakan ancaman bagi mereka. Beginilah dampaknya jika asas sekularisme masih diambil dalam kehidupan kaum Muslim.

Fobia Islam terutama fobia terhadap khilafah adalah salah satu strategi perang. Ciri utamanya adalah penyebaran kebohongan terhadap Islam (khilafah), fitnah busuk terhadap hukum dakwah dan jihad.

Pengucilan para pendakwahnya, pemberian label negatif terhadap mereka dan intimidasi. Cara ini menunjukkan bahwa musuh Islam tidak mempunyai argumentasi rasional dan intelektual dalam menghadapi syaria Islam. Sehingga para pengemban dakwah Khilafah tidak pernah diajak adu argument duduk semeja dengan mereka, dan diberi mimbar oleh mereka. Namun, langsung bertindak tanpa alasan yang jelas.

Fobia terhadap Khilafah adalah bagian dari skenario Barat memerangi Islam. Mereka menggunakan pemimpin negeri muslim untuk mencegah kebangkitan umat yang ingin syaria Islam diterapkan. Islam diperangi karena diyakini sebagai pesaing berat hegemoni kapitalis.

Seharusnya khilafah bukan untuk ditakuti tetapi sebaliknya harus kita taati, karena ini ajaran yang bersumber dari pencipta alam semesta yang membawa kebaikan untuk seluruh alam. Karena khilafah ini merupakan janji Allah yang akan berdiri pada waktu yang Allah tetapkan. **Idawati.**

Ketapang. +62 813-1616-9xxx

Percaya Demokrasi?

Setelah pertemuan Jokowi dan Prabowo di MRT, umat Islam semakin terbuka matanya. Bahwasanya tidak patut umat Islam menaruh harapan kepada demokrasi. Nyatanya, umat Islam hanya dijadikan alat untuk meraup dukungan, sementara suara mereka tidak sepenuhnya diindahkan. Buktinya ada isu Prabowo akan merapat ke pemerintahan.

Sudah saatnya umat Islam mencampakkan demokrasi dan beralih kepada sebuah sistem yang dicontohkan oleh Nabi tercinta. Khilafah ala minjahi nubuwah. **Nuryanti. Sumedang. +62 853-1350-9xxx**



Indonesia Negara Kapitalis Liberal!

Ketua Umum NasDem Surya Paloh menyatakan, Indonesia saat ini menjadi negara kapitalis liberal. Sayangnya, katanya, negara malu untuk mengakuinya. Pernyataan yang disampaikan Surya Paloh di Kampus Universitas Indonesia (14/8) ini pun mengundang perbincangan banyak kalangan. Dalam pandangannya, rezim selalu mendeklarasikan diri sebagai negara Pancasila lantaran malu-malu kucing untuk mengakui bahwa sistem yang dianut sesungguhnya adalah kapitalis liberal.

Ia mempertanyakan mengapa hingga saat ini tak ada satu pun lembaga peneliti, lembaga ilmiah hingga pengamat yang memperhatikan sistem kapitalis liberal yang tengah terjadi di Indonesia. Semua pihak, terus menerus berbicara soal Pancasila tapi sesungguhnya justru negara ini telah masuk dalam kategori negara kapitalis.

Pernyataan politisi sekaligus pengusaha ini, diamini Ketua CDCC Din Syamsuddin. Menurutny, Indonesia telah terjebak pada kapitalisme liberalisme, itu adalah kenyataan. Ketua Wantim MUI tersebut menambahkan paham kapitalis-liberalis sesungguhnya bertolak belakang dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

Pernyataan bahwa Indonesia sesungguhnya adalah negara kapitalis liberal, bukanlah hal yang pertama kali diungkap. Jauh sebelumnya, beberapa pihak, di antaranya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sudah menegaskan. Dalam Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2009, HTI dengan jelas menyebutkan secara fakta menunjukkan bahwa sistem pemerintahan di Indonesia saat ini adalah sistem sekuler yang diwariskan oleh penjajah Belanda kemudian dilanjutkan dan dipertahankan oleh Amerika Serikat. Maka wajar bila kekuatan kolonialis masih bisa terus mengontrol urusan rakyat Indonesia melalui sistem tersebut.

Tidak hanya itu HTI pernah berkampanye pada tahun 2015 dengan mengangkat tema "Bersama Umat Tegakkan Khilafah, Selamatkan Indonesia dari Cengkraman Neoliberalisme dan Neoimperialisme". Dalam agenda Rapat dan Pawai Akbar ini, HTI menegaskan Indonesia saat ini benar-benar dalam cengkraman neoliberalisme dan neoimperialisme. Indonesia yang walaupun sudah merdeka, namun secara politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum serta pertahanan negara Indonesia sejatinya masih di bawah penjajahan model baru itulah neoimperialisme serta neoliberalisme.

Neoliberalisme menghendaki upaya pengurangan peran negara dalam bidang ekonomi. Negara dianggap sebagai penghambat utama penguasaan ekonomi oleh individu/korporat. Pengurangan peran negara dilakukan dengan privatisasi sektor publik, seperti migas, listrik, pencabutan subsidi BBM dan lainnya. Neoliberalisme dan neoimperialisme ini berdampak tingginya kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, kerusakan moral, korupsi yang menggurita, dan kriminalitas merajalela.

Hizbut Tahrir juga menawarkan solusi untuk menghadapi neoliberalisme dan neoimperialisme ini, yaitu dengan menegakkan khilafah. Khilafahlah yang akan menyatukan kaum Muslimin di seluruh dunia, menerapkan syaria secara kaffah dalam menghadapi segala bentuk ancaman, khususnya neoliberalisme dan neoimperialisme, sehingga negeri ini akan benar-benar menjadi *baldah thayyibah wa rabbun ghafur*. HTI meyakini, bila runtuhnya khilafah dahulu menjadi pangkal hancurnya dunia Islam dan timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa dunia Islam, maka bangkitnya kembali dunia Islam dan keterpurukannya pun hanya mungkin melalui tegaknya khilafah itu.

Dan inilah komitmen HTI bagi negeri ini, seperti yang dikatakan oleh juru bicara HTI Ismail Yusanto. Ia menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir memandang Indonesia dalam ancaman neoliberalisme dan neoimperialisme. Ancaman tersebut sangat nyata. Neoliberalisme tampak dalam undang-undang yang tidak berpihak pada rakyat dan kebijakan-kebijakan yang pro kepada asing.

Ismail sering mengingatkan perilaku para kapitalis liberalis, antek negara-negara imperialis yang sering bertopengkan pada Pancasila. Padahal merekalah yang menjual negeri ini pada asing, memberikan karpet merah penjajahan ekonomi melalui UU, membuat kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Tidak hanya itu, mereka yang sering teriak "Kami Pancasila, Kami nasionalis", justru para koruptor rakus yang merampok harta milik rakyat. Sementara umat Islam yang memperjuangkan syaria Islam untuk kebaikan negeri ini distigmatisasi seolah-olah penjahat dan pengkhianat.

Karena itu, Hizbut Tahrir, mempertanyakan kebijakan rezim Jokowi yang justru menjadikan Khilafah Islam ala minhajinnubuwah yang akan menerapkan syaria Islam secara totalitas dan menyatukan negeri-negeri Islam sebagai ancaman bagi negeri ini. Bagaimana mungkin syaria Islam yang berasal dari Allah SWT dan khilafah Islam yang merupakan ajaran Islam dianggap mengancam manusia. Sudah seharusnya yang dianggap musuh adalah kapitalisme liberal yang bukan hanya mengancam tapi sudah mencengkram dan menghancurkan negeri ini. Allahu Akbar! **farid wadjudi**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Yuk Hijrah!

Hijrah menjadi istilah yang sangat populer saat ini. Saking populernya, siapa pun yang berubah disematkan kepadanya istilah ini. Memang tak salah. Hijrah secara bahasa berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu keadaan ke keadaan lain. Ibnu Hajar al-Asqalani membagi hijrah menjadi dua yakni *zhâhirah* dan *bâthinah*.

Hijrah *bâthinah* adalah meninggalkan apa saja yang diperintahkan oleh hawa nafsu yang selalu memerintahkan keburukan (*nafsu al-ammârah bi as-sû'*) dan seruan setan. Hijrah *zhâhirah* adalah lari menyelamatkan agama dari fitnah (*al-firâr bi ad-dîn min al-fitân*).

Dalam konteks perubahan, hijrah ini bermuara kepada ketaatan. Mereka yang sebelumnya bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan kemudian menyadari dan memperbaiki diri. Kemaksiatan ditinggalkan. Ketaatan dan ketundukan dilakukan.

Hijrah menjadi fenomenal di era milenial. Banyak orang tak menyangka, hampir semua kalangan menyambut fenomena ini, khususnya kalangan urban/perkotaan. Bahkan fenomena ini kian membesar ketika orang-orang yang dikenal publik (figur publik) terjun di dalamnya.

Geliat kajian-kajian Islam kalangan milenial menjamur. Berbagai komunitas hijrah tumbuh di mana-mana. Tidak hanya di kelas atas, tapi sampai kelas bawah. Siapa sangka kalangan punk yang hidup menggelandang di jalan-jalan pun ikut berhijrah?

Sebagai sebuah perubahan sosial, fenomena ini tak lepas dari dakwah Islam. Media sosial yang menyebar luas membantu sampainya informasi tuntunan beragama kepada mereka. Dalam waktu yang sama, banyak orang mengalami kejenuhan dalam hidup karena tidak menemukan ketenangan, dihantui dosa, dsb.

Pandangan hidup liberal-kapitalis-sekuler tak mampu memenuhi harapan mereka. Malah, ketidakadilan dan kezaliman kian menjadikan hidup masyarakat sesak dan kemudian mencari alternatif.

Agama akhirnya menjadi tempat berlabuh. Sebagai sebuah awal, ini menjadi hal yang baik bagi pribadi-pribadi di masyarakat. Sebab, tak mungkin Islam akan menjerumuskan umatnya ke jurang kesengsaraan. Maka, aneh kalau ada yang justru mencibir mereka yang hijrah.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT bagi manusia semuanya. Risalah Rasulullah SAW itu datang dari Dzat Yang Maha Benar, Maha Adil, dan Maha Tahu. Pasti syariah Allah bagi seluruh manusia. Pasti, siapa pun yang berpegang teguh kepada syariah Allah akan mendapatkan kebahagiaan.

Fakta membuktikan, pribadi yang hijrah telah membuktikan sikap mereka yang lebih baik. Meski mungkin belum sempurna, ada tanda-tanda ke arah kebaikan.

Bisa dibayangkan jika hijrah itu dilakukan oleh semua elemen umat pada seluruh aspek kehidupan. Yang berarti, meninggalkan seluruh hukum-hukum buatan manusia dan berpindah hanya kepada hukum-hukum dan syariah Allah saja. Pasti, hasilnya akan luar biasa. Negeri ini bisa menjadi mercusuar peradaban dengan Islam. Bila demikian, apakah tidak senang jika kita hijrah secara hakiki?

Tinggalkan hukum jahiliyah! Yuk hijrah! [] **mujiyantto**



Hijrah, Kenapa Tidak?

Menjelang Muharram 1441H, berbagai kegiatan anak muda digelar di berbagai kota. Dai-dai muda yang selama ini malang melintang di media sosial tampil sebagai pengisinya. Dihelat dalam berbagai bentuk acara seperti festival, pameran, kumpul-kumpul, kajian, dan lainnya, acara itu menjadi magnet berkumpulnya kalangan muda.

Terlebih lagi, bukan anak muda biasa yang datang ke sana. Para artis papan atas yang telah berhijrah menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Keberadaan mereka seolah menjadi legitimasi bagi kalangan muda lainnya untuk mengubah diri menjadi lebih baik.

Tren hijrah telah menciptakan alurnya sendiri. Mereka adalah anak-anak muda yang memiliki gairah keagamaan yang mulai tumbuh. Mereka haus akan hal-hal baru yang belum didapatkan. Mereka mau belajar.

Awal tahun baru hijriah lalu geliat anak muda hijrah ini sempat mengagetkan beberapa kalangan. Bagaimana tidak, ribuan anak muda dari berbagai kalangan, tidak hanya kalangan menengah ke bawah tapi kalangan atas, berbondong-bondong menghadiri HijrahFest di Jakarta Convention Center (JCC) Jakarta, kendati harus merogoh kocek cukup mahal. Luar biasa!

Banyak Sebab

Tiap orang memiliki kisah yang berbeda kenapa berhijrah. Artis yang cukup terkenal di Tanah Air Arie Untung, misalnya. Dalam berbagai kesempatan ia menceritakan bagaimana dirinya mengambil keputusan berhijrah.

Ia mengaku mendapat hidayah justru ketika mempelajari dan mendalami kitab suci agama lain. Ketika itu, sekitar 2004, Arie hendak menikah dengan kekasih yang beda agama. Ia dianjurkan untuk memeluk agama yang sa-

ma dengan kekasihnya saat itu.

Alih-alih berpindah keyakinan (murtad) keimanan Arie terhadap Islam justru semakin menebal. Saat belajar agama lain itulah, ia justru merasakan kebesaran Alquran. Batinnya seolah malah menemukan Tuhan.

Dulunya ia berpikir asalkan berlaku baik sama orang, ya pasti menjalankan agamanya baik. Nyatanya tidak begitu. Sebab Alquran telah mengaturnya mana yang baik dan mana yang buruk.

Setelah itu ia pun banyak menelaah Alquran dan kemudian menentukan posisi di mana ia berada ketika ramai-ramai ada penistaan agama. Ia cukup vokal di media sosial sehingga banyak di-bully. Inilah yang kemudian membentuk opini bahwa Arie sudah berhijrah.

Lain Arie, lain pula mantan anak punk Iska Randy. Sosok yang kini mengenakan hijab ini namanya sempat viral di media sosial. Remaja putri dengan tato di dahinya ini mengaku sudah hijrah dari



"Fenomena artis dan masyarakat urban berhijrah menjadi lebih dekat dengan ajaran Islam, saya kira baik dan harus di-support, jangan justru terus dicurigai."

dunia anak punk yang penuh kebebasan.

Dalam sebuah wawancara di televisi, Iska menceritakan kisah hidupnya. Sempat tak pulang selama 1,5 tahun, doa ibunya membawanya kembali ke rumah. Banyak menonton film religi, membuat hati Iska terketuk. Tiba-tiba saja ia ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan berhijab.

"Mungkin dikasih hidayah ya. Tahu-tahu pengen shalat, pengen nggak lupa sama Yang di Atas. Aku nggak pernah dengerin orang-orang bilang 'tatoan nyari sensasi'. Yang tahu aku sama Tuhan," kata Iska.

Kini, ia mantap mengenakan hijab dan menikah dengan teman yang juga mantan anak punk. Iska mengaku merasa sangat bersalah, terutama kepada ibunya yang sudah sangat stres menghadapi kenakalannya.

Lain lagi dengan apa yang dialami oleh Candra. Di situs X-Bank, ia menceritakan bagaimana ia meninggalkan pekerjaan yang

telah digelutinya beberapa tahun di dunia perbankan. Awalnya ia berangkat ke Tanah Suci menunaikan haji tahun 2010. Tanpa sengaja, ketika berada di Masjid Nabawi ia membuka surat Al Baqarah 275. Tapi ia tak tahu artinya. Esoknya, ia buka kembali, dan yang terbuka kembali ayat itu. Barulah ia membuka terjemahan ayat itu. Ternyata tentang riba.

Candra mulai teringat ibunya. Enam tahun sebelumnya, ia dipanggil ibunya yang sedang sakit. Ia ditanya: "Apakah kamu bekerja di tempat yang benar?" Dan akhir dari pertemuan itu ibunya berpesan: "Jangan kau gadaikan akhiratmu hanya untuk duniamu" Lalu dua bulan kemudian ibunya meninggal.

Kejadian itu membuatnya gelisah. Lalu esok harinya ia menemui ketua rombongan hajinya yang tak lain adalah Aa Gym. Ia bertanya mengenai riba dan kegelisahannya. Apa jawaban Aa Gym? "Itu artinya kamu harus hijrah". Ia bertanya lagi apa maksud-

nya. Aa Gym mengatakan: "Cari pekerjaan lain...semua kejadian itu sudah dengan jelas memberi petunjuk kamu untuk hijrah. Yang bicara padamu itu Ibumu... ibumu! Siapa lagi yang kamu tunggu untuk mengingatkan kamu kalau wakil Allah di dunia ini (ibumu) sudah menyampaikannya."

Dan di hari terakhir di Madinah, Candra bertemu dengan orang Arab. Ia menanyakan pekerjaannya. Begitu dijawab di perbankan, orang itu langsung berbicara: "Anda bekerja di tempat yang salah saudaraku." Lalu ia membuka surat Al Baqarah 275 sambil menjelaskan artinya dalam bahasa Inggris yang terbata-bata.

Rupanya, ia menyadari bahwa semua itu terjadi atas kehendak Allah. "Allah benar-benar ingin membuatku tidak bisa mengelak lagi....sehingga saat itu pilihanku hanyalah hijrah atau tunggu datangnya azab Allah," kenang Candra yang kini mantap berusaha secara mandiri.

Banyak kisah lainnya dari

berbagai profesi dan status yang berbeda. Intinya, mereka berusaha memperbaiki diri. Ingin menjadi pribadi baru yang lebih baik dan meninggalkan keburukan yang pernah dialaminya di masa lalu.

Dampak Dakwah

Tak dipungkiri, media sosial diyakini memiliki andil yang signifikan dalam fenomena hijrah saat ini. Informasi yang begitu luas dan cepat mampu menyelusup ke ruang-ruang publik dan privat.

Ketua Komunitas Punggajian Miki Kosasih mengakui hal itu. Munculnya radio-radio dakwah, televisi dakwah sangat berpengaruh. Terutama adalah media sosial karena hampir semua orang mempunyai medsos. "Dan di medsos terdapat banyak sekali akun-akun pegiat dakwah. Bahkan sampai ustadz-ustadz pun mempunyai tim media untuk dakwah di medsos. Dan ternyata dakwah ini menasar ke semua kalangan termasuk dunia entertain," katanya.

Media sosial tak lagi menjadi sarana komunikasi biasa, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi bagi pembentukan karakter diri. Bukan hanya sekadar informasi basa-basi, tapi bernas karena berisikan tuntunan-tuntunan hidup. Pada saat yang sama, banyak orang mengalami kejenuhan dan sedang mencari jati diri.

"Mereka sadar bahwa hidup ini tidak cukup untuk bersenang-senang saja yang pada akhirnya akan menemukan titik jenuh, sehingga tidak ada jalan lain agar hidup tenang yaitu hijrah di jalan Allah," kata pendiri Paguyuban Artis Taubat Moekti Chandra.

Trainer pengembangan diri Asep Supriatna menilai fenomena hijrah adalah buah dari dakwah. Bagaimana para dai/guru, bersabar menemani umat, dan membina mereka. Selain itu, ini adalah buah dari penyajian dakwah yang lebih kreatif dengan cara-cara yang begitu menarik. Awalnya orang-orang tidak begitu tertarik akhirnya ikut. "Cara dakwah yang manis, cantik, dan mereka bias menjadi *lifestyle* di kehidupannya," jelasnya.

Di era milenial, dakwah dikemas sedemikian rupa sehingga menasar kaum milenial yang mempunyai gaya hidup sendiri. Jika dulu, kajian Islam didapatkan dengan mendatangi tempat pengajian, di era informasi ini, berbagai kajian bisa diikuti di mana dengan menggunakan gadget.

Inilah mengapa penetrasi dakwah melalui media sosial berlangsung sangat cepat. Kaum milenial yang hanya sedikit mendapatkan ilmu agama dan tuntunan hidup di lembaga formal akhirnya mendapatkan banyak hal tentang agamanya lewat media sosial. Sebagaimana karakter media sosial, mereka mendapatkan informasi secara instan.

Nyinyir

Yang menyedihkan, di tengah hijrah banyak kalangan ke arah yang lebih baik, ada saja pihak-pihak yang tidak suka dengan fenomena itu. Bukannya bergembira karena bertambahnya orang baik di tengah masyarakat, justru berbagai tudingan diarahkan kepada kalangan yang hijrah ini.

Kadang-kadang tudingannya tak sedap dan tak elok. Karena yang menuding ini juga kalangan Islam sendiri. Misalnya, seperti yang disampaikan oleh Sekretaris PWNU Jawa Timur Ahmad Muzakki.

Ia menyebut, fenomena hijrah di kalangan masyarakat maupun artis patut mendapat pendampingan. Sebab fenomena tersebut merupakan pintu masuk terorisme dengan cara jihad versi mereka.

"Betul, itu jalan masuk ke terorisme. Karena tadi ada iman, hijrah dan jihad. Jadi jika mereka tidak mendapatkan pendampingan yang baik di wilayah (saat) hijrah mereka akan sedikit masuk ke wilayah jihad versi mereka. Contohnya sudah banyak bahkan artis-artis saat ini," katanya seperti dikutip *detik.com* (28/5/2019).

Kalangan hijrah ini dituding radikal. Di beberapa daerah, kegiatan sejenis hijrah festival malah dipersekusi oleh Ormas berjauhan loreng hijau dengan alasan ada penceramah yang radikal.

Dahnil Anzar Simanjuntak, mantan Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah dalam cuitannya meminta semua pihak mendukung fenomena hijrah pekerja seni dan masyarakat perkotaan. Bukan mencurigai dengan stigma negatif.

"Fenomena artis dan masyarakat urban berhijrah menjadi lebih dekat dengan ajaran Islam, saya kira baik dan harus di-support, jangan justru terus dicurigai dengan pelbagai tuduhan radikalisme dan intoleransi," jelas Dahnil melalui akun twitter resminya (29/5/2019).

Menurutnya, para ustadz pembimbing pelaku hijrah sudah tentu baik dan alim, karena berhasil membina mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. "Mereka yang berhijrah pasti didampingi ustadz yang baik, sehingga mampu membuat mereka hijrah, tidak dan bukan didampingi para pemburu rente deradikalisasi," cuitnya.

Pegiat hijrah Mustaqim menilai tudingan radikal bagi kalangan hijrah adalah bentuk ketakutan bangkitnya umat Islam. "Ini karena semua elemen sekarang mulai hijrah," kata pendiri Kajian Trotoar (Katro) ini.

Lalu, siapa yang takut dengan kebangkitan Islam? **fs/ghi/emje**



Komunitas artis hijrah

Tantangan Menuju Kebaikan

"Percayalah, gak akan pernah ada kesia-siaan dari sesuatu yang teman-teman korbakan selama pilihan tersebut bersandar pada perintah Allah SWT.."

Tidak gampang, mengubah diri dalam komunitas sosial. Terlebih lagi sudah ada label yang mengikat dan melekat pada diri tersebut. Misalnya, pesinetron, penyanyi, anak punk, tukang mabuk, dsb. Ketika tiba-tiba, mereka berusaha meninggalkan dunia itu, justru berbagai cibiran akan muncul.

Seorang pesinetron yang biasa membuka aurat misalnya. Begitu ia menutup seluruh auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan, muncul *bullyan*. Cari sensasi-lah, *settingan* agar lebih populer, dan suara miring lainnya. Demikian pula dengan remaja yang suka mabuk, tiba-tiba rajin ke masjid dan rajin ibadah, muncul gunjingan.

Tak gampang mempertahankan perubahan itu. Fakta pun menunjukkan, ada artis yang sudah mendeklarasikan hijrah, tapi dalam waktu singkat kembali dari hijrahnya. Ada juga yang sudah in-

saf meninggalkan dunia hitamnya, kembali ke habitatnya.

Hijrah bagi sebagian orang merupakan perjalanan yang tidak mudah. Penuh rintangan, cobaan, bahkan cacian. Apalagi cacian tersebut datang dari lingkungan terdekat.

Di sinilah butuh sikap istiqamah. Penggerak Kajian Musawarah Arie Untung dalam berbagai kesempatan mengemukakan, pentingnya menjaga istiqamah ini. Cara terbaik, menurutnya, adalah dengan berkumpul bersama dengan teman-teman yang juga mendalami ilmu agama.

"Kita harus bergaul sama yang lain, jangan sendirian. Teman-teman yang mengarah ke kebaikan juga, biasanya *tuh* setan senang yang enggak-enggak kalau kita lagi sendirian. Kalau sendirian kan ibaratnya rusa sendiri diterjang serigala," ujar Arie di Jakarta suatu saat.

Masalah teman ini teramat penting. Karena tanpa teman

yang baik, kita sulit untuk berubah. Sebagaimana disampaikan Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian". (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Nah, teman-teman yang shalih bisa didapati di majelis ilmu. Kata Nabi SAW: "Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak." (HR. Bukhari dari Abu Musa)

Sikap istiqamah itu harus dibarengi dengan sikap ikhlas,

bahwa segala yang dilakukan itu semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Dengan bergantung pada keridhaan Allah, maka berbagai ujian dan cobaan akan mudah dihadapi. Ini berbeda jika hijrah itu didasari oleh ridha manusia. Biasanya hijrahnya bersifat sementara dan hanya karena manfaat duniawi.

Tinggalkan Kesenangan

Ujian terbesar seseorang berhijrah biasanya terkait dengan masalah duniawi. Pekerjaan yang menghasilkan uang banyak, ketenaran yang lagi di puncak, kontrak pekerjaan yang bernilai ratusan juta hingga miliaran, hingga bayangan kehidupan yang sempit bila meninggalkan dunia lama yang begitu memesonakan.

Seorang mantan karyawan bank misalnya, muncul gejala ketika akan meninggalkan pekerjaannya. "Sayang sekali, orang lain berlomba-lomba mau cari pekerjaan, kamu malah keluar. Gajinya gede lagi." Ada juga pernyataan yang terlontar kepada seorang bankir yang menduduki level puncak bank asing ketika akan meninggalkan pekerjaannya: "Kamu gila, posisi kamu itu diincar ribuan orang, kamu malah mau keluar..?" "Usaha itu tidak gampang, apalagi kamu bukan keturunan pengusaha, pasti gagal..!" "Hidup itu perlu uang, apalagi kamu sudah punya 4 anak, mau dikasih makan apa mereka 'ntar kalau kamu gagal..?"

Tak sedikit orang yang tak jadi berhijrah karena pertimbangan duniawi tersebut. Karena berpikir belum ada sumber keuangan lain selain di tempat yang digelutinya saat ini, mereka tak berani mengambil keputusan untuk me-

ninggalkan pekerjaan/tindakan yang diketahuinya sebenarnya salah menurut kacamata agama.

Belum lagi sudah ter-*mind-set* dalam benaknya cara berpikir ala materialisme bahwa hidup enak itu bila punya harta banyak, dipandang orang, dan mempunyai pekerjaan/pegangan yang bisa menjamin masa depan.

Hanya saja bagi mereka yang mengingat ketidakkekalan kehidupan dunia dan ingin menggapai kehidupan akhirat, ujian dan cobaan ini bisa dilalui. Kuncinya tekad yang kuat serta pasrah diri kepada Allah SWT.

Seorang mantan karyawan sebuah bank mengingatkan dalam tulisannya: "Percayalah, *gak* akan pernah ada kesia-siaan dari sesuatu yang teman-teman korbakan selama pilihan tersebut bersandar pada perintah Allah SWT.."

Ia pun mengutip pesan Nabi SAW: "Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik..!" [HR Ahmad]

Lagi pula, perintah Allah pun jelas agar kaum Muslim bersegera mendekat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya: "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (TQS. Ali Imran: 133)

Ayat ini menyiratkan perintah agar manusia segera mengambil jalan Allah, tanpa menunda-nunda. Imam Asy-Syaukani dalam *Fath Al-Qadir* menyatakan, "Bersegeralah meraih ampunan Allah dengan melakukan ketaatan." □

emje

Menjemput Hidayah

Banyak orang yang berpikir bahwa hidayah itu adalah pemberian. Kedatangannya tergantung yang memberi alias harus ditunggu dari Allah SWT. Makanya, tak jarang ketika ditanyakan kepada orang seperti ini tentang kemaksiatan yang masih dilakukannya, jawabannya adalah: "Saya belum dapat hidayah!"

Benarkah? Memang banyak ayat Alquran yang menyebutkan secara tekstual bahwa hidayah dan *dhalalah* (kesesatan) berasal dari Allah SWT. Tapi, bila ayat-ayat itu dipahami dengan melihat *qarinah* (petunjuk) dari ayat yang lain, maka bisa dipahami bahwa hidayah dan *dhalalah* itu bisa diusahakan oleh manusia itu sendiri. Manusia bisa menyesatkan dirinya

sendiri dan orang lain. Demikian pula dalam hal hidayah.

Ayat-ayat itu kelihatan kontradiksi. Padahal, bisa dimaknai bahwa Allah-lah Zat Yang Maha Menciptakan hidayah dan *dhalalah*, sedangkan yang mengusahakan agar hidayah dan *dhalalah* itu sampai kepada manusia atau orang lain adalah manusia itu sendiri.

Ini pun sejalan dengan *qarinah aqliyah* bahwa ada ayat-ayat hisab yang akan meminta akuntabilitas manusia atas segala tindakannya semasa di dunia. Jika manusia mendapat petunjuk, Allah akan memberikan pahala dan surga kepadanya dan jika ia tersesat maka Allah pun akan menimpakan siksa dan neraka.

Maka, mau hijrah? Ayo cari hidayah! □ emje



Menuju Hijrah Hakiki

Hijrah yang sempurna (hakiki) adalah meninggalkan apa saja yang telah Allah SWT larang, termasuk meninggalkan negeri syirik (kufur) menuju Dâr al-Islâm.

Fenomena hijrah kalangan muda khususnya, menjadi hal yang positif. Paling tidak ada sebuah niat untuk meninggalkan dunia kemaksiatan menuju hidup yang dibimbing oleh Islam.

Bagi sebuah perubahan, sekecil apa pun yang mereka lakukan selama itu mengarah kepada perbaikan, seharusnya itu disambut baik dan didukung oleh Muslim yang lain. Mungkin perubahan yang mereka lakukan tidak bisa langsung sempurna, tapi niat untuk berubah adalah sebuah lompatan.

Hijrah sendiri secara bahasa berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu keadaan ke keadaan lain (*Lisân al-'Arab*, V/250; *Al-Qâmûs al-Muḥith*, I/637).

Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam kitab *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, juga *al-'Alqami* yang dikutip di dalam 'Awn al-Ma'bûd, menjelaskan bahwa hijrah itu ada dua macam: *zhâhirah* dan *bâthinah*. Hijrah *bâthinah* adalah meninggalkan apa saja yang diperintahkan oleh hawa nafsu yang selalu memerintahkan keburukan (*nafsu al-ammârah bi as-sû'*) dan seruan setan. Hijrah *zhâhirah* adalah lari menyelamatkan agama dari fitnah (*al-firâr bi ad-dîn min al-fitn*).

Ibnu Rajab al-Hanbali dalam *Fath al-Bâri Syarhu Shahîh al-Bukhârî* menjelaskan, asal dari hijrah adalah meninggalkan dan menjauhi keburukan untuk mencari, mencintai dan mendapatkan kebaikan.

Inilah yang disebut ulama sebagai hijrah maknawiyah. Bukankah ini sebuah langkah yang baik bagi sebuah masyarakat?

Hijrah Hakiki

Hijrah secara mutlak dalam

as-Sunnah ditransformasikan ke makna: meninggalkan negeri syirik (kufur) menuju *Dâr al-Islâm*. Jika demikian maka asal hijrah adalah meninggalkan apa saja yang telah Allah larang berupa kemaksiatan, termasuk di dalamnya meninggalkan negeri syirik untuk tinggal di *Dâr al-Islâm*. Dengan demikian hijrah yang sempurna (hakiki) adalah meninggalkan apa saja yang telah Allah SWT larang, termasuk meninggalkan negeri syirik (kufur) menuju *Dâr al-Islâm*.

Tak heran, secara syar'i, para fukaha menjelaskan hijrah sebagai keluar dari *darul kufur* menuju *darul Islam* (An-Nabhani, *Asy-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah*, II/276). *Darul Islam* adalah suatu wilayah (negara) yang menerapkan syaria Islam secara total dalam segala aspek kehidupan dan keamanannya secara penuh berada di tangan kaum Muslim. Sebaliknya, *darul kufur* adalah wilayah (negara) yang tidak menerapkan syaria Islam dan keamanannya tidak berada di tangan kaum Muslim sekalipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Pengertian hijrah semacam ini diambil dari fakta hijrah Nabi SAW sendiri dari Makkah (yang saat itu merupakan *darul kufur*) ke Madinah (yang kemudian menjadi *Darul Islam*).

Karenanya, hijrah bisa dimaknai sebagai momentum perubahan dan peralihan dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari segala bentuk kejahiliahan menuju Islam dan dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat Islam.

Jahiliah Modern

Boleh jadi orang bilang sekarang adalah zaman modern, kemajuan sains dan teknologi sangat pesat. Namun itu hanya soal bentuk penampakan hasil rekayasa manusia. Soal perilaku, tindakan, dan prinsip-prinsip kehidupan nyatanya ada kemiripan

bahkan untuk beberapa hal malah justru lebih buruk dibandingkan zaman jahiliah.

Ciri utama masyarakat jahiliah dulu adalah kehidupan diatur dengan aturan dan sistem jahiliah buatan manusia. Pada masyarakat Quraisy, aturan dan sistem kemasyarakatan dibuat oleh para pemuka kabilah. Hal itu mereka rumuskan melalui pertemuan para pembesar dan tetua kabilah di Dar an-Nadwah. Kondisi yang sama persis juga berlangsung saat ini. Kehidupan diatur dengan aturan dan sistem buatan manusia yang dibuat oleh sekumpulan orang dengan mengatasnamakan rakyat.

Dalam aspek ekonomi ada riba, manipulasi, kecurangan dalam timbangan dan takaran, pembunuhan, eksploitasi oleh pihak ekonomi kuat terhadap ekonomi lemah, konsentrasi kekayaan pada segelintir orang, dsb. Semua itu kental mewarnai kehidupan ekonomi masyarakat jahiliah pra hijrah. Hal yang sama juga mewarnai kehidupan ekonomi modern saat ini. Bagaimana segelintir orang bisa menguasai kekayaan alam milik

rakyat.

Di bidang aspek sosial, masyarakat jahiliah pra hijrah identik dengan kebobrokan moral. Mabuk, pelacuran dan kejahatan menyeruak di mana-mana. Anak-anak perempuan yang baru lahir pun dibunuh, bahkan dengan cara dikubur hidup-hidup. Pun hal yang sama terjadi sekarang. Perzinahan difasilitasi dengan lokalisasi dan dilegalkan. Tak sedikit pula bayi yang dibunuh saat baru lahir. Bahkan mereka dibunuh sebelum lahir melalui aborsi.

Maka pantas jika kondisi kehidupan saat ini disebut jahiliah modern. Maju secara sains dan teknologi, namun aturan dan sistemnya tetap aturan dan sistem jahiliah; aturan dan sistemnya tetap buatan manusia.

Spirit Hijrah

Di sinilah, spirit hijrah mendapatkan momentumnya. Yakni spirit perubahan dan peralihan dari kemaksiatan menuju ketaatan; dari segala bentuk kejahiliahan menuju Islam; dan dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat

Islam.

Perubahan tidak akan datang begitu saja. Perubahan itu harus diusahakan. Allah SWT berfirman: *...Sungguh Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...* (TQS ar-Ra'du [13]: 11).

Mewujudkan spirit hijrah itu tidak lain adalah dengan berjuang untuk membangun masyarakat Islam. Masyarakat Islam inilah yang dibangun oleh Rasul SAW dan para sahabat pasca hijrah ke Madinah.

Masyarakat di Madinah pasca hijrah tetaplah masyarakat yang beragam, heterogen secara agama, suku, warna kulit dan lainnya. Keberagaman di masyarakat itu bisa dikelola dengan baik melalui penerapan syaria Islam secara kâffah atas semua warga negara.

Dengan demikian kunci perwujudan masyarakat islami pasca hijrah tidak lain adalah penerapan syaria Islam secara kâffah atas semua warga negara di dalam Daulah Islam.

Inilah hijrah hakiki. [] **Is**

Tanpa Pertumpahan Darah!

Tidak hanya non Muslim, sebagian kalangan Islam sendiri fobia jika hijrah dikaitkan dengan politik. Seolah-olah dengan hijrah dengan penerapan Islam secara kaffah, semua tatanan yang ada akan rusak. Negeri akan dicabik-cabik, terpecah-belah, pertumpahan darah dan hal-hal ngeri lainnya.

Padahal, hijrah bukanlah pemaksaan. Hijrah dimulai dengan perubahan cara berpikir (*mindset*) masyarakat. Hijrah hakiki adalah kehendak rakyat. Bukankah perubahan itu sendiri adalah milik rakyat. Manakala rakyat menginginkan perubahan, maka terjadilah perubahan itu tanpa bisa dibendung.

Tatkala Nabi SAW membangun sebuah peradaban baru di Madinah, yang pertama dilakukan

adalah membangun cara berpikir baru masyarakat Madinah. Rasulullah SAW mengirimkan Mush'af bin Umair setahun sebelumnya ke Madinah untuk mengajarkan pandangan hidup Islam kepada mereka.

Maka ketika Nabi SAW hijrah, masyarakat menerimanya dengan terbuka. Tak ada kekerasan, perebutan kekuasaan, atau pertumpahan darah. Kenapa? Karena masyarakat sendirilah yang menjadi penopang perubahan itu sendiri.

Ibarah sebuah sistem komputer, hijrah hakiki seperti mengganti *software* lama dengan *software* yang baru. Tinggal di-*install* saja. Beberapa perangkat keras yang tak cocok lagi diganti dengan yang baru. Semua berlangsung secara *smooth* dan indah. [] **emje**

Steven Indra Wibowo,
Pendiri dan Ketua Mualaf Center Indonesia

Godaan Orang Hijrah Kembali ke Dunia Lamanya

Mengubah kebiasaan dari kehidupan hedonis menjadi lebih islami memang tidak mudah, apalagi bagi mereka yang dibesarkan dan terkenal serta berpenghasilan besar dari dunia hiburan; artis dan musisi misalnya. Salah satu cara untuk saling menguatkan, maka dibentuklah komunitas pengajian Muda Sakinah Mawaddah Warahmah (Musawarah). Adalah Steven Indra Wibowo, Pendiri dan Ketua Mualaf Center Indonesia (MCI) diamanahi sebagai salah satu ustadz untuk membina mereka. Kepada wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo, dai mantan Katolik tersebut sekilas menceritakan keseharian binaannya. Berikut petikannya.



Tanggapan Anda dengan semakin banyaknya artis yang hijrah?

Tanggapan kita sebagai Muslim bersyukur, *Alhamdulillah*. Untuk saling menguatkan mereka tergabung dalam komunitas pengajian Musawarah (Muda Sakinah Mawaddah Warahmah).

Awalnya berapa banyak sekarang berapa?

Awal-awalnya di tahun 2017 itu 17-an, 20 orang enggak *nyampe*. Hari ini sudah hampir seribu, tapi isinya bukan hanya artis, ada juga musisi, sineas, ada sutradara dan lainnya. Gelombang hijrah memang semakin banyak.

Karena jumlahnya semakin banyak, dikelompokkan tuh mereka. Saya lebih banyak diamanahi memegang musisi-musisi yang mau hijrah.

Kalau dulu banyak musisi yang suka minum, sekarang setelah hijrah *Alhamdulillah* sudah tidak ada lagi yang minum.

Bagaimana bisa berhentinya?

Ngobrol santai aja, sembari mengajak mereka berpikir. Untuk apa minum? Apa enaknya dari minum? Masalah selesai enggak dengan minum? Awalnya begitu dulu sebelum sampai akhirnya masuk ke syariah bahwa minum itu haram.

Apa umumnya godaan atau cobaan terberat bagi artis yang hijrah?

Godaan orang hijrah pada umumnya adalah kembali ke dunia lamanya, hal ini dialami siapa pun dalam proses hijrahnya.

Solusi yang Anda berikan?

Kita ajak mereka untuk ikhlas, berhijrah karena Allah, sabar karena ujian menghampiri orang-orang yang sedang mau istiqamah lalu *husnudzan* pada setiap yang sudah Allah tetapkan untuk kita.

Apakah di antara mereka juga ada yang sudah berhenti total sebagai artis?

Yang saya tahu belum. Semua yang hijrah masih di dunia artisannya, walau dengan cara yang lebih mendekati *syar'ie*.

Roger Danuarta bagaimana?

Roger sih enggak hijrah, dia mualaf terus belajar *ngaji*. Terus terbentur karena kemarin-kemarin mau nikah terus nikah. Sudah begitu ngajinya tahan dulu.

Apakah dia galau terus kembali ke dunia artis?

Kan sudah, sekarang main film lagi.

Artis lain yang berinteraksi dengan Anda?

Mas Donny Alamsyah masih banyak filmnya. Yang benar-benar sudah meninggalkan dunia keartisan ya... belum tahu ya, Teuku Wisnu juga balik lagi main film. Karena itu cobaannya begitu ya.

Dengan Teuku Wisnu juga suka berdiskusi?

Aku bersama Teuku Wisnu santai banget. Bercandanya juga santai banget. Beberapa kali ngobrol tentang agama sampai pagi.

Saya sampai berkesimpulan setiap orang itu Allah uji di titik-titik lemahnya. Setiap orang punya ujiannya masing-masing. Kalau artis ya, ujiannya balik lagi ke dunia artis.

Kalau yang saya pegang kebanyakan lebih ke arah musisi.

Oh iya, ya... kalau musisi bagaimana?

Seperti Ivan Seventeen. Ivan masih nyanyi, kemarin di Bandung juga ada sedikit masalah.

Ada juga Rijal Armada. Dia rutin menelepon saya. Bahkan kadang-kadang sehari 2 sampai 3 kali menelepon. Rijal walaupun masih nyanyi, sekarang jadi rajin shalat, meningkat jadi shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid. Terus lebih banyak ikut kajian, lebih banyak *nanya-nanya*.

Istrinya mualaf, dia lagi ajak-ajak istrinya istiqamah pakai hijab. Ya berproseslah.

Meski tetap menyanyi tetapi mestilah sudah banyak kemajuan kan?

Ivan Govinda, saya sering ngobrol, dia *nanya-nanya*. Tapi dia belum bisa meninggalkan dunia musisi, saya bilang "Ya tapi pakaian Lu dikontrol, bahasa Lu dikontrol."

Meninggalkan 100 persen

masih susah. Ya, namanya hijrah kan masih dalam perjalanan.

Pasha Ungu juga masih nyanyi sih. "Om Pasha kok masih nyanyi sih?" "Iya Koh, bagaimana ya... udah beberapa kali ditolak tetapi ada beberapa yang maksa hadir." Tapi nanti setelah pensiun, dia mau balik lagi nyanyi. "Aduuuh," saya bilang.

Ya ada beberapa lainnya masih tetap nyanyi tetapi lagunya jadi lagu-lagu Islam, nasihatnya ada.

Contohnya?

Umaru Takaeda (Vokalis Drive), Derry Sulaiman (penyanyi lagu metal) juga kan hijrah tetapi masih suka nyanyi tetapi lagunya religi.

Terkait shalat?

Saya enggak bisa memantau mereka 24 jam. Tetapi kalau ada acara-acara Islam kan sering bareng tuh, seperti *Islamic Fest*, *Hijrah Fest* dan lainnya, ya mereka shalat tepat waktu. Rijal Armada tadi juga sudah disinggung kan shalatnya kini berjamaah di masjid.

Apa saja yang mereka tanyakan?

Hal-hal sederhana sih. Ivan menanyakan mau bikin travel umroh. Saya bilang kalau mau bikin ya harus sesuai syariat, sesuai sunah.

Rijal juga akhir-akhir ini sering menelepon hampir setiap hari karena istrinya mau melahirkan, dia bilang begini begitu, saya jawab yang sabar, ikhlas apa pun yang terjadi sama

anak, sudah kehendak Allah. Sebenarnya kayak nuntun sih, kayak guru BP ketemu muridnya. Enggak ada diskusi yang berat sampai wow gitu.

Memang semua obrolannya ujungnya syariah. Hingga kemarin-kemarin banyak yang pada menutup rekeningnya di bank-bank konvensional pindah ke bank syariah.

Siapa contohnya?

Arie Untung juga kemarin memindahkan rekeningnya ke bank syariah.

Bagaimana ceritanya tuh?

Kan saya sama Arie Untung mulai kerja bareng membuat kafe, saya coba terangkan tentang apa sih riba, apa itu transaksi syariah, hal-hal seperti itu sih. *Alhamdulillah*, dia mau memindahkan rekeningnya, Fenita (istrinya Arie Untung) juga begitu.

Yang lebih dulu hijrahkan Arie Untung, Fenita baru pakai hijab dua tahun belakangan ini. Progresnya lebih ngebut, benar-benar mendekatkan diri kepada Allah. Sekarang Fenita tidak menerima *job*, kecuali *job*-nya khusus untuk amal. Seperti berbagi kepada anak yatim dst.

Pesan Anda kepada artis dan musisi yang belum hijrah?

Semoga Allah menjaga kalian dan memberikan kalian hidayahNya.[]



KH Hafidz Abdurrahman,
Pengasuh Mahad Syaraful Haramain

Penerapan Islam Kaffah Wujudkan Hijrah Hakiki

Makna hijrah ada yang berkonotasi bahasa ada pula yang berdefinisi syara'. Sedangkan hijrah hakiki adalah ketika kedua konotasi hijrah tersebut terwujud. Lantas fenomena artis hijrah ini terkategori yang mana? Semuanya dijelaskan dengan lugas oleh Pengasuh Mahad Syaraful Haramain KH Hafidz Abdurrahman ketika diwawancarai wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo. Berikut petikannya.

Tanggapan Anda dengan fenomena hijrah yang semakin marak, terutama dari kalangan artis?

Bagus. Fenomena ini akan menjadi efek domino bagi yang lain. Karena, yang hijrah, atau taubat, itu adalah kalangan selebritas. Mereka adalah publik figur, yang notabene mempunyai pengikut. Setidaknya dikagumi orang. Fenomena ini sekaligus membuktikan, bahwa sebagai Muslim, Islam telah kembali ke dalam diri mereka, setelah selama ini mereka jauh dari Islam. Ini sekaligus menandai akhir zaman, di mana Islam akan kembali lagi.

Menurut Anda apa yang membuat mereka memilih hijrah?

Fenomena hijrah, atau taubat ini bisa dua faktor. *Pertama*, faktor internal, karena muncul kegelisahan dalam diri mereka. Umumnya orang-orang yang sudah mapan hidupnya, sudah kenyang dengan berbagai macam kenikmatan itu, mereka hatinya kosong. Secara materi mungkin terpuaskan, tetapi itu tidak bisa memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Di situlah fenomena kekosongan spiritual itu terjadi. Ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di seluruh dunia, sebagai dampak dari sistem kapitalisme, yang liberal dan sekularistik.

Kedua, faktor eksternal, karena ajakan atau pengaruh teman artis yang lebih dulu memilih hijrah. Hanya saja, jika faktor eksternal saja ini tidak

kuat. Berapa banyak artis, misalnya, yang telah umrah, lalu seolah-olah berubah, dan ingin berubah setelah umrah, tetapi tidak bisa istiqamah. Karena faktor internal dirinya yang tidak kokoh. Nah, ketidakkokohan internal dirinya itu boleh jadi karena tidak ada pembinaan, atau mungkin ujian setelah hijrah.

Contoh kisah hijrah artis yang meninggalkan pekerjaan dan kesenangan, yang dekat dengan Anda, bagaimana cerita keistiqamahannya?

Kalau mantan artis yang dekat ya almarhum Ustadz Hari Moekti. Tentang beliau saya tahu sejak awal. Sebagaimana yang saya sampaikan di atas, hijrah beliau berawal dari kegelisahan beliau saat di puncak ketenaran saat itu. Tapi, kemudian ketemu dengan kita, dan dibina.

Hebatnya, beliau benar-benar totalitas meninggalkan dunia yang membesarkan namanya. Dulu belum ada fenomena artis hijrah, karena itu apa yang dilakukan oleh beliau justru direspon kurang baik oleh teman-teman artisnya. Hijrah saat itu terasa berat. Tapi, saya salut, beliau akhirnya diwafatkan oleh Allah dalam kondisi istiqamah di jalan dakwah.

Saya kira, apa yang beliau alami saat itu jauh lebih susah dibanding saat ini, di saat hijrah sudah menjadi gerakan sadar diri, taubat dan memilih hidup lebih islami. Ditambah, saat ini, ada komunitas yang membuat mereka bisa saling menjaga,

saling menyemangati, dan begitu seterusnya. Mereka juga mempunyai wadah pengajian, dengan para ustadz dari berbagai kalangan. Ini perkembangan yang terakhir.

Karena itu, fenomenanya berbeda. Kalau dulu hanya personal, sekarang lebih bersifat komunal, bahkan tampak masif.

Apakah Anda melihat ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang mencoba membendung artis dan warga yang ingin hijrah?

Ketika fenomena ini sudah menjadi fenomena komunal, apalagi menjadi gerakan "melawan hedonisme dan sekularisme" karena dianggap menjadi biang kegalauan, dan kekosongan spiritual, pasti akan ditentang terutama oleh mereka yang bisnis dan kepentingannya dirugikan. Maka, mereka mulai membangun narasi, dengan menggunakan orang Islam, bahkan kalangan santri, yang seharusnya senang dengan melihat perkembangan positif ini. Tetapi, nyatanya tidak.

Mengapa?

Ada faktor bisnis yang terganggu. Ada faktor *hasad* (dengki), karena boleh jadi pengaruhnya mulai tergerus di tengah-tengah masyarakat. Lebih parah lagi, faktor *hasad* ini dibarengi dengan faktor kemiskinan, sehingga mudah dieksploitasi oleh pihak lain yang kepentingan bisnisnya terganggu itu. Dibuatlah narasi yang seolah-olah heroik, untuk

menutupi kebusukan "bangkai" di dalamnya. Narasi, "Artis hijrah terpapar radikalisme", dan seterusnya.

Sekretaris PWNU Jatim Akhmad Muzzaki menyebutkan bila tanpa pendampingan maka fenomena hijrah itu akan mengarah pada terorisme. Tanggapan Anda?

Ini yang saya sampaikan itu. Apa sebenarnya yang ada di balik pernyataan ini bisa dibaca dengan kerangka tersebut. Jadi, sekali lagi, ini bagian dari narasi yang dikembangkan untuk membendung fenomena komunal, atau bahkan gerakan hijrah artis ini.

Mengapa fenomena hijrah tidak bisa dibendung?

Sebagaimana yang saya sampaikan, ini adalah fenomena akhir zaman. Ditambah dua faktor di atas, internal dan eksternal. Juga perlu dicatat, Allah adalah Dzat Yang Maha Menggenggam hati hamba-Nya. Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, siapa yang bisa membendung? Fenomena ini sekaligus merefleksikan keberhasilan dakwah, yang tak hanya menyentuh kalangan pinggiran, tetapi juga kalangan menengah ke atas.

Lebih fenomenal lagi, karena Islam yang ditawarkan bukan Islam liberal, yang diridhai oleh Amerika, sebagaimana gerakan sekularisasi yang dilakukan oleh Cak Nur dengan Paramadina-nya dulu. Ini jauh

berbeda. Meski kajian keislamannya diisi oleh berbagai kalangan yang berbeda, dari berbagai harakah yang berbeda, tetapi justru saling melengkapi. Muaranya bukan sekularisme dan liberalisme. Ini sudah ditinggalkan, karena semangatnya adalah semangat ingin berubah menjadi lebih baik.

Secara maknawi hijrah itu apa?

Istilah hijrah yang digunakan belakang ini memang bukan konotasi *syara'*. Berpindah dari Darul Kufur menuju Darul Islam. Bukan, tetapi istilah bahasa, sebagaimana dalam hadits Nabi riwayat Muslim, "*Al-Muhajiru man hajara ma naha-Llahu 'anhu* [orang yang berhijrah itu adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah]."

Kalau secara syara'?

Kalau konotasi *syara'*, ya itu tadi, berpindah dari Darul Kufur menuju Darul Islam. Tapi, kalau konotasi bahasa ya sebagaimana hadits Muslim itu.

Bilamana hijrah secara hakiki terwujud?

Hijrah secara hakiki, baik konotasi bahasa maupun *syara'*, benar-benar akan terwujud jika Islam diterapkan secara kaffah, sebagai sistem kehidupan. Saat kita hidup di bawah naungan Khilafah 'ala Minhaj Nubuwwah, saat itulah, hijrah yang sebenarnya bisa terwujud.[]



Mereka Bicara Tren Hijrah Masa Kini



Adi Hidayat,
Dai Muda

Menuju Pribadi yang Baik

Secara singkat hijrah sendiri dimaknai dalam Alquran berpindah situasi atau berpindah kondisi pada suatu keadaan yang lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Walaupun keadaan itu tidak harus pindah tempat.

Hijrah perpindahan Nabi Muhammad bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy Makkah. Definisi lain yaitu berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu.

Adapun fenomena hijrah yang saat ini dimaknai oleh para generasi milenial lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai syariat Islam.

Jika dicermati dengan seksama, interpretasi kata hijrah yang baru ini sebenarnya masih memiliki kaitan dengan apa yang didefinisikan yakni berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik. Hijrah dalam perspektif yang baru dimaknai lebih personal, yakni perpindahan dari diri dengan segala masa lalu buruknya ke diri yang baru dan fitrah.

Ketika memutuskan berhijrah, mereka perlahan menarik diri dari pergaulan dan gaya hidup yang tidak bernaaskan Islam. Hal ini dikarenakan esensi hijrah yang memang erat kaitannya dengan nilai-nilai religius.[]



Miki Kosasih,
Ketua Komunitas Punkajian

Pengaruh Media Sosial

Sebagai Muslim saya sangat bahagia melihat fenomena ini. Latar belakangnya jelas, ini adalah skenario Allah *Azza wa Jalla*. Dan wasilahnya adalah sekarang ini media dakwah banyak sekali. Munculnya radio-radio dakwah, televisi dakwah. Dan menurut saya, yang paling berpengaruh adalah medsos, karena hampir semua orang mempunyai medsos. Dan di medsos terdapat banyak sekali akun-akun pegiat dakwah. Bahkan sampai ustadz-ustadz pun mempunyai tim media untuk dakwah di medsos. Dan ternyata dakwah ini menasar ke semua kalangan termasuk dunia entertain.

Banyaknya komunitas itu bagus, jika semua diniatkan untuk membela agamanya. Bukan bermaksud menjadikan umat terkotak-kotak. Kita apresiasi, karena biasanya mereka berdakwah di segmennya masing-masing. Hanya saja mungkin seharusnya setiap komunitas dakwah disiapkan pembinaannya. Agar yang berhijrah berdasarkan ilmu, tidak sekadar latah mengikuti tren.

Dampaknya kepada Islam jelaslah ada. Umat Islam mulai kenal syariatnya. Sekarang sunnah mulai dipahami dan diamalkan orang. Mulai dari hijab *syar'i* hingga *niqab*. Janggut hingga celana isbalnya. Padahal dulu selalu diidentikan dengan *style* teroris.

Sebutan radikal itu hanya sebuah kata dari musuh Islam yang mencoba menahan kebangkitan Islam. Kita berharap makin banyak lagi saudara, teman dan semuanya tersentuh hidayah untuk menyongsong kembali kebangkitan Islam.[]



Moekti Chandra,
Pendiri Panguyuban Artis Taubat (PAT)

Banyak yang Jenuh

Munculnya komunitas hijrah ini karena mereka merasa jenuh dengan sistem kehidupan yang mendera mereka. Ketidakadilan dan kezaliman yang datang kepada mereka, sehingga mereka berpikir harus kepada siapa lagi berserah diri selain kepada Allah SWT.

Makanya sering di komunitas-komunitas yang saya sambangi, saya beri tausiyah kepada mereka, bahwa bagaimana kita mau hidup tenang di dunia ini. Ya kita harus terikat pada hukum Allah, kalau kita tidak terikat pada syariat Allah kita menjadi orang yang resah. Ciri-ciri orang yang di laknat Allah itu hatinya selalu resah.

Sekarang banyak komunitas hijrah, seperti komunitas mantan preman, komunitas penyuka kopi yang tadinya minum-minuman keras bareng-bareng mereka berubah hijrah jadinya minum kopi dan di kafe. Yang tadinya kafe maksiat dengan sendirinya mereka berubah. Mereka sadar bahwa hidup ini tidak cukup untuk bersenang-senang saja yang pada akhirnya akan menemukan titik jenuh, sehingga tidak ada jalan lain agar hidup tenang yaitu hijrah di jalan Allah. Tadinya pelaku riba berhenti dari ribanya. Toh saat lahir tidak punya apa-apa, sekarang kaya. Resah hatinya kembali ke titik nol saat kembali ke titik nol orang akan menemukan kebahagiaan yang hakiki.[]



Mustaqim,
Pendiri Katro (Kajian Trotoar)

Klub Motor Peduli Islam

Basisnya komunitas Katro ini adalah saya pribadi awalnya ikut di klub motor. Beberapa bulan di sana saya melihat pola anak motor ini hanya nongkrong, ngopi, rokok, bahasan pun hanya agenda-agenda *touring*.

Beranjak dari situ, saya inisiatif untuk mengajak anggota klub motor itu untuk ngaji tahfidz satu per satu. Kemudian saya pindah coba mengadakan kajian di pinggir jalan, sambil ngopi, *ngerokok* dan semacamnya, awalnya *cuman* satu orang.

Kemudian kita ubah strategi, pindah tempat. Saya menghubungi teman-teman klub motor saya, kemudian kita sinergi. *Allhamdulillah* mulai banyak pesertanya. Kemudian saya bertemu dengan teman-teman komunitas hijrah, barulah kita sepakat untuk membuat tim komunitas Katro (Kajian Trotoar).

Memang setelah kita mengadakan kajian, beberapa teman-teman dari klub motor itu antusias karena anak-anak muda ini *kan* pengen sesuatu yang keren. Dan juga kita harus mengikuti *style* mereka. Kalau kita ajak langsung ke masjid *kan* masih pada malu. Kita *adain* dengan konsep kopdar seperti anak-anak motor, di pinggir jalan. Kita dakwah di situ. *Alhamdulillah* tanggapannya luar biasa, bahkan ada yang sampai meminta kita untuk mengisi kajian di kopdar club motor masing-masing sebulan sekali.

Allhamdulillah sekarang kita ada di 7 tempat, Tangerang, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Bandung, Surabaya, dan Bogor, bulan ini akan *launching 2 chapter* baru.

Tantangan kami, kita dijalan, kita bertemu orang-orang *random*, bahkan pernah ada yang datang itu

dengan penuh tato di badan, kita sempat takut, tapi ternyata mereka antusias mengikuti kajian. Klub motor juga sadar akan agama mereka. Jadi bagaimana caranya kita akan mengajak mereka untuk mendalami Islam secara berlanjut itu luar biasa tantangannya.[]



Asep Supriatna,
Spiritual and Personal Development Trainer

Tak Bisa Dibendung

Pertama, fenomena hijrah yang terus meningkat adalah buah dari dakwah para guru, bersabar menemani umat, dan membina umat.

Lalu yang kedua, ini buah dari bagaimana dakwah itu lebih kreatif disajikan, dengan cara-cara yang begitu menarik, sehingga awalnya orang-orang tidak begitu tertarik akhirnya ikut. Cara dakwah yang manis, cantik, dan mereka bias menjadi lifestyle di kehidupannya.

Menanggapi tuduhan radikal dan banyak macam lagi, ya tuduhan miring itu *kan* banyak disampaikan oleh orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Baik itu disampaikan oleh orang Islam sendiri yang takut dengan Islam, ataupun orang-orang kafir yang memang sudah pasti tidak suka dengan Islam. Jadi itu sesuatu hal yang lumrah, sama seperti Rasul dan para sahabatnya mengalaminya.

Fenomena hijrah ini tidak akan bisa dibendung, dan tidak mungkin, karena umat saat ini cerdas. Umat aksesnya lebih luas. Justru ketika saya mengobrol dengan teman-teman artis hijrah, mereka mengatakan bahwa ketika mereka hijrah mereka dipersekusi, dituduh segala macam, tapi dengan itu semua mereka semakin semangat. Jadi jangan sangka orang-orang yang tidak suka dengan Islam itu akan memadamkan dakwah.

Dan hijrah itu adalah kewajiban. Oleh karena itu Allah memberikan kemuliaan yang sangat besar bagi orang yang berhijrah.[]



Adam Homsyah,
Pendiri Scooterist Hijrah Community (SHCI)

Mewadahi yang Malu Ngaji

Kami ingin mendakwahkan Islam ke semua kalangan, maka terbentuklah Scooterist Hijrah Community. *Allhamdulillah*, kalau di Bandung kami pun berkumpul banyak yang antusias. Anak-anak Vespa dan berbagai kalangan juga, *Allhamdulillah* ramai yang antusias ikut kajian-kajian.

Selama dua tahun di Scooterist Hijrah, gerakan hijrah di kalangan anak Vespa makin bagus. Mereka senang sekarang ada wadah untuk kajian Islam, karena pada awalnya mendengar curhat mereka, anak-anak vespa dan anak-anak jalanan itu malu untuk ikut kajian Islam.

Kalau di masjid, ya saya ada juga pengalaman riil, ketika saya bawa teman-teman saya ke masjid eh banyak sikap seperti negatif ke teman-teman saya, sudah menghakimi. Jadi mereka malas untuk kajian-kajian ke masjid.

Ada memang yang anti kepada gerakan kami karena kita mengibarkan bendera tauhid. Tapi selama ini lebih banyak yang menerima dakwah kami secara positif dibanding yang negatif.[] **ghifari-fatih**



Ketika Sangkakala Ditiup

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT mengingatkan satu peristiwa yang pasti akan dialami setiap manusia. Betapa pun manusia berusaha untuk menghindarinya, manusia tidak akan bisa lari darinya. Di saat itulah, manusia akan melihat secara nyata berbagai kejadian dan peristiwa yang diberitakan oleh wahyu.

Ayat ini kemudian menyebutkan kejadian lain yang juga pasti akan dijumpai manusia adalah tibanya Hari Kiamat. Saat sangkakala ditiup dan dilaksanakan berbagai azab yang pernah diancamkan kepada manusia.

Ditiupnya Sangkakala

Allah SWT berfirman: *Wa nufikha fi al-shûr* (dan ditiuplah sangkakala). Ayat ini di-'athaf'-kan kepada firman-Nya dalam ayat sebelumnya: *Wa jâat sakarat al-mawt* (dan datanglah sakaratul maut). Jika dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang datangnya kematian kepada manusia, yang merupakan *al-Qiyâmah al-sughrâ* (Kiamat kecil), maka dalam ayat ini diberitakan tentang datangnya *al-Qiyâmah al-kubrâ* (Kiamat besar). Itulah Kiamat yang sebenarnya.

Peristiwa Kiamat ditandai dengan ditiupnya sangkakala. Disebutkan dalam ayat ini: *Wa nufikha fi al-shûr* (dan ditiuplah sangkakala). Kata *wa nufikha* (dan ditiuplah) merupakan bentuk *mâdhî* (yang menunjukkan masa lampau). Penggunaan bentuk *mâdhî* ini berguna *litahaqquqi wuqû'hi* (untuk memastikan terjadinya peristiwa tersebut).

Secara bahasa, kata *al-shûr* adalah *al-qarn* (tanduk, terompet yang bentuknya menyerupai tanduk). Sedangkan *al-shûr* yang dimaksud oleh ayat ini dan banyak ayat lainnya dalam konteks yang sama adalah terompet yang Allah SWT tugaskan kepada malaikat Israfil untuk meniupkannya pada Hari Kiamat. Itulah terompet sangkakala. Menurut al-Qurthubi, *al-shûr* adalah tanduk yang terbuat dari cahaya yang akan ditiup Israfil. Kata Mujahis, seperti bentuk terompet.

Tentang terompet sangkakala itu, Rasulullah SAW bersabda: *Bagaimana aku merasa senang, sedangkan pemegang sangkakala telah menempelkan terompet di mulutnya. Keningnya berkerut menunggu diperintahkan untuk meniupnya.* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang harus kami ucapkan?" Rasulullah SAW menjawab: *Ucapkanlah oleh kalian, "Hasbunallahu wani'mal wakil 'alâL-lâh tawakkalnâ"* (cukuplah Allah Penolong kami, Dia adalah sebaik-baik pelindung, kepada Allah kami bertawakal) (HR Ahmad).

Peristiwa ditiupnya sangkakala itu juga diberitakan dalam beberapa ayat lain. Ketika *al-shûr* atau sangkakala itu ditiup, maka penduduk langit dan bumi sangat kaget dan panik luar biasa, lalu mereka pun mati. Setelah ditiup lagi, manusia yang telah mati dihidupkan kembali. Allah SWT berfirman: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)* (TQS

al-Zumar [39]: 68).

Berdasarkan ayat ini, sangkakala itu ditiup dua kali. Yakni, *nafkhat al-sha'iq* (tiupan mematikan) dan *nafkhat al-ba'ts* (tiupan membangkitkan).

Selain dua tiupan itu, ada pula yang mengatakan tiupan lainnya, yakni *nafkhat al-faza'* (tiupan mengejutkan). Ini diberitakan dalam firman-Nya: *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri* (TQS an-Naml [27]: 87).

Dengan demikian, ditiupnya sangkakala menimbulkan kegemparan dan kematian, serta bangkitnya manusia dari kuburnya. Di dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas *al-nafkah* atau tiupan yang keberapa. Bisa *al-nafkah al-ûlâ* atau tiupan pertama. Ini merupakan penjelasan terhadap apa yang datang pada sakaratul maut.

Bisa juga *al-nafkah al-tsâniyyah* (tiupan kedua) atau *al-nafkah al-âkhirah* (tiupan yang terakhir) ketika manusia dibangkitkan. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Imam al-Qurthubi, al-Razi, al-Syaukani, al-Alusi, dan al-Zuhali. Menurut mereka, *al-nafkah* atau tiupan yang disebutkan dalam ayat ini adalah *al-nafkah al-âkhirah* atau tiupan terakhir untuk menghidupkan manusia.

Menurut Fakhruddin al-Razi, penafsiran yang kedua itu lebih tepat. Sebab, kemudian disebutkan: *Dzâlika yawm al-wa'id* (itulah hari terlaksananya ancaman). Jika firman-Nya: *Wa jâat sakarat al-mawt* (dan datanglah sakaratul maut) mengisyaratkan pematian, maka firman-Nya: *Wa nufikha fi al-shûr* (dan ditiuplah sangkakala) mengisyaratkan pengembalian dan penghidupan.

Syihabuddin al-Alusi dan Wahbah al-Zuhaili beralasan, karena itu adalah *yawm al-wa'id*. Yakni, hari pelaksanaan dan realisasi ancaman itu atas orang-orang kafir dengan azab.

Lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: *Dzâlika yawm al-wa'id* (Itulah hari terlaksananya ancaman). Kata *Dzâlika* (itu) menunjuk kepada waktu pada hari itu, seolah dikatakan: Waktu itu adalah

yawm al-wa'id (hari ancaman). Dikatakan Abu Hayyan al-Andalusî, dalam penggalan ayat ini ada bagian yang dihilangkan, yakni: *Waktu dzâlika yawm al-wa'id* (waktu itu adalah hari –dilaksanakan- ancaman).

Sehingga ayat ini menegaskan bahwa hari ketika sangkakala ditiup itu merupakan hari terealisasi ancaman. Imam al-Qurthubi dan Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Itulah hari yang dijanjikan Allah SWT kepada orang-orang kafir untuk mengazab mereka."

Sebenarnya, hari itu adalah *yawm al-wa'd* (hari terealisasi janji) dan *yawm al-wa'id* (hari terealisasi ancaman) secara bersamaan. Akan tetapi, yang disebutkan *yawm al-wa'id* (hari terealisasi ancaman) untuk *al-takhwif* (untuk menakut-nakuti).

Saat Manusia Dibangkitkan

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa jâat kullu nafs[in] ma'ahâ saiq wa syahid* (dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi).

Ini juga kejadian pada Hari Kiamat kelak. Dijelaskan bahwa pada hari itu masing-masing jiwa datang bersama *saîq wa syahid* (penggiring dan saksi). Tentang maksud keduanya, terdapat banyak penjelasan.

Abu Hurairah ra memberikan penjelasan lain. Menurutny, *syâiq* atau yang menggiringnya adalah bahwa yang adalah malaikat, sedangkan *syahid* atau saksi adalah amal perbuatannya. Pendapat semisal telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan As-Saddi.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa yang menggiring adalah malaikat, sedangkan yang menjadi saksi adalah dirinya sendiri. Amal itu bersaksi atas dirinya sendiri, yakni kaki dan tangan mereka. Hal yang sama dikatakan oleh al-Dahhak ibnu Muzahim.

Diriwayatkan Ibnu Jarir dari maula Tsaqif yang mengatakan bahwa Utsman bin Affan ra berkhutbah, lalu membaca ayat ini, lalu Utsman ra berkata, "*Sâiq* adalah yang menggiring jiwa menghadap kepada Allah dan *syâhid* adalah yang menyaksikan semua amal perbuatannya." Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid.

IKHTISAR:

1. Hari Kiamat tiba ketika sangkakala ditiup; itulah hari dilaksanakan berbagai azab yang diancamkan kepada manusia.
2. Ketika manusia dibangkitkan, akan dibersamai malaikat penggiring dan saksi.
3. Pengingkaran manusia terhadap Hari Kiamat tidak akan bisa mencegah terjadinya. Mereka akan mendapatkan siksa neraka yang mereka ingkari.

Menurut Ibnu Katsir, keduanya adalah malaikat. *Sâiq* adalah malaikat yang menggiringnya ke padang mahsyar, sedangkan *syâhid* adalah malaikat yang menjadi saksi terhadap semua amal perbuatan yang telah dilakukannya. Pendapat ini juga disebut al-Imam al-Qurthubi paling shahih.

Dijelaskan Fakhruddin al-Razi, *al-sâiq* inilah yang menggiring orang yang berbuat baik dan orang yang fajir. Orang fajir digiring ke neraka sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan* (TQS al-Zumar [39]: 71). Sedangkan orang yang bertakwa dibawa ke surga sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula)* (TQS al-Zumar [39]: 73).

Para ulama juga berbeda pendapat tentang cakupan ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum mencakup orang Muslim dan kafir. Ini merupakan pendapat jumhur. Sebagian lainnya mengatakan, khusus untuk orang kafir. Ini merupakan pendapat al-Dhahhak. Jika berdasarkan pada bentuk lahirnya, yakni kata: *Kullu nafs[in]* (tiap-tiap jiwa), menunjukkan makna umum, sehingga mencakup seluruh manusia.

Demikianlah. Hari Kiamat pasti akan terjadi. Setelah sangkakala ditiup, semua manusia dibangkitkan. Masing-masing jiwa ada malaikat yang menggiring mereka dan menjadi saksi mereka. Mereka tinggal menunggu keputusan dari Hakim Yang Maha Agung dan Bijaksana, Allah SWT. *Wa'lam bi al-shawâb.*[]

Tidak ada putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan atau produk hukum lainnya yang melarang mencetak, mengedarkan dan mengibarkan bendera tauhid.

Bendera Tauhid Masih Dicurigai dan Dimusuhi



Berbagai kalangan kaum Muslim merayakan peringatan HUT RI dengan menyandang bendera tauhid. Wajar, sebab bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid ini adalah bendera kaum Muslim. Tapi, fakta di lapangan, aparat kepolisian di beberapa daerah belum bisa menerimanya.

Bendera tauhid itu dianggap sebagai simbol Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan radikalisme. Tak heran, ada aparat kepolisian yang mengamankan bendera tersebut.

Praktisi hukum Chandra Purna Irawan menganggap, tindakan kepolisian itu berlebihan. Ia menduga ada kepentingan jahat yang ingin menyamakan organisasi dakwah HTI dengan PKI.

"Padahal organisasi dakwah HTI menyampaikan dakwah. Tidak pernah menggunakan kekerasan dan tidak pernah mengangkat senjata. Semua dilakukan dengan cara damai mengajak umat agar taat Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW," ungkapnya kepada Tabloid *Media Umat*.

Chandra menerangkan bahwa tidak ada putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan atau produk hukum lainnya yang melarang mencetak, mengedarkan dan mengibarkan bendera tauhid berlafadzkan *laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*.

"Kalau ada, coba mana? Tidak ada sama sekali," katanya.

Chandra juga mempertanyakan atas dasar apa menilai seseorang yang mengibarkan bendera tauhid adalah tidak cinta negara Indonesia, kemudian mengibarkan bendera tauhid dilekatkan dengan organisasi dakwah HTI?

"Kalau iya kenapa? Apa perbuatan tersebut melanggar hukum? Sedangkan terkait organisasi dakwah HTI, hanya dicabut status badan hukum perkumpulan (BHP)-nya saja," ungkapnya.

Hingga saat Chandra berpendapat ini tidak ada keputusan tata usaha negara, putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan atau produk hukum lainnya yang menyatakan sebagai organisasi terlarang. "Artinya bahwa organisasi dakwah HTI bukan Ormas terlarang," tegasnya.

Sebelumnya, sebuah foto aksi gerak jalan santai di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan (Sulsel) viral di media sosial. Dalam foto tersebut beberapa siswa melakukan gerak jalan dengan membawa bendera bertuliskan kalimat tauhid.

Menanggapi itu aparat kepolisian Polres Bulukumba langsung melakukan penelusuran. Diketahui siswa-siswi tersebut berasal dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palampang yang tengah mengikuti acara gerak jalan tingkat kecamatan.

Polisi juga telah meminta keterangan dari pihak sekolah. Hasilnya, kalimat tauhid yang dituliskan di bendera yang dibawa dalam gerak jalan santai tersebut tidak ada hubungannya dengan HTI.

"Sudah ada tiga orang (dimintai keterangan), yang membawa bendera dan kepala madrasah kemudian guru pembimbing, dari hasil keterangan mereka tidak ada sama sekali pemahaman mereka ke HTI, mereka hanya murni ingin mengagungkan kalimat tauhid," sebut AKP Berry.

Lalu anggota Kepolisian Sektor Senggigi mengamankan bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid dengan huruf Arab yang dibawa oleh dua pelajar peserta konvoi sepeda motor di kawasan wisata Senggigi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Sabtu (17/8). Konvoi terjadi usai apel peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-74 Kemerdekaan Republik Indonesia di sekolah masing-masing.

"Bendera tersebut kami amankan agar tidak menimbulkan fitnah dan persepsi negatif di tengah masyarakat. Nanti kalau bendera itu sobek berpotensi menimbulkan masalah lain lagi," kata Kapolsek Senggigi AKP Arjuna Wijaya. [] fs

Diskusi Publik Islamic Lawyers Forum (ILF) Khilafah Ajaran Islam

"Jika seumpama ada yang tidak suka dengan HTI, jangan ikut membenci khilafah, itu berarti menentang ajaran Nabi Muhammad SAW."

Izin berorganisasi Front Pembela Islam (FPI) dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT) belum keluar hingga sekarang. Rezim Jokowi tak memberikan perpanjangan SKT itu meski FPI telah memenuhi syarat yang diminta.

Ketua Bidang Penegakan Khilafah DPP FPI Awit Masyhuri menegaskan, kendala perpanjangan SKT FPI lebih disebabkan alasan politis. Menurutnya, sikap kritis FPI terhadap rezim, terutama terkait peristiwa kekalahan Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta adalah pemicunya.

"Bermula saat kami aktif mengkritisi kebijakan Ahok yang anti Islam, dari larangan penggunaan kawasan Monas untuk pengajian dan tablik akbar hingga larangan penyembelihan hewan Qurban di Masjid dan Mushola. Puncaknya, pengerahan jutaan massa umat Islam dalam aksi Bela Islam 212 yang dikomandoi oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab akibat dipicu oleh penistaan agama Islam oleh Ahok" ungkapnya di Jakarta, Ahad (18/8).

Dalam diskusi Publik Islamic Lawyers Forum (ILF) yang diselenggarakan LBH Pelita Umat dengan tema 'Legalitas FPI dan Dakwah Khilafah Dalam Tinjauan Hukum', Awit menjelaskan, FPI biasa berbeda pandangan dengan pemerintah, karena sikap konsisten FPI dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Namun, hanya di rezim Jokowi ini perpanjangan SKT FPI dipersoalkan. Pada era SBY, meski FPI sering mengkritik tapi proses perpanjangan SKT lancar saja.

Ia mengatakan, rezim secara politis mempersoalkan Pasal 6 AD/ART FPI yang memiliki Visi dan Misi penerapan syariat Islam secara kaffah di bawah naungan Khilafah

Islamiyyah menurut manhaj nubuwwah, melalui pelaksanaan dakwah, penegakan hisbah dan pengamalan jihad. Padahal, pada proses sebelumnya pemerintah tidak pernah mempermasalahkannya. Pemerintah hanya fokus meneliti kelengkapan syarat administratif.

"Khilafah itu ajaran Nabi, bukan ajaran HTI. Jika seumpama ada yang tidak suka dengan HTI, jangan ikut membenci khilafah, itu berarti menentang ajaran Nabi Muhammad SAW," tegasnya.

Senada dengan Awit, Taufiqurrahman Syahuri, aktivis LBH USAHID Jakarta menilai, mendakwahkan ajaran Islam khilafah adalah sah dan legal konstitusional.

"Khilafah itu ajaran Islam, sejak Aliyah pelajaran Bab Khilafah itu telah diajarkan. Bahkan, Sulaiman Rasyid menulis buku Fiqh Islam juga ada Bab Khilafah, jadi aneh jika khilafah dipersoalkan," terangnya.

Ia menegaskan, dalam konstitusi RI tidak ada yang menyebut khilafah bertentangan dengan UUD 1945. Menurutnya, kalau mau *fair*, yang banyak melanggar konstitusi itu justru pemerintah dan DPR, buktinya banyak produk UU diuji dan dibatalkan di MK, karena bertentangan dengan UUD 1945.

"Mendakwahkan khilafah itu bukan kejahatan atau pidana, tidak ada larangan dalam konstitusi atau KUHP tentang itu. Berbeda dengan komunisme/marxisme-leninisme, TAP MPRS No. XXV/1966 dan Pasal 107 UU No 27 Tahun 1999 tentang Perubahan KUHP, tegas menyatakan mengembangkan ajaran komunisme/marxisme-leninisme dalam segala bentuk, itu ancaman dipidanya penjara 12 tahun," urai dosen hukum tata negara ini.



Sementara itu, Ketua Dewan Pembina LBH Pelita Umat Wahyudi al Maroky, menilai patut diduga, proses perpanjangan SKT FPI dipersulit karena adanya isu NKRI bersyariah dan khilafah yang menjadi platform FPI. Padahal, mendakwahkan syariah dan khilafah sebagai bentuk manifestasi ibadah menurut keyakinan agama Islam, juga suatu hal yang dijamin konstitusi.

Bahkan, Mahkamah Konstitusi melalui putusan nomor 82/PUU-ID/2013, dalam pertimbangannya tegas menyatakan tidak ada kewajiban bagi Ormas untuk terdaftar. Ormas dapat tak berbadan hukum dan tidak perlu terdaftar, ormas yang demikian ini tetap sah, legal dan konstitusional. [] ghifari

Kasus Kyai Elyasa Pengacara: Sumir dan Dipaksakan

Ini seperti menegaskan rezim Jokowi akan melanjutkan proses kriminalisasi kepada ulama yang saat pemilu dan Pilpres sempat ditunda.

Kyai Heru Elyasa dari Mojokerto Jawa Timur ditahan oleh kepolisian beberapa waktu lalu. Polisi menuding yang bersangkutan melanggar UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) atas unggahannya di laman Facebooknya.

Ketua LBH Pelita Umat Ahmad Khozinudin menilai kasus Kyai Heru sumir bahkan terkesan dipaksakan. Menurutnya, hanya gara-gara mengunggah status Facebook menasihati Banser agar jangan mau dijadikan alat, dijadikan adu domba, langsung diproses pasal pidana ITE karena dituding menyebar kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA.

"Ini kan terkait perilaku Banser yang suka bubarin pengajian dan kegiatan dakwah Islam," ujarnya saat wawancara dengan *Media Umat* Senin (19/8), di Jakarta.

Selama ini Kyai Heru memang kritis di laman media sosialnya. Ulama asal Mojokerto, Jawa Timur ini aktif berdakwah melalui media sosial. Ribuan orang menghadiri acara pengajian Jalsah Ammah di kediamannya. Tema-tema pengajian yang diang-

katnya merupakan tema muhasabah kepada penguasa, sebagai bagian dari kewajiban ulama dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan menasihati penguasa.

Ahmad sendiri menilai kasus ini motifnya politik. Rezim ini tak mau dikritik, dan anti kritik. Ia menjelaskan, memang isu yang diangkat sensitif seperti tolak proyek OBOR Cina. Ini tentu mengganggu elektabilitas rezim karena saat itu dekat pemilu dan Pilpres. Lalu dicari-cari kesalahan kyai ini oleh rezim.

Menurutnya, Facebooknya diulik dan ketemulah unggahan yang dituding SARA itu, lalu diproses. Ahmad menjelaskan, memang proses ini dari aduan Banser, tapi konteks politiknya adalah karena rezim khawatir opini yang digaungkan kajian Jalsah Ammah Kyai Heru ini dapat menyadarkan umat dan ini berbahaya bagi eksistensi kekuasaan rezim.

Kasus ini sekarang sudah dilimpahkan ke kejaksaan. "Saat ini kita menunggu proses sidang. Namun, yang disayangkan Kyai Heru ditahan padahal sudah diajukan penangguhan dan diberi jaminan tidak akan



■ Kyai Heru Elyasa (tengah, memegang microphone)

lari, menghilangkan barang bukti, atau mengulangi tindak pidana lagi," ungkap Ahmad.

Ahmad sendiri melihat ini seperti menegaskan rezim Jokowi akan melanjutkan proses kriminalisasi kepada ulama yang saat pemilu dan Pilpres sempat ditunda. Kasus Kyai Heru ini sudah lama, baru diproses lagi setelah Pilpres dan setelah MK memutus perkara sengketa Pilpres.

"Saya melihat ini kezaliman. Bagaimana mungkin ulama yang sedang menjalankan misi dakwah Islam, mengoreksi kekuasaan, diperlakukan seperti penjahat? Diproses dan ditahan? Lalu, mau jadi apa bangsa ini jika perbedaan pendapat selalu ditindak secara represif? Apa penjara mau dipenuhi ulama? Saya minta kriminalisasi ulama ini jangan diteruskan, hentikan," pungkasnya. **ghifari/ak**

Kerusuhan di Papua Barat Saksi Mata: Ada yang Provokasi Referendum

"Intinya untuk menyulut kebencian kepada pemerintah, kemudian menuntut referendum, lalu membenci pendatang."



Kerusuhan pecah di Papua Barat, Senin (19/8). Kerusuhan tersebut diduga terjadi sebagai bentuk protes makian rasial oknum di Surabaya. Kota itu sempat lumpuh karena ada pemblokiran jalan. Kantor DPRD Papua Barat dibakar.

Saksi mata, Ja'far yang tinggal di Sorong menyebut ada provokasi yang dilempar oleh tokoh intelektual di Papua Barat, yang berisi tentang seruan pemisahan Papua Barat dari Indonesia.

"Ini skenario lama. Ada tokoh-tokoh intelektual yang dipakai untuk memprovo-

kasi massa. Intinya untuk menyulut kebencian kepada pemerintah, kemudian menuntut referendum, lalu membenci pendatang dengan isu kalau pendatang menjarah, merampas kekayaan mereka, dan pekerjaan mereka. Nah memang sudah lama dilempar isu itu, cuma kali ini pas momentumnya untuk menyulut lagi," ungkap Ja'far kepada *Media Umat*.

Ia menceritakan betapa mencekamnya suasana di Papua Barat khususnya di Sorong tempat ia tinggal. Hari kedua pasca kerusuhan pun kondisi belum pulih. Masyarakat diperintahkan untuk tidak keluar ru-

mah, terutama keturunan Jawa, karena masyarakat setempat berkumpul untuk mengusir orang yang dianggap bukan asli Papua. Ia juga menceritakan keluarga pedagang sayur yang berasal dari Jawa dikejar-kejar oleh orang asli.

"Orang asli Papua itu kalau sudah berkumpul apalagi sudah diprovokasi, bisa brutal kalau kepada warga pendatang. Akhirnya orang Jawa itu dikejar sekarang ini, ya kalau dapat kemungkinan besar akan dibunuh," ungkapnya.

Di Papua Barat lanjut Ja'far ada dua titik kerusuhan, di dua kabupaten, yaitu di

Manokwari dan Sorong. Di Sorong yang menjadi tempat tinggalnya polisi sudah diambil alih oleh Brimob, namun Brimob juga tidak terlalu mengambil banyak peran vital, karena sudah diambil oleh tentara terutama Marinir.

Marinir membuat pos di daerah kilo 16 sekitar markasnya Marinir untuk membuat blokade, kalau-kalau ada massa dari kabupaten Sorong ke Kota Sorong.

"Kondisi terakhir memang di tempat saya tinggal ini di tempat pengungsian ini dari jarak satu atau dua kilo sudah rusuh. Kalau rumah warga sudah ada yang dibakar, kemudian arah isu yang dilempar itu memang mengusir orang Jawa keluar dari Papua," jelas Ja'far.

Sebelumnya, kerusuhan di Manokwari diduga merupakan bentuk protes terhadap tindakan persekusi dan rasisme terhadap mahasiswa Papua di beberapa daerah, seperti Malang, Surabaya, dan Semarang. Mereka marah karena ada sebutan 'monyet' kepada rekan-rekan mereka yang ada di Surabaya.

Mengutip dari *Kompas.com*, sebelumnya diberitakan polisi mengangkut paksa 43 mahasiswa Papua ke Mapolrestabes Surabaya pada Sabtu (17/8/2019) sore. **fatih**

Ironi Demokrasi Elite Parpol Jadi Predator Politik dan Ekonomi

Puncaknya level 7, negara yang powerfull yang bertauhid/transcendental yang hanya menghamba kepada Al Khaliq Allah SWT.

Merefleksi selama 74 tahun Indonesia merdeka, ternyata bangsa ini masih di bawah keterpurukan. Pasalnya, dalam demokrasi saat ini partai politik dan koalisinya malah menjadi predator politik dan ekonomi.

Pernyataan itu disampaikan Prof Suteki, pakar sosiologi hukum dan filsafat Pancasila dalam acara Forum Doktor Muslim Peduli Bangsa edisi ke-2 mengambil tema 'Refleksi Kemerdekaan Indonesia ke-74 : Telaah atas Kondisi Faktual Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Menuju Indonesia Berdaulat' di Surabaya, Ahad (18/8).

"Paradoks demokrasi terjadi ketika oligarki muncul menjadi kelompok elite dalam sebuah partai politik atau koalisinya, namun justru berperan sebagai predator politik dan ekonomi," ungkapnya di hadapan para intelektual ini.

Profesor yang dikenal pegiat sosial media tersebut mengatakan, *the thinnest rule of law* itu negara hukum yang hanya menggunakan UU sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya, bukan untuk mewujudkan *social welfare*. Padahal Thomas Aquinas mendudukkan *human law* yang seharusnya bersumber pada *devine law* dan *natural law*.

"Maka solusinya adalah, Indonesia sebagai Negara Hukum transendental," tegas Suteki.

Sementara itu pakar hukum lingkungan Dr Suparto Wijoyo, dengan retorika yang

memukau, menjelaskan bahwa kontribusi tokoh-tokoh Islam seperti keluarga Baswedan dan pemilik lahan lokasi proklamasi jalan Pegangsaan 56, penggubah lagu Hari Merdeka Habib Husin Muthahar dan lain-lain itu tidak bisa dilepaskan dari sejarah bagaimana Indonesia merdeka.

"Dan salah satu unsur kemerdekaan adalah kedaulatan berpikir (*daulatul fikri*)

Kemerdekaan dalam menentukan peradaban, hubungan luar negeri dan pertahanan sebagaimana di negara persemakmuran seperti Australia dan Kanada (level 2). Kemerdekaan dalam membuat undang-undang (level 3), jangan mau menjiplak UU yang dibuat negara penjajah. KUHP, KUHPA, KUHD di Indonesia masih menjiplak UU Belanda. Di Indonesia juga terjadi pembuat-

tauhid/*transcendental* yang hanya menghamba kepada Al Khaliq Allah SWT. Dalam sejarah dunia, secara empirik hanya negara Khilafah," jelasnya.

Narasumber lain sebagai pemateri makalah yakni Dr Widodo pakar pendidikan, Dr Lukman Noerochim pakar metalurgi, Dr Rudi Wahyono pakar ekonomi, Dr Eng M Zikra pakar kemaritiman, Dr Basa Alim Tua-



untuk Indonesia bertauhid," ungkapnya.

Berikutnya Prof Fahmi Amhar pakar sistem informasi spasial, menyampaikan makalah 'Membangun kemandirian negara dalam kompetisi global. Ia menyebut, secara faktual kemerdekaan sebuah negara dapat dikerangkakan dalam 'levelling kemerdekaan', mulai dari kemerdekaan secara militer, tidak dijajah militer kolonial (level 1).

an draf UU melibatkan konsultan asing. Pada level ke-3 ini, negara terkategori profesional.

"Berikut, merdeka secara teknologi (level 4), merdeka secara ekonomi (level 5), sebagai negara produktif. Merdeka secara ideologis (level 6), tidak menjadi satelit negara komunis atau kapitalis global. Puncaknya level 7, negara yang *powerfull* yang ber-

leka eksekutif OBASA, dan Yusuf Wibisono PhD pakar sumber daya air. Forum yang dipandu Dr Faqih Syarif pakar komunikasi massa, terlaksana secara padat mulai pukul 13.05 sampai menjelang maghrib 17.35 WIB, termasuk sesi dialog-interaktif. **fs-ym**

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Hijrah Itu Gak Pakai Tapi!

Setuju Abah, saya setuju kita harus dan sudah seharusnya hijrah! Gak ada komplek apapun! Bukan karena apapun. Hanya karena mengharap ridla Allah SWT! *Alhamdulillah*. Yes! Tapi... Ada satu lagi yang masih menggajal. Lho kok masih bersisa tapi? Tadi katanya gak ada komplek apapun? Gimana sih? Maklum Bah, pengusaha... hehehe.

Baiklah, tapi apa? Begini. Kenapa saya kok masih susah menerima syariat? Maksudnya? Saya yakin syariat Islam itu benar, tapi saya kok masih enggan untuk melaksanakannya. Apalagi diingatkan untuk mendakwahkan. Ada apa dengan diriku ini ya?

Wah, jangan-jangan ada yang gak beres di imanmu Nak. Kamu boleh jadi pengusaha kelas kakap bahkan paus, tapi jangan sampai kekakapan dan keikanpausanmu itu membuatmu jadi sombong! Kamu boleh jadi profesor, doktor atau ahli kaliber interlokal sampai internasional, tapi jangan sampai gelarmu itu membuatmu sombong! Yap, satu-satu penghalang keutuhan imanmu adalah kesombonganmu Nak! Hadeuh. Deug, tubuh ini terasa 4L alias lesu, lelah, letih, lemah! Jawaban abah ini jelas menohok jantung yang paling dalam.

Begini, kesombongan itu teladan buruk dari iblis

buat manusia. Coba kamu cari tahu kisah tentang azazil, pasti kamu segera sadar!

Ya, abah ingat betul ada kisah dari ustadz. Singkatnya, Azazil itu semula hamba Allah yang taat. Kuat sujud selama 4.000 tahun! Pernah dipercaya Allah untuk tugas khusus memimpin malaikat. *Masya Allah*. Namun segundang reputasi super itu rusak ketika Azazil menolak perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as! Ana *khairu minhu*, kata Azazil. Kisah selanjutnya kita semua sudah tahu. Kesombongan membuat Azazil tidak mau taat atas perintah Allah SWT yang satu ini. Namanya pun menjadi Iblis.

Jadi, plis bawa hati dalam iman kita. Seperti kata kawan abah, iman itu butuh akal untuk menerima kebenaran Islam dan sekaligus hati untuk menundukkan diri agar mau melaksanakan kebenaran Islam itu! Kalau pada sesama kita musti rendah hati. Tapi kalau sama Allah SWT, kita harus rendah diri!

Alhamdulillah klir abah!

Satu lagi! Ini juga ngganjel buat saya Bah. Ada orang yang kaya dari harta haram, korupsi, manipulasi, curanglah dll, tapi tampilan hidupnya bahagia aja. Termasuk orang kafir (begitu Alquran meyebutnya) *fine-fine* aja

tuh dengan harta yang gak jelas, main saham, judi dll. Gimana itu? Kok kayak paradoks gitu!

Tenang. Kalau memang begitu faktanya, maka kata syariat, itu namanya *istidraj* yaitu pembiaran dari Allah SWT agar ybs semakin larut dalam dosa. Kata ustadz, haditsnya bersifat *am* alias umum. Maksudnya *istidraj* berlaku bagi semua hamba Allah, baik yang beriman maupun yang kafir!

Masya Allah Abah. Saya jadi makin paham. Segala sesuatu yang Allah berikan pasti ada hikmahnya. Setiap fakta yang dihadapi sebagai ujian atau musibah bagi kita, itu pasti ada hikmahnya. Apa itu? Allah Swt ingin melihat kita merespon dengan amal terbaik yang bisa kita lakukan. Kalau salah responnya istighfar. Kalau maksiat responnya tobat. Kalau sukses responnya bersyukur. Kalau belum sukses responnya bersabar. Begitulah.

Baiklah. Hijrah total tanpa tapi!

Mantap jiwa!

Bismillah!

Barakallahu fikum...

@bah Salim. Bengkel Pengusaha

"Ketimpangan dan kesenjangan ekonomi antara ibu kota dan non ibu kota akan terjadi, urbanisasi akan mendorong problem ekonomi sosial"

Pemindahan Ibu Kota Bisa Berdampak Buruk

Pemerintahan Jokowi tampaknya serius akan memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan. Hal itu ditegaskannya di hadapan wakil rakyat 16 Agustus lalu. Meski belum ada kajian yang mendalam, niat itu paling tidak tak akan surut.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) merancang, pemindahan ibu kota negara ini akan menghabiskan dana antara Rp323-466 triliun. Persoalannya, dari mana dana itu didapatkan, mengingat kondisi ekonomi yang masih kembang kempis. Di sisi lain, justru kesejahteraan masyarakat masih menjadi masalah hingga saat ini.

Secara ekonomi, perlu ada kajian dampak pemindahan itu baik secara positif dan negatif. Terlebih lagi kondisi fiskal yang buruk dan utang APBN sangat besar.

Peneliti CORE (Center Of Reform On Economic) Indonesia Muhammad Ishak berpendapat, kajian fiskal ini sangat penting.

"Apalagi, pemerintah sampai saat ini tidak memiliki solusi yang cukup logis untuk memperoleh dana sebesar itu, selain me-

lego aset-aset pemerintah di ibu kota Jakarta. Kalau pun dipaksakan maka jalan satu-satunya adalah meningkatkan pembiayaan lewat utang," ungkapnyanya kepada *Media Umat*.

Adapun cara lain untuk mendapatkan dana adalah memperbesar keterlibatan swasta dalam pembangunan infrastruktur publik di ibu kota baru seperti sekolah, rumah sakit, sarana transportasi, dan sebagainya. "Jadi yang diuntungkan adalah para pemilik modal," ungkap Ishak.

Masa transisi juga akan meningkatkan beban perusahaan swasta yang terpusat di pulau Jawa baik terkait dengan biaya administrasi yang berkaitan dengan pemerintah pusat ataupun penyediaan infrastruktur pendukung di ibukota baru.

"Maka, dalam jangka pendek, biaya bisnis akan meningkat. Biaya hidup masyarakat di ibu kota baru pastinya juga akan meningkat," jelas Ishak.

Namun yang paling penting, lanjut Ishak, adalah pembenahan kualitas manajemen tata kota, administrasi pemerintahan, serta sistem pendukung lainnya, seperti



sistem ekonomi dan sistem pemerintahannya. Tanpa perubahan identitas sistem, proses dan hasilnya tidak akan banyak berbeda dengan yang sekarang terjadi.

"Persoalan yang saat ini timbul di Jakarta hanya akan berpindah secara gradual ke ibu kota baru. Ketimpangan dan kesenjangan ekonomi antara ibu kota dan

non ibu kota akan terjadi, urbanisasi akan mendorong problem ekonomi sosial seperti yang kita saksikan di Jakarta saat ini," jelasnya.

Ishak menambahkan, jika tata kota di Jakarta dan di daerah dikelola dengan lebih baik dengan menggunakan sistem yang benar, persoalan-persoalan yang

menjadi dasar pemindahan ibu kota seperti masalah kependudukan, kemacetan, banjir, kualitas air, ketimpangan ekonomi, kriminalitas, tidak akan separah sekarang.

"Semestinya ini yang harus menjadi prioritas pemerintah," tegasnya. ■ **fatih**

MUAMALAH

Jual Beli dengan Ijarah

Oleh: **KH Hafidz Abdurrahman**

Jual beli (*bai'*) adalah pertukaran harta dengan harta, atau *tabâdulu mâl[in] bi mâl[in]*. Sedangkan *ijârah* adalah pertukaran jasa dengan harta, atau *tabâdulu manfaat[in] bi mâl[in]*. Meski dalam definisinya, akad *ijârah* dinyatakan secara umum, 'Aqd[un] 'ala al-manfaat bi 'iwadh[in] [Akad terhadap jasa dengan kompensasi]. Dengan batasan yang terakhir ini, maka akad *ijârah* bisa dilakukan dengan kompensasi apa pun, bisa dalam bentuk harta maupun jasa.

Secara umum, hukum jual-beli, adalah mubah (halal), sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT [artinya], "Allah telah menghalalkan jual-beli, dan mengharamkan riba." [QS al-Baqarah: 275]. Begitu juga dengan akad *ijârah*, juga dinyatakan mubah oleh Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya [artinya], "Jika wanita-wanita itu menyusui untuk (anak-anak) kamu, maka bayarlah kepada mereka upah-upahnya." [QS at-Thalaq: 6]

Mengenai akad jual-beli, yang *nota bene* transaksi pertukaran barang dengan barang, atau pertukaran harta dengan harta, yang dilakukan terhadap kepemilikan dengan suka rela. Meski demikian, tidak ada larangan, melakukan pertukaran barang dengan jasa.

Misalnya, ada seseorang menginginkan pakaian yang dimiliki penjual, sedangkan pembeli tidak mempunyai uang untuk membayar harganya. Dalam kondisi

seperti ini tidak ada larangan, pembeli membeli pakaian tersebut, misalnya, dengan memberikan jasanya selama sehari, dengan cara bekerja kepada penjual, dengan upah misalnya Rp100,000 yang dikonversi berupa pakaian tersebut. Transaksi seperti ini diperbolehkan. Ini sebagai-



mana yang dinyatakan dalam kitab as-Syakhshiyah al-Islamiyyah, Juz II/284, "Boleh melakukan pertukaran barang dengan jasa, kerja selama satu hari kepada pemilik (penjual)-nya."

Adapun, apa yang dinyatakan tidak boleh dalam kitab yang sama, "Tidak boleh melakukan jual-beli hewan

dengan menempati rumah, dengan asumsi bahwa jual-beli adalah pertukaran harta dengan harta, sementara ini merupakan pertukaran harta dengan jasa." Sebenarnya sedang membahas tentang fakta jual-beli, yang merupakan pertukaran harta dengan harta. Kemudian kasus tersebut dijadikan contoh, adanya pertukaran harta dengan jasa, sehingga tidak termasuk dalam kategori akad jual-beli. Tetapi, dalam pembahasan akad *ijârah* model pertukaran seperti ini dibolehkan, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Bagaimana mendudukkannya? Jadi, ambiguitas yang dinyatakan di atas tentang contoh jual-beli adalah karena deskripsi fakta jual-beli yang hendak ditunjuk dengan jari. Berbeda, ketika contoh *ijârah* yang hendak ditunjuk dengan jari. Karena definisinya berbeda. Hanya saja, dalam kasus *ijârah*, karena *iwadh* (kompensasi) itu bersifat umum, yang tidak harus berupa harta, tetapi juga boleh dengan yang lain, maka pertukaran di atas, dari perspektif *ijârah* tidak ada yang salah.

Dalam konteks ini, maka akad yang berlaku terhadap pertukaran tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan akad *ijârah*. Dengan demikian, status hukum yang berlaku dalam pertukaran tersebut adalah akad *ijârah*, bukan akad jual-beli. Wallahu'alam. ■

Baru saja bangsa Indonesia memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-74. Muncul pertanyaan, sudahkah negeri ini merdeka secara hakiki? Mengapa berbagai cita-cita belum juga tercapai? Fokus membahasnya.

MERDEKA, [Tapi] Belum Merdeka

Kemerdekaan dari penjajahan fisik mesti disyukuri. Semua pihak harus berpikir keras untuk mengakhiri eksploitasi atau penjajahan gaya baru (neoimperialisme)

Umat dan bangsa manapun pasti memimpin kehidupan yang “terang-benderang”. Untuk itulah, umat dan bangsa di berbagai belahan dunia dahulu bangkit memperjuangkan kemerdekaan mereka dari penjajah. Kini sebagian besar bangsa di dunia telah merdeka dalam arti penjajah telah henggang. Namun, bukan berarti setelah merdeka, setelah penjajah henggang, lantas kemerdekaan hakiki bisa serta-merta diwujudkan. Banyak bangsa yang sudah merdeka, tetapi sejatinya belum lepas dari penjajahan dan belum menikmati kemerdekaan hakiki.

Penjajahan (imperialisme) pada hakikatnya adalah politik suatu bangsa/negara untuk menguasai bangsa/negara lain demi kepentingan pihak yang menguasai. Hakikat penjajahan sama dengan perbudakan. Sama-sama merupakan eksploitasi satu pihak atas pihak lain secara zalim.

Penjajahan gaya lama dilakukan dengan menggunakan kekuatan militer. Mengambil alih dan menduduki satu negara/wilayah serta membentuk pemerintahan kolonial di negara/wilayah jajahan. Itulah gaya penjajahan secara fisik, penjajahan secara langsung. Cara ini secara umum sudah lama ditinggalkan. Pasalnya, penjajahan gaya lama ini mudah membangkitkan perlawanan dari penduduk negeri yang dijajah. Jelas, karena mereka secara nyata merasakan langsung penindasan dan pengeksploitasian atas diri mereka, negeri mereka dan sumberdaya mereka.

Di situlah dahulu, bangsa-bangsa yang dijajah berjuang membebaskan diri dari penjajahan itu. Para penjajah itu, mereka adalah negara-negara yang mengadopsi dan mengusung ideologi kapitalisme. Bagi negara-negara penjajah penganut ideologi kapitalisme menurut pandangan Syekh Taqiyyuddin an-Nabhani, sebagaimana dinyatakan antara lain dalam kitabnya, *Mafâhim Siyâsiyah*, penjajahan merupakan metode baku negara-negara kapitalis itu —khususnya negara-negara Barat, terutama AS— untuk menyebarkan ideologi dan pengaruhnya ke seluruh penjuru dunia.

Negara-negara kapitalis imperialis tentu saja tidak mau penjajahan dan eksploitasinya atas wilayah-wilayah kaya terhenti. Maka melihat maraknya perjuangan negara-negara jajahan untuk membebaskan diri dari penjajah, maka negara-negara penjajah pun mengganti gaya penjajahan dan eksploitasinya. Disitulah, gaya penjajahan lama, penjajahan secara fisik dan penjajahan secara langsung pun ditinggalkan dan diganti dengan gaya penjajahan baru. Penjajah hanya mengubah gaya penjajahannya. Penjajahan tidak lagi secara fisik, tetapi secara non-fisik. Caranya adalah dengan instal sistem yang berasal dari penjajah, yang diperatori oleh mereka yang dipersiapkan dan dididik oleh penjajah dan di sebagian negeri disempurnakan dengan pemberian kemerdekaan secara formal.

Akhirnya, penjajahan atau eksploitasi dilakukan menggunakan sistem dan hukum penjajah, menggunakan orang-orang yang dipersiapkan dan dididik untuk menjadi komprador yang mengabdikan kepada kepentingan penjajah, juga menggunakan pendekatan ekonomi melalui sistem ekonomi yang didesain untuk mengalirkan kekayaan dari wilayah yang dieksploitasi kepada para kapitalis dan negara penjajah. Penjajahan akhirnya mewujudkan dalam bentuk pengaurh dan kontrol atas ekonomi, politik, pemikiran, budaya, hukum dan hankam negeri yang dijajah. Tujuannya tetap sama: mengeksploitasi kekayaan negeri terjajah demi kesejahteraan dan kemakmuran kaum penjajah.

Jadilah, sistem dan hukum yang dipersiapkan oleh penjajah terus diterapkan dan dipertahankan di negara-negara bekas jajahan. Bahkan pembaruan sistem dan hukum pun sering dilakukan dengan arahan dan bimbingan dari penjajah.

Penjajahan gaya baru ini lebih berbahaya dari penjajahan gaya kuno/penjajahan secara fisik. Sebab penjajahan gaya baru itu lebih sulit dikenali. Bahkan tak sedikit pihak yang dijajah dengan penjajahan gaya baru ini tidak merasa dan tidak menyadari sedang dijajah. Malah sebaliknya, mereka merasa sedang dibebaskan, dimerdakan dan dimakmurkan.

Mudah Disadari

Penjajahan gaya baru sebenarnya mudah disadari jika masyarakat mau membuka hati dan pikiran; mau berpikir dan bersikap kritis terhadap keadaan. Dengan menilai fakta yang terjadi dan membandingkannya dengan klaim dan propaganda yang disebar, penjajahan gaya baru itu bisa dirasakan dan disadari.

Fakta negeri ini adalah bukti yang nyata. Dalam demokrasi yang diterapkan, rakyat diklaim sebagai pemilik kedaulatan. Faktanya, mereka minim sekali menentukan hukum dan UU. Hukum dan UU itu dibuat malah dengan arahan pihak asing tanpa memperhatikan aspirasi rakyat. Pembuatan aturan dan kebijakan, banyak sekali UU di negeri ini yang didektekan oleh asing, diantaranya melalui Lol dengan IMF, utang-utang yang diberikan oleh berbagai lembaga donor baik IMF, Bank Dunia, ADB, Usaid dan sebagainya. Amandemen konstitusi negeri ini pun tak lepas dari peran can campur tangan asing. Tak sedikit UU yang pembuatannya sejak penyusunan draftnya diarahkan oleh pihak asing dengan nama supervisi, asistensi teknis dan sebagainya.

Hasilnya lahirlah UU dan kebijakan-kebijakan bercorak neoliberal, lebih menguntungkan asing dan swasta dan sebaliknya merugikan rakyat banyak. UU bercorak liberal itu menjadi kerangka legal berlangsungnya neoimperialisme atas negeri ini. Itulah penjajahan gaya baru atau neoimperialisme. Jika tidak boleh dikatakan begitu, maka itu menunjukkan ketidakmandirian atau

belum merdeka sepenuhnya.

Dalam aspek ekonomi, kekayaan alam dikatakan sebagai milik rakyat. Faktanya, kekayaan alam itu dikuasai oleh swasta asing maupun swasta dalam negeri. Hasilnya pun lebih banyak mengalir ke luar negeri. Itulah penjajahan.

Segelintir orang bahkan asing bisa menguasai jutaan hektar tanah negeri ini. Sebaliknya, banyak sekali rakyat yang tidak punya tanah dan hanya menjadi kuli penggarap. Itu pun bisa dikatakan merupakan bentuk penjajahan.

Demikian pula utang luar negeri yang dijadikan alat mendiktekan kebijakan. Ironisnya, utang luar negeri terus diambil. Bahkan jumlahnya makin bertambah. Akibatnya, penjajahan gaya baru melalui utang terus berjalan. Bahkan sekarang lebih dalam lagi. Utang Pemerintah Pusat terus meningkat. Per akhir Juni 2019 sudah mencapai Rp 4.570,17 triliun. Rinciannya berupa Surat Berharga Negara (SBN) senilai Rp 3.784,56 triliun atau 82,81 persen dari total utang. Rinciannya, SBN berdenominasi rupiah tercatat Rp 2.735,76 triliun atau 72,3 persen dan SBN berdenominasi valuta asing (valas) senilai Rp 1.048,8 triliun atau 27,7 persen. Kemudian, 17,19 persen sisa utang pemerintah berupa pinjaman senilai Rp 785,61 triliun. Mayoritas pinjaman berasal dari asing yaitu senilai Rp 778,64 triliun. Sisanya, Rp 6,97 triliun berasal dari pinjaman dalam negeri (CNNIndonesia, 17/7/2019). Jumlah utang itu tidak akan turun. Justru hampir dipastikan naik terus. Apakah bisa dikatakan merdeka, jika masa depan penduduk negeri ini makin gelap untuk bisa terbebas dari belenggu utang?

Utang luar negeri sekarang tidak hanya dijadikan alat untuk memaksakan kebijakan. Seperti disinyalir oleh banyak pihak, utang juga digunakan untuk memaksakan penggunaan bahan dari negara pemberi utang meski di dalam negeri banyak tersedia; juga penggunaan tenaga kerja hingga level pekerja kasar, meski masih banyak rakyat tidak punya kerjaan. Bukanlah itu adalah bentuk eksploitasi yang tidak beda dengan penjajahan?

Masih banyak fakta-fakta lain di berbagai bidang, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, hankam, industri, pembangunan, dsb, yang menunjukkan bahwa negeri ini dan penduduknya masih menjadi objek eksploitasi. Dengan kata lain negeri ini belum merdeka sepenuhnya. Tentu kemerdekaan dari penjajahan fisik mesti disyukuri. Namun tidak boleh berhenti hanya di situ. Semua pihak harus berpikir keras untuk mengakhiri eksploitasi atau penjajahan gaya baru (neoimperialisme) atas negeri ini dan sekaligus mewujudkan kemerdekaan hakiki sehingga kehidupan “terang benderang” akan bisa diwujudkan secara nyata. *Wallah a'lam bi ash-shawâb.* []

ya

Merdeka *Beneran*, *Beneran* Merdeka

Dengan sistem politiknya, Islam dapat mewujudkan kemerdekaan dan kemandirian secara politik



Eksploitasi yang terus terjadi atas negeri ini dan penduduknya adalah fakta. Penjajahan gaya baru (neoimperialisme) masih berlangsung terhadap negeri ini juga merupakan fakta. Tentu fakta seperti itu harus dihentikan dan diakhiri. Maka sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan berupa kemerdekaan dari penjajahan fisik, maka harus diusahakan agar merdeka *beneran* dan *beneran* merdeka.

Merdeka yang *beneran* merdeka itu tentu haruslah merdeka dari penjajahan fisik dan juga bebas dari penjajahan gaya baru (neoimperialisme). Merdeka yang *beneran* merdeka itu ketika kekayaan alam yang merupakan milik rakyat itu tidak lagi dikuasai oleh individu, swasta apalagi asing dan bisa dikembalikan lagi benar-benar milik rakyat sehingga hasilnya pun sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat.

Merdeka yang *beneran* merdeka itu ketika utang apalagi utang luar negeri yang menjadi alat kontrol dan eksploitasi bisa dihentikan dan negeri beserta rakyat bisa dibebaskan dari dampak buruknya. Merdeka yang *beneran* merdeka itu ketika rakyat bisa memiliki tanah dan memakmurkannya, bukan dikuasai oleh segelintir kapitalis dalam negeri dan asing seluas jutaan hektar.

Merdeka yang *beneran* merdeka itu ketika rakyat bisa terbebas dari berbagai pungutan secara zalim, termasuk pajak dan cukai yang tidak dibenarkan oleh syariah. Merdeka yang *beneran* merdeka itu ketika harta-harta milik umum, baik hutan, tambang, fasilitas publik dan lainnya kembali lagi sepenuhnya jadi milik umum seluruh rakyat. Merdeka *beneran* itu ketika keamanan negeri ini benar-benar berada di tangan penduduknya, tidak tergantung kepada pihak asing.

Merdeka *beneran* itu ketika pasar negeri ini bisa dikelola sendiri, tidak dipaksa-paksa dan diarahkan oleh asing, tidak dipaksa untuk membuka pasar untuk produk asing. Merdeka *beneran* itu ketika ketergantungan terhadap produk asing bisa minimalisir bahkan diakhiri dan kemandirian bisa diwujudkan.

Merdeka *beneran* itu ketika merdeka dalam hal hukum dan perundang-undangan. Merdeka dalam hal hukum dan perundang-undangan itu bukan berarti bisa membuat sendiri hukum dan UU tanpa campur tangan asing. Selama hukum dan UU dibuat oleh manusia

sendiri, maka itu belum merdeka *beneran*. Sebab ketika pembuatan hukum, penentuan halal dan haram itu diserahkan kepada manusia, maka itu termasuk penghambaan. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Mereka (Bani Israel) menjadikan para pendeta dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..."* (TQS at-Taubah [9]: 31).

Makna ayat tersebut dijelaskan dalam riwayat dari jalur Adi bin Hatim ra. Ia menuturkan bahwa setelah Rasulullah SAW membaca ayat tersebut, ia (Adi bin Hatim) berkata, "Kami tidak menyembah mereka." Namun, Rasulullah SAW bersabda: *"Bukankah mereka (para rahib dan pendeta) itu telah mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya, dan mereka pun telah menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian menghalalkannya?"* Aku (Adi bin Hatim) berkata, "Benar." Rasulullah SAW bersabda, *"Itulah bentuk penyembahan mereka."* (HR ath-Thabarani dan al-Baihaqi).

Jadi merdeka *beneran* atau kemerdekaan hakiki itu saat manusia bebas dari segala bentuk penjajahan, eksploitasi dan penghambaan kepada sesama manusia. Mewujudkan kemerdekaan hakiki berarti mewujudkan kemerdekaan dari penjajahan lama dan penjajahan baru atau neoimperialisme. Merdeka dari penjajahan lama yakni dari penjajahan fisik sudah terwujud. Tinggal yang harus diwujudkan adalah merdeka dari neoimperialisme.

Neoimperialisme itu berlangsung melalui sistem yang diterapkan. Selama sistem yang diterapkan adalah sistem yang didesain untuk melanggengkan eksploitasi seperti itu maka neoimperialisme tidak akan bisa dihentikan. Upaya menghentikan penjajahan gaya baru ini tentu harus dilakukan melalui sistem yang memang didesain untuk memerdekakan umat manusia dari segala bentuk penjajahan dan eksploitasi.

Tidak lain sistem itu adalah Islam dan syariahnya. Islam dengan sistem ekonominya dapat mewujudkan kemerdekaan ekonomi. Dengan sistem politiknya, Islam dapat mewujudkan kemerdekaan dan kemandirian secara politik baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan sistem *tasyri'*nya, Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia.

Rasulullah SAW pernah menulis surat kepada penduduk Najran. Di antara isinya: *"...Amma ba'du. Aku menyeru kalian untuk menghambakan diri kepada Allah*

dan meninggalkan penghambaan kepada sesama hamba (manusia). Aku pun menyeru kalian agar berada dalam kekuasaan Allah dan membebaskan diri dari penguasaan oleh sesama hamba (manusia)..." (Al-Hafizh Ibnu Katsir, Al-Bidâyah wa an-Nihâyah, v/553).

Misi Islam mewujudkan kemerdekaan hakiki untuk seluruh umat manusia itu juga terungkap kuat dalam dialog Jenderal Rustum (Persia) dengan Mughirah bin Syu'bah yang diutus oleh Panglima Saad bin Abi Waqash ra. Pernyataan misi itu diulang lagi dalam dialog Jenderal Rustum dengan Rab'i bin 'Amir (utusan Panglima Saad bin Abi Waqash ra.). Ia diutus setelah Mughirah bin Syu'bah pada Perang Qadisiyah untuk membebaskan Persia. Jenderal Rustum bertanya kepada Rab'i bin 'Amir, "Apa yang kalian bawa?" Rab'i bin menjawab, *"Allah telah mengutus kami. Demi Allah, Allah telah mendatangkan kami agar kami mengeluarkan siapa saja yang mau dari penghambaan kepada sesama hamba (manusia) menuju penghambaan hanya kepada Allah; dari kesempatan dunia menuju kelapangannya; dan dari kezaliman agama-agama (selain Islam) menuju keadilan Islam..."* (Ath-Thabari, Târikh al-Umam wa al-Mulûk, II/401).

Islam sebagai agama dan sistem yang berasal dari Allah Yang Mahabijak telah didesain akan mengantarkan ke kehidupan "terang-benderang" untuk umat manusia. Sebab Allah SWT telah menyatakan bahwa Islam diturunkan agar dengan itu Rasul saw. mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Alif, laam raa. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji"* (TQS Ibrahim [14]: 1).

Dalam hal ini harus dicatat, mewujudkan kehidupan dan masa depan yang "terang-benderang" sekaligus memerdekakan manusia dari segala bentuk penjajahan atau mewujudkan kemerdekaan hakiki itu kuncinya adalah dengan menerapkan Islam dan syariahnya secara *kaffah*; secara totalitas dan menyeluruh. Itulah tanggung jawab dan kewajiban kita sebagai hamba Allah dan tanggung jawab kita kepada umat manusia. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* [.] **ya**

Pengkhianatan Kaum Munafik dalam "Perang Total"

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Di "Syai Khan" itu mereka sudah diselimuti petang, menjelang Maghrib. Di sana, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama dan para sahabat Ridhwanu-Llahi 'alaihim, shalat Maghrib dan Isya'. Mereka akhirnya bermalam di sana. Baginda SAW memilih 50 orang untuk menjaga kamp militer tersebut. Tugas mereka berjaga dan ronda mengelilingi lokasi kamp. Komandan 50 orang ini adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari, pahlawan Detasemen Ka'ab bin al-Asyraf. Sedangkan Dzakwan bin 'Abdu Qais secara khusus diangkat untuk menjaga Nabi SAW.

Sebelum fajar Subuh menyingsing, ketika pasukan sedang shalat Subuh, pada posisi yang sangat dekat sekali dengan musuh, sehingga musuh bisa melihat mereka, dan mereka pun bisa melihat musuh, saat itu 'Abdullah bin 'Ubay bin Salul, gembong munafik, melakukan pengkhianatan. Dia menarik diri bersama sepertiga pasukan. Jumlahnya sekitar 300 personil, sembari berkata, "Kami tidak tahu, atas alasan apa kita mau bunuh diri? Dengan berdalih, bahwa Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama telah meninggalkan pendapat baginda sendiri, dan mengikuti pendapat yang lain."

Tak diragukan lagi, bahwa alasan sebenarnya dari penarikan diri ini sebenarnya bukanlah apa yang ditampilkan oleh gembong munafik ini, yaitu pengingkaran Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama terhadap pendapatnya sendiri. Sebab, jika tidak, untuk apa dia bersama gerombolan ikut meninggalkan Madinah sampai ke tempat ini. Artinya, jika alasannya karena itu, maka sejak awal dia dan gerombolannya pasti tidak akan ikut dalam perjalanan menuju peperangan ini.

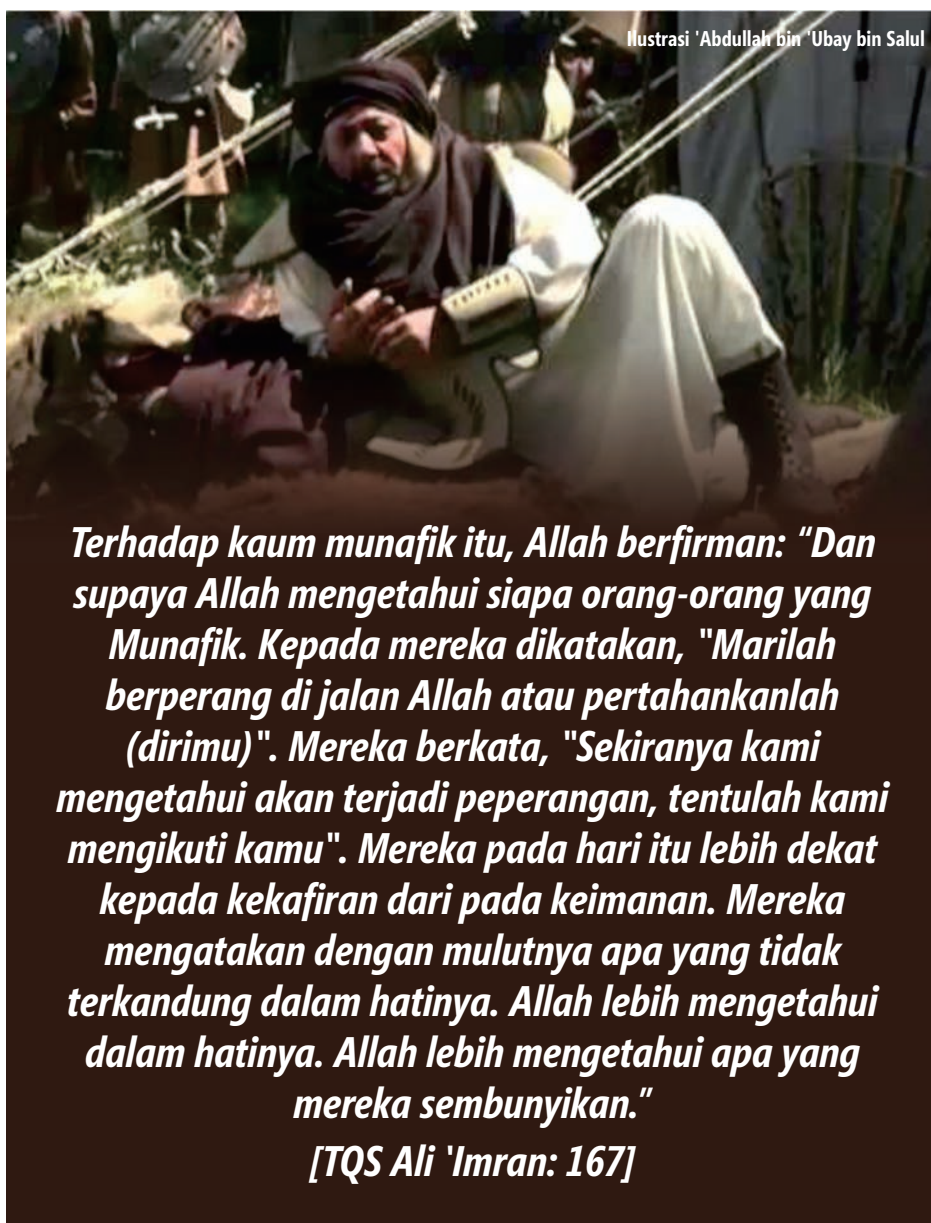
Tetapi, tujuan utama pengkhianatannya ini, dalam kondisi yang seperti ini, tak lain adalah untuk menciptakan keresahan dan kekacauan di dalam tubuh pasukan kaum Muslim di depan mata dan telinga musuh mereka, sehingga mayoritas pasukan akan meninggalkan Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama, dan menyebabkan mental pasukan yang tersisa akan runtuh. Sebaliknya, situasi ini akan membuat musuh semakin berani, ambisinya semakin tinggi melihat situasi tersebut. Ini akan mempercepat kekalahan Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama dan para sahabat yang ikhlas. Setelah itu, situasinya pun akan bangkit untuk mengembalikan kendali kepemimpinan itu kepada gembong munafik dan gerombolannya ini. Begitu, kira-kira harapan 'Abdullah bin 'Ubay bin Salul.

Gembong munafik dan gerombolannya ini nyaris berhasil mewujudkan apa yang menjadi tujuannya. Dua kelompok, Bani Haritsah dari suku Aus, dan Bani Salamah dari suku Khazraj, nyaris terpenga-

ruh. Tetapi Allah SWT Dzat Yang Maha Besar mengurus mereka. Kedua suku pun tetap teguh bersama Rasul, setelah kekacauan ini menimpa mereka, dan keduanya ingin menarik diri dan kembali ke Madinah. Tentang mereka ini telah diabadikan dalam Alquran, "Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal." [TQS Ali 'Imran: 122]

'Abdullah bin Haram, ayahanda Jabir bin 'Abdillah, terus berusaha mengingatkan

Terhadap kaum munafik itu, Allah berfirman: "Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang Munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."



gembong munafik dan gerombolannya ini akan kewajiban mereka dalam situasi yang sulit ini. Dia mengikuti mereka, seraya terus mendorong mereka agar kembali lagi. Dia mengatakan, "Ayo, berperanglah kalian di jalan Allah." Mereka menjawab, "Kalau kami tahu, kalian akan berperang, maka kami tidak akan kembali." Maka, 'Abdullah bin Haram pun kembali meninggalkan mereka, seraya berkata, "Semoga kalian dijauhkan oleh Allah, wahai musuh-musuh Allah. Bagi kami, Allah cukupkan kami, dengan Nabi-Nya, dan tidak butuh kalian."

[TQS Ali 'Imran: 167]

Setelah insiden pengkhianatan dan penarikan pasukan ini, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama bersama sisa pasukannya, yaitu 700 personel melanjutkan perjalanannya untuk berhadapan dengan musuh. Kamp militer kaum musyrik menghadangi beliau dan Uhud, di sejumlah titik. Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama, "Siapa saja yang sanggup berjalan bersama saya melewati kaum itu dari jarak dekat?" Abu Khaitsamah berkata, "Saya, ya Rasulullah." Setelah itu, baginda Shalla-Llahu 'alaihi wa

Sallama memilih jalan pendek ke Uhud, yang melintasi Harrah bin Haritsah dan persawahan mereka, meninggalkan tentara musyrik ke Barat.

Pasukan kaum Muslim melintasi jalan ini melalui tepi kemah Murabba' bin Qaidhi, orang munafik yang buta. Ketika dia menyadari adanya pasukan kaum Muslim yang melintasinya, dia bangkit sambil melemparkan pasir ke wajah kaum Muslim. Orang munafik itu mau dibunuh, tapi kemudian dilarang, "Jangan bunuh dia, dia orang buta mata dan hatinya."

Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama terus bergerak hingga sampai di lembah, Jabal Uhud. Baginda Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama mendirikan kamp tentaranya menghadap ke arah Madinah. Sementara bagian belakangnya membela-kangi Jabal Uhud. Dengan begitu, posisi pasukan musuh itu terpisahkan, antara kaum Muslim dengan Madinah.

Setelah itu, Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama menyiapkan tentaranya, dan barisan mereka untuk siap bertempur. Baginda Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama memilih di antara mereka, kelompok pemanah profesional. Jumlahnya sebanyak 50 personel. Komandonya diserahkan kepada 'Abdullah bin Jubair bin an-Nu'man al-Anshari al-Ausi al-Badari. Baginda Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama titahkan kepada mereka untuk tetap fokus di atas bukit, yang terletak di tepi barat dari Lembah Qanat, yang akhirnya dikenal dengan Jabal Rumat. Sebelah utara kamp pasukan kaum Muslim. Jaraknya antara 150 m dari posisi pasukan Islam.

Tujuannya, sebagaimana instruksi yang disampaikan oleh Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama kepada komandan mereka. "Halaulah kuda itu dari kami dengan lemparan busurmu, sehingga mereka tidak bisa menyerang dari belakang kami. Jika kami menang, atau kalah, maka tetaplah pada posisimu, dan sekali-kali kalian turun." Kepada para pemanah pesan Nabi, "Lindungi belakang kami. Jika kalian melihat kami terbunuh, maka janganlah kalian menolong kami. Tidak kalian melihat kami mendapatkan rampasan perang, maka kalian pun jangan ikut turun bersama kami." Dalam riwayat lain dinyatakan, "Hingga saya mengirim perintah kepada kalian."

Dengan ditetapkannya kelompok pemanah di atas Jabal Rumat tersebut, dengan disertai instruksi militer yang tegas dari Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama, maka satu-satunya celah yang bisa dieksploitasi kaum musyrik dari belakang itu berhasil ditutup oleh Nabi, hingga mereka harus berhadapan dengan kaum Muslim dari depan.

Begitulah strategi Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama.[]



PERSIS DAN PERSISTRI KRAMATWATU BERBAGI MAKANAN GRATIS

SERANG – Dalam kegiatan *Jum'at Barokah*, Pimpinan Cabang Persis dan Persistri Kramatwatu Serang Banten membagikan 150 kotak nasi gratis di Masjid Baitul Mu'minin Jl. Raya Cilegon No. 16 Kramatwatu Serang pada Jumat (16/8).[]



MI MUHAMMADIYAH 4 BRANGSI GAGAS PROGRAM MEMBANGUN MADRASAH

LAMONGAN - Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 04 Brangsi meluncurkan Gerakan Ayo Membangun Madrasah (Geramm) pada Kamis, (15/8) di Aula Perguruan Muhammadiyah Brangsi.[]



MAJELIS AN NAHDLAH NGOPI BAHAS ISU RADIKALISME

BANDAR LAMPUNG – Majelis Ta'lim Annahdlah menggelar acara *Ngobrol Pemikiran Islam (Ngopi): Radikal dan Ikhlas, Antara Stigma Jahat dan Perintah Agama*, Jumat (2/8) di Markaz Annahdlah, Bandar Lampung.[]



100 TAHUN TK ABA, WUJUD KONSISTENSI PERAN PEREMPUAN 'AISYIYAH

JAKARTA – Milad 100 Tahun Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) yaitu sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pertama yang dimiliki oleh kaum bumi putera, di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta, Kamis (15/8).[]



PONPES AL IHSAN BARON SELENGGARAKAN SHALAT IDUL ADHA

NGANJUK – Ahad (11/8) Pondok Pesantren Al-Ihsan Baron selenggarakan Shalat Iedul Adha 1440 H. Sekitar 1000 jamaah memadati lapangan tempat dilaksanakan sholat Id.[]



JAMAAH SHALAT ID DIAJAK TINGGALKAN SISTEM JAHILIAH

BANJARMASIN – Warga Sungai Andai menghadiri shalat Idul Adha 1440 H yang dilaksanakan di Masjid Ar Raudhah, Ahad (11/08). Dalam pesan khutbahnya, Ustadz H. Abdul Jabar mengajak jamaah untuk meninggalkan aturan dan sistem jahiliah.[]



50 DOKTOR DAN MASTER HADIRI FORUM DOKTOR MUSLIM

SURABAYA - Forum Doktor Muslim Peduli Bangsa edisi ke-2 terlaksana pada Ahad (18/8) di Surabaya. Dihadiri 50 doktor dan master Muslim dari berbagai bidang keilmuan.[]



TOKOH PALU MEMBAHAS PROBLEMATIKA UMAT

PALU – Pimpinan Majelis Taklim Nahdlatul Ummah, serta tokoh-tokoh aktivis Muslim kota Palu lainnya menggelar Silaturahmi Tokoh Umat untuk membahas problematika umat yang dirangkai dengan *sharing sessions* di kediaman Ami Harun Nya Itam Abu, Rabu (14/8).[]

Sekolah-Sekolah di Makkah-Madinah di Bawah Khilafah Utsmaniyah

Berdasarkan hasil riset terhadap dokumen yang ada, disebutkan di sana, bahwa di Makkah al-Mukarramah, ada sejumlah sekolah yang dibiayai melalui wakaf, misalnya: Madrasah al-Arba'in, Madrasah Dawud Pasha, atau yang dikenal dengan Madrasah Dawudiyah, Madrasah Syamsuddin ad-Dzahabi, Madrasah al-Majidiyah, Madrasah al-Muradiyah, Madrasah al-Basathiyah dan Madrasah Darus Syifa'.

Sebagaimana yang tampak, sekolah-sekolah ini, selain mendidik anak-anak tentang dasar-dasar membaca, menulis, nahwu, sharaf, dan informasi kekinian lainnya, maka sekolah-sekolah ini merupakan sekolah khusus agama.

Adapun madrasah-madrasah lain, dibuat dengan model modern, seperti Madrasah as-Shibyan, Madrasah al-I'dadiyah, Madrasah ar-Rusydiyah, Darus Syuf'ah, yang khusus menampung anak-anak yatim. Semuanya itu telah didirikan di wilayah Negara 'Utsmaniyah tahun 1282 H/1865 M. Wilayah Makkah, ketika itu merupakan wilayah 'Utsmani.

Perlu dicatat, istilah madrasah merupakan istilah Arab, yang digunakan di wilayah Negara Turki 'Utsmani, khususnya di Turki. Ini memiliki konotasi dan pengertian tertentu.

Istilah ini mengacu pada sekolah agama. Sementara istilah maktab mengacu pada sekolah modern. Ini juga menunjukkan tahap perkembangan usia tertentu, seperti Madrasah al-I'dadiyah dan Madrasah ar-Rusydiyah. Begitu seterusnya.

Dalam dokumen *Salnamat* wilayah Hijaz, ada sejumlah sekolah anak-anak. Di Makkah tahun 1301 H/1884 M, ada sebanyak 33 madrasah. Empat di antaranya ada di daerah Suq al-Lail, lima di al-Qararah, tiga di al-Qasyasyiyah, lima di Syi'ib 'Amir, satu di Naqa, satu di Sulaimaniyah, satu di Misfalah, dan satu di Ajyad, empat di as-Syabikah, tiga di Harratu al-Bab, enam di as-Syamiyah.

Jumlah muridnya ketika itu mencapai 1.150 anak. Dalam dokumen *Salimannah*, dinyatakan, bahwa madrasah di Makkah yang paling terkenal adalah Madrasah as-Sulaimaniyah, ad-Dawudiyah, As-Syahid Muhammad Pasha, al-Mahmudiyah. Begitu juga, dokumen tersebut menyatakan, bahwa tenaga pengajar di Madrasah ar-Rusydiyah, yang saat ini selevel Madrasah Tsanawiyah (SMU), di Makkah al-Mukarramah, tahun 1305 H/1888 M ada tiga orang. Dokumen tersebut juga menyebutkan nama-nama mereka. Jumlah pelajar dalam dokumen tersebut juga

dinyatakan, ada sebanyak 60 orang.

Sedangkan di Madinah ada sejumlah madrasah, antara lain:

Madrasah Qarabash, Madrasah al-Mahmudiyah, Madrasah 'Abdul Hamid I, atau Madrasah al-Hamidiyah, Madrasah Buyabadi, Madrasah Qutbay, Madrasah Ahmad Afandi, Madrasah Basyir Aga, Madrasah al-Majidiyah, Madrasah Saqizly, dan Fakultas Islam.

Madrasah-madrasah modern, antara lain, Madrasah as-Shibyan, Madrasah al-I'dadiyah, Madrasah ar-Rusydiyah, Madrasah al-Ittihad wa at-Taraqi. Sekolah-sekolah yang disebut dalam senarai sebagian dokumen tersebut tidak berarti, tidak menunjukkan adanya sekolah yang lain. Tidak. Karena di sana ada sekolah-sekolah lain, selain yang disebutkan tadi. Hanya saja, tidak dinyatakan dalam dokumen resmi.

Dalam dokumen *Salimannah* wilayah Hijaz, yang terbit tahun 1309 H/1901 M disebutkan, bahwa jumlah Madrasah al-Majidiyah saja di Madinah ada 12 sekolah. Di masing-masing sekolah tersebut ada seorang pengajar, dan ada 320 pelajar. Di Madrasah Rusydiyah ada satu, di sana ada 55 pelajar. **har**

KRISTOLOGI

Mengapa Zionis Israel Sangat Biadab?

Oleh: **Hj Irena Handono**, Pakar Kristologi, Pendiri Irena Center



Kebiadaban Zionis-Israel luar biasa. Siapa pun tahu. Umat manusia yang waras dan masih mempunyai hati nurani pun pasti tersengat hatinya menyaksikan kebiadaban Israel.

Alasan kuat apa yang dipegang Israel membunuh rakyat Palestina bahkan mereka berani bertentangan dengan masyarakat internasional?

Percaya atau tidak, bangsa Yahudi memiliki keyakinan yang bersumber dari Taurat dan Talmud, sebagai berikut:

- Kelak seorang Messiah akan datang mengangkat derajat dan kedudukan bangsa Yahudi menjadi pemimpin dunia. Inilah yang jadi semangat kaum Yahudi untuk memenuhi Tanah Palestina.
- Kuil Sulaiman harus sudah berdiri untuk menyambut kedatangan Mes-

siah yang akan bertahta di atas singgasananya bagi pusat pemerintahan dunia (*One World Order*). Lokasi Kuil Sulaiman berada di bawah Al Aqsa.

- Syarat menyambut hadirnya Messiah, harus menyembelih serta membakar seekor sapi betina berbulu merah berusia 3 tahun dan belum pernah melahirkan anak. Untuk yang satu ini pun kaum Zionis telah mempersiapkannya. Melalui suatu proses rekayasa genetik, di tahun 1997, mereka telah mendapatkan seekor sapi dengan ciri-ciri tersebut.
- Penyembelihan dan pembakaran sapi merah ini harus dilakukan di atas kaki Bukit Zaitun di Yerusalem Timur. Masalahnya saat ini Bukit Zaitun masih berada di tangan bangsa Palestina. Sebab itu, kaum Zionis selalu berupaya tanpa lelah mengusir orang-orang Pa-

lestina dari wilayah ini.

Untuk menguasai dan memimpin dunia dengan *One Word Order* di bawah Zionis, maka rakyat Palestina harus keluar dari wilayah Palestina. Cara apa pun dipakai, pengusiran, penggusuran, pembantaian, pengeboman, menuduh rakyat Palestina yang membela diri sebagai teroris.

Bagi Yahudi, orang-orang non-Yahudi adalah *goyim* atau *gentiles*. Jika kita telusuri di internet, banyak yang sudah mengubah makna sesungguhnya dari *goyim/gentiles* ini dengan mengartikan sebagai 'bangsa lain', ini adalah upaya pengaburan dan bela diri mereka terhadap pembunuhan terhadap warga Palestina.

Berikut kutipan-kutipan ayat-ayat biadab dari Talmud:

Sanhedrin 59a: "*Membunuh goyim adalah seperti membunuh binatang liar.*"

Abodah Zara 26b: "*Bahkan yang terbaik dari goyim harus dibunuh.*"

Sanhedrin 59a: "*Goyim yang mengungkit ke hukum Talmud harus mati.*"

Libbre David 37: "*Membicarakan apa pun tentang agama kita dengan goyim sama dengan pembunuhan semua orang Yahudi, karena jika goyim tahu apa yang kita ajarkan tentang mereka, mereka akan membunuh kita secara terbuka.*"

Choschen Ham 388, 15: "*Jika terbukti bahwa seseorang telah memberikan uang dari Israel ke Goyim, setelah melalui pertimbangan hati-hati, maka ia harus dilemparkan dari muka bumi ini.*"

Dan masih banyak lagi kutipan-kutipan Talmud yang sangat tidak pantas untuk dituliskan di sini.

Mungkin akan sulit bagi kita mendapatkan *copy* Talmud yang asli dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia, tapi kutipan berikut akan akan meyakinkan kita bahwa memang *goyim/gentiles* adalah binatang (anjing, babi, monyet).

Kutipan ini dengan mudah kita dapatkan yakni dalam Bibel Perjanjian Baru,

Matius 15:21-28, *Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: "Kasihilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita." Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: "Suruhi-ah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak." Jawab Yesus: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: "Tuhan, tolonglah aku." Tetapi Yesus menjawab: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."*

Tentu ayat ini bukan Injil asli dari Nabi Isa as (Yesus), ini adalah ayat-ayat yang sudah diubah-ubah. Untuk menegaskan superioritas mereka atas bangsa di luar Yahudi.

Perang di Palestina bukanlah sekadar perang karena memperebutkan wilayah. Tapi perang di Palestina adalah perang yang didasari keyakinan/agama.[]



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Dunia kesehatan Indonesia heboh lagi. Tiga orang siswa SMA dari Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dikabarkan berhasil menemukan tumbuhan penyembuh kanker dan memenangi lomba ilmiah

dengan pengujian terhadap tikus mencit yang menderita kanker. Jangan berpikiran bahwa kayu ini adalah kayu sangat sakti, minum sekali langsung sembuh, namun boleh saja kalau mau mencoba sebagai alternatif. Jadi adik-adik SMA itu bukan "Penemu", namun hanya memperkenalkan

mengonsumsi makanan olahan berpengawet. Biasanya hanya disarankan makan sayur, jamur dan juhu ikan sungai segar. (Juhu = masakan khas Dayak yang dibumbui seperti masak asam kuning plus dikasih sayuran hutan atau sayur organik dari ladang). (4) Tidak boleh makan makanan hangus atau berkerak. (5). Dalam kondisi khusus, tabib tradisional akan mengombinasikan dengan konsumsi bawang Dayak merah dan akar benalu. (6). Untuk Bajakah anti kanker hindari meminum airnya jika ketemu di hutan jika kita sehat, karena sangat mungkin akan berefek mirip efek kemoterapi. Kita bisa muntah-muntah dan rambut rontok.

Meski memiliki tumbuhan Bajakah jenis anti kanker di kebunnya, David Su ini mengaku tidak jualan Bajakah, dan mewanti-wanti agar penggunaanya tahu aturan dan pantangannya.

Kanker sebenarnya dikenali sebagai penyakit sejak zaman Hipokrates, dokter Yunani Kuno. Jadi penyakit ini bukan baru muncul setelah ditemukan bahan pengawet, apalagi setelah ada program vaksinasi.

Pada abad-11 Ibnu Sina menerbitkan bukunya *Qanun fit-Thib*, sebuah ensiklopedia pengobatan yang menjadi standar kedokteran dunia hingga abad ke-18. Di dalam kitab itu juga ditemukan saran Ibnu Sina untuk mengatasi kanker,

masyarakat juga sadar hidup sehat, dan pemerintah membangun fasilitas umum pencegah penyakit dan juga fasilitas pengobatan bagi yang telanjur sakit. Kemudian para tenaga kesehatan juga orang-orang yang profesional dan memiliki integritas, bukan orang-orang dengan pendidikan asal-asalan serta bermental pedagang.

Tenaga kesehatan secara teratur diuji kompetensinya. Dokter khalifah menguji setiap tabib agar mereka hanya mengobati sesuai pendidikan atau keahliannya. Mereka harus diperankan sebagai konsultan kesehatan, dan bukan orang yang sok mampu mengatasi segala penyakit.

Pada abad-9, Ishaq bin Ali Rahawi menulis kitab *Adab at-Tabib*, yang untuk pertama kalinya ditujukan untuk kode etik kedokteran. Ada 20 bab di dalam buku itu, di antaranya merekomendasikan agar ada *peer-review* atas setiap pendapat baru di dunia kedokteran. Meskipun madu atau habatussauda sudah direkomendasikan sebagai obat oleh Rasulullah, tetapi dosis yang tepat untuk penyakit-penyakit tertentu tetap harus diteliti.

Lalu kalau ada pasien yang meninggal, maka catatan medis sang dokter akan diperiksa oleh suatu dewan dokter senior untuk menguji apakah yang dilakukannya sudah sesuai standar



■ Meminum air tetesan tebasan pertama Bajakah

internasional di Seoul. Tanaman ini disebut "Bajakah" dan merupakan tanaman khas Suku Dayak Ngaju.

Booming Bajakah kemudian terjadi. Stasiun TV mengirim tim langsung ke TKP. Di situs-situs toko *online* ditawarkan Bajakah. Harganya tidak murah. Namun bagi yang keluarganya mengidap kanker stadium lanjut, Bajakah memberikan harapan baru. Berapa pun dibayar.

Di sisi lain, fenomena ini justru mengkhawatirkan para peneliti herbal asli Indonesia. Kapitalisasi Bajakah yang berlebihan justru akan cepat menyeret tanaman langka ini pada kepunahan, justru sebelum cukup diteliti.

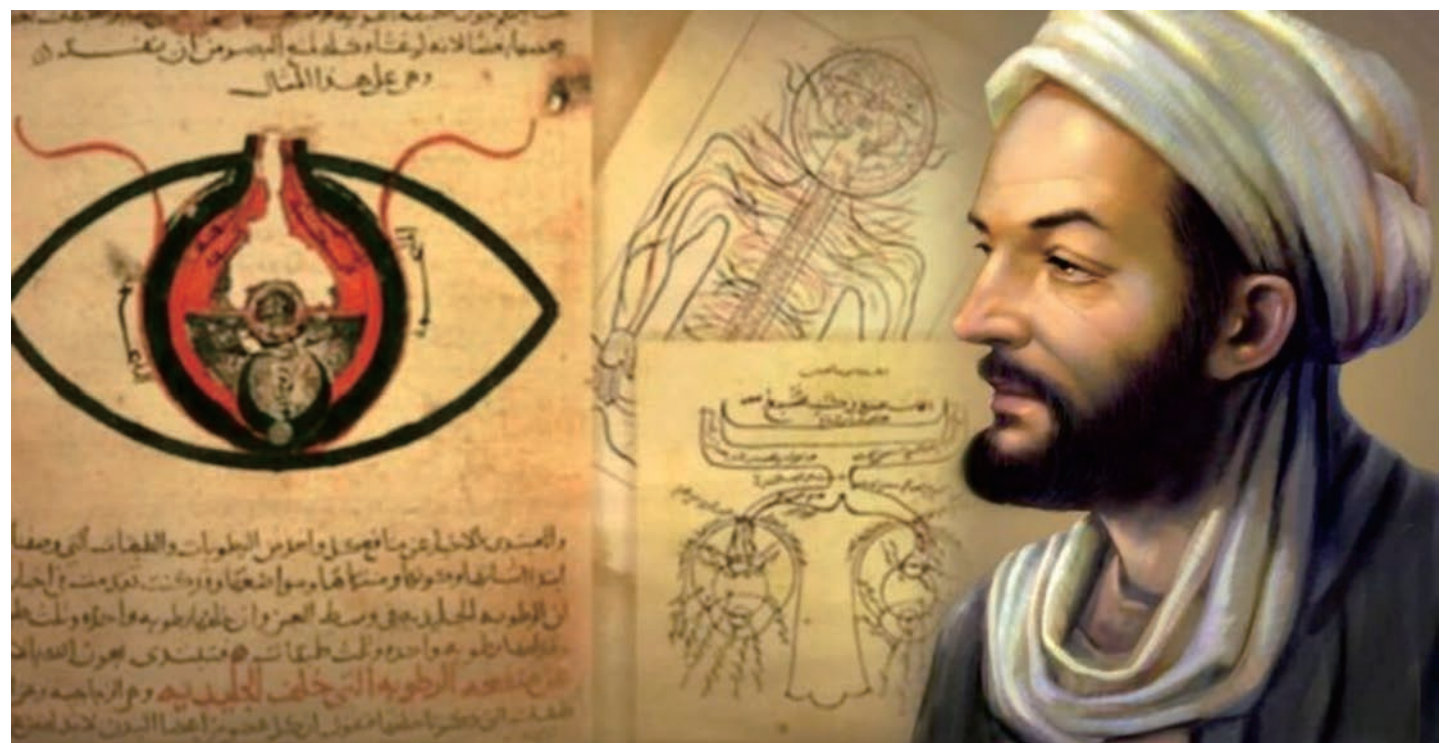
David Su, orang asli Dayak dan berprofesi rimbawan di Kalimantan, di laman FB-nya menulis:

Kata Dayak "Bajakah" itu artinya akar. Ada ratusan jenis Bajakah. Tidak semua berkhasiat obat, dan yang berkhasiat obat pun tiap jenis untuk penyakit berbeda. Hanya orang tua kampung Dayak Ngaju familiar dengan jenis Bajakah untuk pengobatan kanker. Perlu diingat itu hanya 1 spesies dan ratusan spesies Bajakah yang ada, salah spesies ada dua kemungkinan: tak ada pengaruhnya atau keracunan. Ada Bajakah akar kuning, tapi obat diabetes dan gangguan fungsi hati, bukan kanker. Ada juga Bajakah untuk meracuni ikan, mengusir ular atau bahkan jin.

Pengobatan kanker dengan Bajakah lahir dari kearifan lokal, belum sampai pada uji klinis kepada pasien-pasien yang dipantau ahli. Ada memang kenalan yang sembuh, namun tidak bisa jadi patokan bahwa semua pasti sembuh, mungkin banyak yang tidak sembuh. Penelitian yang pernah ada baru pada skala lab

ke dunia, suatu khasanah *ethno-medicine* dari Dayak. Namun upaya mereka mempresentasikan tumbuhan ini tetap layak diapresiasi.

Menurut ahli pengobatan tradisional Dayak Ngaju, Bajakah untuk kanker juga ada aturannya, tidak bisa direbus dan diminum begitu saja. Paling umum



■ Ibnu Sina menerbitkan bukunya *Qanun fit-Thib*

aturannya adalah (1) yang sakit ikut ke hutan untuk minum air langsung dari tebasan pertama di hutan, baru dilanjutkan minum rebusannya. (2) Saat menggunakan Bajakah ini tidak boleh mengonsumsi cabe dan lada dalam bentuk apa pun. (3) Setelah sembuh ada pantangan khusus yaitu tak boleh

yakni "pisahkan dari jaringan yang sehat, potong dan angkat". Teknologi yang dikenal Ibnu Sina saat itu ya memang baru sampai itu. Belum ditemukan kemoterapi apalagi radioterapi yang efektif.

Semua penemuan ilmiah medis yang terbukti bermanfaat ini tentunya hanya akan berhasil diaplikasikan bila

layanan medik. Hal-hal semacam ini yang sekarang justru masih absen di kalangan penggiat Thibbun Nabawi, termasuk yang kini tak berhenti di penggunaan kurma, zamzam, habatus sauda dan madu, karena ikut-ikutan memakai Bajakah.[]



Di Era *Founding Fathers*, Pancasila Ternyata Bukan Harga Mati

Propaganda "kefinalan dan kehargamatan Pancasila dan NKRI" adalah propaganda a historis, sarat dengan nuansa politis, serta sikap berlebih-lebihan terhadap Pancasila dan NKRI.

Siapa saja yang menelusuri sejarah Pancasila dan NKRI di kala para *founding fathers*-nya masih berkuasa, niscaya ia akan berkesimpulan bahwasanya keduanya bukanlah harga mati.

Sejarah ini berawal tatkala pemerintah Jepang meminta tokoh-tokoh nasional membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Dokuritu Zumbiy Tioosakai). Dalam waktu yang singkat, dibentuklah BPUPKI yang diketuai oleh Dr KRT Rajiman Widyodiningrat.

BPUPKI segera bersidang dengan agenda merumuskan dasar negara. Pada Sidang BPUPKI I, 29 Mei 1945, diketengahkan rumusan dasar negara versi Mr Mohammad Yamin. Pada 31 Mei dibacakan rumusan dasar negara oleh Mr Soepomo. Baru pada 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pandangan-pandangannya mengenai dasar negara yang ia namakan dengan Pancasila.

Pada 22 Juni disusunlah Piagam Jakarta oleh Panitia Kecil yang beranggotakan sembilan orang, yakni Mohammad Hatta, A Soebardjo, AA Maramis, Soekarno, Abdul Kahar Muzakir, Wachid Hasyim, Abikusno Tjokrosujoso, A Salim, dan M Yamin.

Di dalam Piagam Jakarta terdapat rumusan Pancasila sebagai berikut; (1) Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Piagam ini menyiratkan adanya upaya untuk memasukkan syariat Islam dalam konstitusi negara Indonesia. Sayangnya, frase "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya" dihapus karena alasan politis. Penghapusan frase ini tidak hanya menunjukkan kekalahan umat Islam, namun juga cermin kegagalan tokoh-tokoh Islam dalam mengganjal manuver politik kaum nasionalis-sekuler dan non Muslim.

Pada 10-16 Juni dibentuk Panitia Perancang UUD yang diketuai oleh Soekarno dan beranggotakan 19 orang, yakni Soekarno, AA Maramis, Otto Iskandardinata, Purbojo, A Salim, A

Soebardjo, Soepomo, Maria Ulfah Santoso, Wachid Hasyim, Parada Harahap, J Latuhariy, Susanto Tirtoprodjo, Sartono, Wongsonegoro, Wuryaningrat, RP Singgih, Tan Eng Hoat, Hoesein Djajadiningrat, dan Sukiman.

Panitia ini selanjutnya membentuk Panitia Kecil Perancang Undang-undang Dasar yang beranggotakan tujuh orang: Soepomo, Wongsonegoro, Soebardjo, AA Maramis, RP Singgih, A Salim, dan Sukiman.

Panitia akhirnya mengesahkan Piagam Jakarta sebagai Mukadimah (pembukaan) Rancangan UUD 1945, dan batang tubuh UUD 1945 yang memuat dua ketentuan penting; yaitu; (1) Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya; (2) Presiden adalah orang Indonesia asli yang beragama Islam. Namun, butir-butir krusial bagi umat Islam yang tertuang dalam Piagam Jakarta dihapus begitu saja, tanpa memedulikan lagi aspirasi umat Islam.

Pada 16 Agustus 1945 dibentuk Panitia Penghalus Bahasa yang beranggotakan Soepomo dan Hoesein Djajadiningrat, sekaligus disahkannya rumusan terakhir Pancasila dan ditetapkan Pancasila sebagai bagian dari Undang-undang Dasar negara oleh PPKI.

Setelah terjadi intrik politik yang mendebarakan, akhirnya bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Didampingi tokoh-tokoh nasional, Soekarno membacakan teks proklamasi di Jl. Pegangsaan no. 56 Jakarta.

Pada Sidang I PPKI, menghasilkan keputusan; (1) disahkannya UUD 1945, (2) memilih presiden dan wakil presiden, dan (3) menetapkan berdirinya Kabinet Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai badan musyawarah darurat.

Demokrasi Liberal

Setelah kemerdekaan, Pancasila dan NKRI tidak pernah sepi dari perubahan. Pada 16 Oktober 1945 keluar Maklumat Wakil Presiden No. X tanggal 16 Oktober 1945 yang menghentikan kekuasaan luar biasa dari presiden sebelum masa waktunya (seharusnya selama 6 bulan). Selanjutnya, maklumat tersebut memberi

kekuasaan MPR dan DPR yang semula dipegang oleh presiden kepada KNIP.

Pada 3 Nopember 1945, keluar Maklumat Pemerintah tentang pembentukan partai politik sebanyak-banyaknya oleh rakyat. Maklumat ini didasarkan pada anggapan bahwa salah satu ciri demokrasi adalah multi partai. Maklumat ini juga ditujukan untuk membangun opini internasional, bahwa Indonesia adalah negara demokratis.

Pada 14 Nopember 1945, keluar Maklumat Pemerintah yang mengubah sistem kabinet presidensial menjadi sistem kabinet parlementer berdasarkan asas demokrasi liberal.

Keluarnya tiga maklumat ini membawa pemerintah Indonesia menuju demokrasi liberal dan sistem parlementer yang sejatinya tidak sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945. Realitas ini menunjukkan bahwasanya Pancasila dan NKRI bukanlah harga mati, atau sesuatu yang tabu jika diubah, tetapi ia bisa diubah dan absah diubah.

Negara Federal

Pada 27 Desember 1949, pada saat diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag antara pemerintah Indonesia dan Belanda, disepakati butir-butir kesepakatan yang telah mengubah secara fundamental konstitusi negara dan bentuk negara Indonesia. Butir-butir kesepakatan itu adalah:

Pertama, Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat) menentukan bentuk negara serikat (federal) yang membagi Indonesia menjadi 16 negara bagian. *Kedua*, Konstitusi RIS juga menentukan sifat pemerintahan berdasarkan demokrasi liberal, dan para menteri bertanggung jawab kepada parlemen. *Ketiga*, Mukadimah Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat) menghapus jiwa dan isi pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem ketatanegaraan Indonesia berubah dari negara kesatuan menjadi negara serikat (federal), dan secara otomatis UUD 1945 dan rumusan Pancasila yang terdapat di dalam Mukadimah UUD 1945 dinyatakan tidak berlaku.

Rumusan dan sistematika Pancasila di dalam Mukadimah Konsitusi RIS adalah sebagai berikut: (1) Ketuhanan Yang Maha

Esa, (2) Peri Kemanusiaan, (3) Kebangsaan, (4) Kerakyatan, (5) Keadilan Sosial.

Hanya saja, Konstitusi RIS tidak berumur panjang. Pada 19 Mei 1950, disepakatilah untuk menegakkan kembali NKRI, dan dibuatlah rancangan UUD oleh BPKNP, DPR, dan Senat RIS dan diberlakukan mulai 17 Agustus 1950.

Undang-undang itu diberi nama Undang-undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Di dalam UUDS tersebut terdapat rumusan dan sistematika Pancasila sebagai berikut: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Peri Kemanusiaan, (3) Kebangsaan, (4) Kerakyatan, (5) Keadilan Sosial.

Adapun sistem pemerintahan yang terbentuk saat itu adalah sistem parlementer dan kepala negara memiliki kekuasaan tertinggi yang tidak bisa diganggu gugat.

Realitas ini juga membuktikan bahwa Pancasila dan NKRI bukanlah harga mati dan konsensus perennial. Ia dinamis dan terbuka terhadap perubahan dan penggantian.

Realitas di atas menjadi bukti tak terbantahkan, bahwasanya orang yang dinobatkan sebagai *the founding fathers* tidak pernah menetapkan Pancasila dan NKRI sebagai sesuatu yang bersifat final dan harga mati.

Lantas, mengapa pada orde reformasi—yang dalam banyak hal penguasanya telah mencampakkan Pancasila—, ada sebagian pihak yang menyerukan propaganda-propaganda "kefinalan dan kehargamatan Pancasila dan NKRI", sedangkan *the founding father* tidak pernah bersikap seperti itu. Apakah mereka buta sejarah, bodoh, atau pura-pura?

Yang jelas, propaganda "kefinalan dan kehargamatan Pancasila dan NKRI" adalah propaganda *a historis*, sarat dengan nuansa politis, serta sikap berlebih-lebihan terhadap Pancasila dan NKRI. Propaganda ini harus diwaspadai sebagai bentuk politisasi Pancasila dan NKRI untuk kepentingan politis-ideologis, di antaranya adalah mencegah terbentuknya negara Khilafah dan penerapan syariat Islam secara menyeluruh.[]

Syamsuddin Ramadhan An Nawiy |
Penulis Buku *Koreksi Total Sosialisme Komunisme Marhaenisme*



Ar-Rayah dan Kekerdilan Fobia Islam

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Pertarungan opini antara yang *haq* dengan yang *bathil* akan terus terjadi. Ini sebuah sunnatullah yang akan berlangsung hingga Kiamat kelak. Karenanya umat Islam harus segera menyambutnya. Apalagi pada era industri 4.0 ini yang memang pertarungan opini diprediksi akan menjadi salah satu aktivitas paling meluas di segala arena.

Pada pekan terakhir ini serangan opini dari kelompok fobia Islam cukup gencar. Salah satunya adalah serangan mereka terhadap *ar-rayah* atau bendera tauhid. Ada opini jahat yang sedang mereka narasikan. Misalnya mereka berusaha menggiring opini publik bahwa siapa pun yang memegang bendera tauhid harus dicurigai. Siswa, mahasiswa, dan calon militer pun mereka tuding secara sinis telah terpapar paham radikalisme hanya karena memegang bendera tauhid itu.

Ada yang perlu menjadi catatan. *Pertama*, bendera yang

mereka persekusi itu adalah *ar-rayah* yang sangat dimuliakan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan umat Islam. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Sungguh aku akan memberikan ar-rayah ini kepada seseorang yang melalui kedua tangannya diraih kemenangan. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya'*.

Sementara Ibnu Abbas ra menjelaskan tentang *ar-rayah* tersebut. Beliau berkata, *'Ar-rayah Rasulullah SAW berwarna hitam dan al-liwa' beliau berwarna putih; tertulis di situ laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah'*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh al-Ashbahani dalam *Akhlaq-an-Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kedua, sangat mungkin berbagai pihak yang selama ini mempersekusi *ar-rayah* itu tidak berdiri sendiri. Tapi ada hubungan dengan kelompok sekuler-

liberal yang lebih besar. Yakni kelompok yang selama ini gencar mempropagandakan sekularisasi dan liberalisasi di negeri-negeri Muslim termasuk Indonesia. Agen-agen mereka bertebaran di mana-mana dengan beraneka ragam lembaga.

Tujuan mereka satu, yakni menghadang setiap benih perjuangan yang mengarah pada penegakan syariah secara kaffah. Sementara kini di berbagai belahan dunia, *ar-rayah* telah menjadi identitas bagi perjuangan dakwah penegakan syariah secara kaffah tersebut. Itu sekaligus simbol perlawanan terhadap sekularisme-liberalisme. Karena itulah mungkin mereka mempersekusi bendera tauhid melalui agen-agen lokal yang bisa mereka beli.

Selama ini jaringan fobia Islam itu sudah terbiasa mengadu domba umat Islam. Kelompok Islam yang menerima sekularisme-liberalisme mereka sebut sebagai Islam moderat. Sementara yang menolaknya me-

reka sebut sebagai Islam radikal. Kemudian mereka menggunakan tangan penguasa dan kelompok Islam moderat untuk menghantam kelompok Islam radikal.

Itulah cara keji mereka untuk mencegah dakwah Islam mencapai tujuan utamanya. Yakni diterapkannya syariah Islam secara kaffah di level negara. Mereka tentu paham, bahwa penerapan syariah semacam itu merupakan kabar buruk bagi sekularisme-liberalisme.

Ketiga, persekusi terhadap ajaran Islam akan gagal total. Tidak pernah terjadi dalam sejarah bahwa tindakan persekusi semacam itu mampu mengalahkan intelektualitas. Sementara pemikiran sekuler-liberal sendiri kini sudah tidak laku lagi. Khususnya di tengah generasi Muslim yang makin terdidik pemahaman keislamannya. Memang hanya tersisa satu cara yang masih bisa mereka lakukan yakni propaganda negatif terhadap Islam.

Jadi para fobia Islam itu bisa

saja berusaha menghadang dan mempersekusi dakwah. Serta mengkriminalisasi ajaran Islam dan menista simbol perjuangan dakwah yakni *ar-rayah*. Namun dakwah akan terus melaju untuk menyampaikan yang *haq* secara argumentatif. Bagi umat Islam dakwah untuk kembali pada ajaran Islam secara kaffah merupakan harga mati sebagai wujud ketakwaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Karenanya setiap ada upaya penghadangan terhadap dakwah akan memunculkan pembelaan dari umat Islam. Pembelaan tersebut akan terus menguat seiring kuatnya tekanan dan penghadangan. Tingginya *ghirah* umat membela bendera tauhid *ar-rayah* dari berbagai upaya persekusi merupakan bukti kesiapan umat untuk membela dakwah tersebut. Tentu *ghirah* umat yang demikian itu akan menjadi mimpi buruk bagi Fobia Islam yang kini sedang gemetar dalam kekerdilannya. *Wallahu 'alambi ash-shawab*.[]



Perjuangan Syariah dan Khilafah Ada di Tanganmu!

MEDIA GAUL

Oleh Ihsan Tampubolon, Aktivis Dakwah dan Youtuber Ideologis

Viral di grup medsos seperti Whatsapp dan Facebook file buku Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Aliyah kelas 12. Selidik punya selidik, ternyata buku pelajaran tersebut menghebohkan warganet karena memuat pembelajaran mengenai khilafah. Bahkan disebutkan mengenai hukum wajib khifayah mendirikan khilafah, sejarah, dasar, tujuan, serta tata cara pemilihan khalifah.

Akun twitter @MurtadhaOne membagikan isi foto tersebut lalu mencolek akun @kemenag_ri, @lukmansaifuddin dan @jokowi

"Min @Kemenag_RI @lukmansaifuddin kenapa ada buku Fikih untuk madrasah Aliyah yang mengajarkan khilafah itu wajib kifayah dan bertuliskan dari Kementerian Agama? cc: @jokowi," tulisnya. (suara.com, 25/7)

Pada pembelajaran terkait khilafah untuk siswa bukan hal baru. Salah satu buku fikih yang pernah dijadikan pegangan wajib siswa-siswi MA, "Fiqh Islam" karya H Sulaiman Rasyid pun memuat materi tentang khilafah. Buku yang ditulis tahun 1954 ini berisikan pendidikan mengenai khilafah sebagai ajaran Islam, dan ia pun diterima oleh ulama, organisasi dakwah, bahkan pemerintah melalui kurikulum 2013 dan sama sekali tak menjadi persoalan kecuali 5 tahun belakangan ini saja.

Brothers and sisters, semua mata yang melihat dapat menemukan adanya agenda dan upaya yang sistematis akhir-akhir ini pada setidaknya dua hal:

Pertama, semakin masifnya pencitraburukan per-

juangan dakwah khilafah khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Mungkin kamu semua masih ingat bahwa di salah satu televisi swasta partisan, Rohis (remaja masjid) pernah dituduh menjadi ladang tumbuh bibit-bibit teroris?

Remaja ditakut-takuti dengan "jangan ngaji khilafah" melalui berbagai media, yang akhirnya memengaruhi orang tua dan kerabat untuk menjaga putra putri mereka dari "pengajian khilafah". Khilafah digambarkan sebagai monster yang menakutkan yang akan mengerogoti negeri dan menciptakan masalah. Padahal kekacauan yang terjadi di Indonesia mulai dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, hingga keamanan negara bukan salah khilafah, melainkan karena penyerahan kekuasaan pada orang-orang yang tak layak plus sistem yang tak layak diterapkan.

Kedua, pencitraburukan pada simbol-simbol Islam yang dianggap berkaitan dengan terorisme, yang sebetulnya turunan dari hal pertama. Enzo Zenz Allie contohnya. Seorang pemuda tampan berdarah Prancis-Indonesia dan berprestasi yang lulus seluruh tahapan ujian Akmil TNI dengan nilai gemilang, mendadak dipermasalahkan setelah ditemukannya foto dirinya yang gagah memanggul panji *ar-rayah*.

Sebelumnya, ada juga kasus siswa-siswi yang tergabung dalam remaja masjid di MAN 1 Cibadak Sukabumi yang mendapatkan perlakuan yang sama. Kecintaan mereka terhadap bendera tauhid mendorong mereka

mengibarkannya pada demo ekstrakurikuler pada Masa Orientasi Siswa, justru dipermasalahkan lagi-lagi oleh Kementerian Agama. Padahal saat ada pemuda menggunakan kaos berlambang palu-arit, Luhut Binsar (Menko Polhukam pada saat itu) mendorong untuk tidak membesar-besarkannya karena hanya tren anak muda. Tanya kenapa?

Pada, khilafah dan Islam adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali menyatakan dalam Ihya Ulumuddin,

"Negara dan agama adalah saudara kembar. Agama merupakan dasar, sedangkan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, dan dasar tanpa penjaganya akan hilang"

Inilah yang terjadi saat ini, ketika Islam yang merupakan solusi dari seluruh problematika manusia tidak dijaga sebagai dasar negara dan satu-satunya aturan, maka kekacauan yang akan terjadi.

Brothers and sisters, jangan takut memperjuangkan khilafah. Justru takutlah akan Hari Pengadilan di mana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya, ketika kita ditanya oleh Allah akan kedudukan kita dalam perjuangan menegakkan agama-Nya; apakah kita berada di barisan pejuang, atau penonton, atau justru orang yang memusuhi dan menghalangi perjuangan penegakkan Syariah dan khilafah? *Wallahu 'alam*.[]

BUNUH DIRI PARA SUAMI

Jika secara personal ada masalah kesehatan mental atau jiwa, secara global, penyebab bunuh diri nomor satu adalah persoalan ekonomi



Juni tanggal 25. Di Sukoharjo, Jateng, Totok Suroso (45) mengikat leher dua anaknya, Alfia (19) dan JF (12). Menggantungkan mereka di bagian atap rumah. Setelah itu ia mencoba bunuh diri dengan pisau dapur. Jeritan anak terdengar tetangga, ketiganya pun diselamatkan.

Juli, tanggal 16. Bambang Edi Purwanto (42), warga Demak, Jateng, menghabisi anaknya QRY (7). Setelah itu ia gantung diri. Juli, tanggal 26. Fahrizal (43) terjun bebas dari atas tower di kawasan Condet, Jakarta Timur. Diduga gangguan jiwa. Agustus, tanggal 5. Rudi Hermawan (39) dan anaknya DHD (8) ditemukan tewas gantung diri di Bojonggede, Kab. Bogor. Agustus, tanggal 8. Isno (62), warga Kebumen. Ditemukan tergantung di jembatan desa Sungai Sentang, 100 meter dari rumahnya.

Astaghfirullah. Hampir tiap bulan ada yang mengakhiri hidupnya. Ironisnya, kebanyakan pelaku justru bergender pria. Para suami, lelaki yang menjadi pemimpin rumah tangga. Pelindung sekaligus pendidik anak-istrinya. Lebih trenyuh lagi, mereka mengajak anak kesayangannya untuk bunuh diri. *Na'udzubillahi minzalik.* Ada apa?

Putus Asa Global

Bunuh diri menjadi fenomena mengerikan di seluruh dunia. Tak hanya di negara-negara berkembang, bahkan di negara maju. Dalam situs WHO menyebut, tahun 2016, sedikitnya 800 ribu orang di seluruh dunia tewas akibat bunuh diri setiap tahun. Artinya, tiap 40 detik atau tak sampai semenit, ada satu orang bunuh diri. Angka ini terus meningkat setiap tahun.

Ini fenomena global. Faktanya, 79 persen bunuh diri terjadi pada negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Bunuh diri merupakan pembunuh ke-18 di dunia, karena 1,4 persen kematian di seluruh dunia disebabkan bunuh diri. Bahkan bila lingkup umur dipersempit, yakni kematian usia 15-29 tahun, bunuh diri menjadi pembunuh nomor dua di dunia.

Indonesia menempati peringkat 159 dalam hal tingkat bunuh diri. Tertinggi di dunia adalah Guyana, disusul Lesotho dan Rusia. Korea Selatan di urutan ke-10, Jepang urutan ke-30 dan Amerika Serikat (AS) ke-34. "Ada indikasi, tiap satu orang dewasa mati bunuh diri maka ada lebih dari 20 orang lainnya yang melakukan percobaan bunuh diri," demikian tulis WHO di situs resminya.

Tampaknya, putus asa tengah melanda warga dunia. Mereka tak mampu mengatasi tekanan hidup. Tak punya pegangan untuk bertahan. Tak punya sandaran untuk mengadu. Terlebih kaum laki-laki, yang sudah terlanjur dinobatkan sebagai makhluk terkuat di dunia. Seharusnya mereka *strong*. *Struggle* dan tidak mudah putus asa. Bukankah mereka lebih mampu berpikir realistis dibanding kaum wanita? Mengapa gampang putus harapan? Masalah apa saja yang melanda kaum pria hingga merontokkan pertahanan hidupnya?

Besaran Tanggung Jawab

Kaum pria, baik yang jomblo maupun yang sudah menikah, memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupan. Baik dalam posisinya sebagai anak, suami, pemimpin rumah tangga, wakil keluarga di masyarakat dan pekerja di lingkungan kerjanya. Beban di pundak ini sungguh tak ringan. Namun mereka memendam keluhan secara diam-diam.

Pria bukanlah makhluk seperti wanita yang mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Baik kepada orang tua, pasangan hidup atau sahabat-sahabatnya. Rasa gengsi dan malu memperbesar ketertutupannya. Tak ada yang menyadari kalau ia sedang memiliki masalah besar. Bahkan orang-orang di sekitarnya, tak paham dengan kondisi sebenarnya.

Para pria ini, juga memiliki kebutuhan unik, yang hanya bisa dimengerti oleh dunia mereka. Dari sana muncul berbagai persoalan, yakni bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut secara sempurna. Apa itu? Kebutuhan bersifat jasmani, emosional

dan sosial (*gharizah baqa'*) maupun spiritual (*gharizah tadayun*). Juga, kebutuhan afeksi alias kasih sayang (*gharizah nau'*) yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang jika tidak dipuaskan akan menimbulkan keputus-asaan.

Inilah mengapa pria cenderung mencari jalan pintas. Ibaratnya, jika wanita yang stres, marah dan depresi, ia masih bisa lari ke sahabatnya. Mengadu ke orang tuanya. Kabur dari rumah untuk sejenak mencari ketenangan diri. Lari ke belanja atau ngemil makanan kesukaannya. Pria lebih memilih tindakan tegas dan pintas. Pikiran buntu, langsung bunuh diri.

Masih ingat, bagaimana kasus-kasus bunuh diri di kampus-kampus ternama di Indonesia? Kebanyakan pelakunya juga mahasiswa, bukan mahasiswi. Rata-rata juga anak cerdas, pendiam dan bukan dikenal sebagai pribadi yang bermasalah. Padahal, ternyata masalahnya ada di kesehatan mental. Inilah yang merontokkan pertahanan hidupnya.

Kejamnya Dunia

Jika secara personal ada masalah kesehatan mental atau jiwa, secara global, penyebab bunuh diri nomor satu adalah persoalan ekonomi. Dunia global yang menerapkan sistem ekonomi kapitalis, telah menebar jaring-jaring kemiskinan dan ketidakmerataan dalam pembagian alat pemuas kebutuhan manusia.

Betapa banyak pria menganggur, *hopless* karena tidak bekerja. Banyak jomblo tak maju-maju melamar, karena belum merasa mapan. Banyak suami yang tak mampu membawa penghasilan yang mencukupi istri dan anak-anaknya. Banyak pria ditinggal pergi pasangan hidup karena kemiskinannya. Ditinggal bekerja jauh, atau bahkan dicerai.

Dunia dalam kehidupan sekuler menempatkan pria sebagai mesin uang semata. Di sisi lain ia mengabaikan aspek-aspek sosial dan spiritual. Posisi kepemimpinan baik di ranah domestik maupun ranah publik perlahan tapi pasti telah diamputasi. Tergeser oleh kaum wanita.

Meningkatnya isu kesetaraan dan

keadilan gender, tak ayal turut mempersempit eksistensi kaum pria. Kesempatan mereka direbut banyak wanita. Bahkan terjadi tukar peran hingga kaum pria merasa direndahkan. Banyak wanita meremehkan suaminya. Menuntut lebih dan tidak lagi menghormatinya. Para suami tak berkutik, juga tak berani bersuara. Sebab tak mau dianggap lemah.

Peran Perempuan

Seorang istri tentu saja *shock* begitu mendapati suaminya bunuh diri. Hilanglah sudah sahabat dan pelindung dirinya. Menyesal. Ternyata tak lama bisa mendampingi hidupnya. Haruskah ia menyusulnya? Tentu saja tidak. Bunuh diri jelas haram dalam Islam. Apapun alasannya. Istri harus kuat. Melanjutkan lembaran hidup baru dengan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Sementara itu, bagi pasangan yang masih lengkap, wujudkanlah kesehatan mental bersama-sama. Istri punya peran untuk mengerem suami agar tak putus asa. Tanpa bermaksud menuduh, para istri harus introspeksi. Jangan-jangan ada andil mempercepat keputus-asaan para suami. Boleh jadi, kekurangsabaran istri dalam menuntut hal-hal di luar kemampuan suami telah menyebabkan keputus-asaan.

Terutama para istri yang sudah terjankit penyakit BPJS alias budget pasangan tapi jiwa sosialitas. Sudah tahu suami kurang mampu, tapi dia menuntut kemewahan.

Keluarga-keluarga Muslim tak boleh terpapar fenomena bunuh diri ini. Keluarga Muslim harus bertahan menghadapi kejamnya sistem kapitalisme bersama-sama. Kompak mencari sumber masalah dan memecahkannya bersama.

Umat Islam juga harus segera mengangkat akar masalah bunuh diri di seluruh dunia. Berjuang mencabut sistem sekuler bersama-sama. Terapkan sistem Islam agar peradaban materialistik yang membunuh nurani manusia lenyap. Hanya peradaban Islam yang menyelamatkan umat manusia dari fenomena bunuh diri. □

kholda

Merdekakan Hidup dari Frustrasi

Seorang dosen Jurusan Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada (UGM) berinisial BS (55) ditemukan tewas gantung diri di teras belakang rumahnya di Mergansan, Kota Yogyakarta, Kamis (15/8). Diduga ia frustrasi karena sakitnya tak kunjung sembuh. Padahal sedang dalam perawatan dokter.

Bayangkan, seorang terdidik pun dapat melakukan tindakan tidak rasional saking putus asanya terhadap keadaan. Semua tahu, menanggung sakit pasti sangat menguras kesabaran. Ditambah lagi biaya berobat yang tidak murah. Ini hanyalah salah satu penyebab orang putus asa. Masih ada lagi penyebab lain, yang mungkin dialami banyak orang. Sebab ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga, soal pekerjaan, konflik percintaan, dll. Bagaimana mencegah agar hidup tak frustrasi?

1. Mengokohkan Iman

Tak ada hamba-Nya di dunia ini yang tak diuji. Allah SWT hendak mengukur seberapa keimanan dan ketakwaan-Nya. Agar tahan ujian, perkokoh keimanan. Yakinlah, Allah SWT memilihkan ujian terbaik untuk hamba-Nya. Bila kita berada di posisi yang terpilih, banyak-banyak saja berdoa dan memohon ampun pada-Nya. Memohon agar dimampukan dalam menghadapi ujian. Bukankah Allah SWT berjanji: *"Aku tidak membebani seseorang, melainkan sesuai kesanggupannya"* (TQS Al Baqarah: 286).

2. Ikhlas dan Pasrah dengan Qadha'

Hadapi semua musibah dengan tenang, sabar, dan tawakal. Semua itu adalah qadha atau ketetapan Allah SWT yang tak bisa kita ubah. Percayalah, semua orang di dunia ini mendapat ujian. Jangan merasa paling

menderita di dunia.

Ujian hidup yang silih berganti sebetulnya adalah bentuk sayang Allah. Maka ketika ujian itu tiba, ikhlaslah. Pasrahkan pada-Nya. Jangan malah menjauh dari Allah. Putus asa dan frustrasi adalah pertanda kita tak yakin akan pertolongan Allah SWT. Maka jika mendapat masalah berat, serahkan saja pada-Nya. *"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Aku bersama kamu"* (TQS At Taubah : 40)

3. Mensyukuri Nikmat

Coba hitung-hitung, di antara deretan ujian yang mendera, lebih banyak mana dibanding anugerah yang diberikan Allah SWT? Kita diberikan kesehatan, punya pasangan, diamanahi anak-anak yang lucu, masih bisa makan setiap hari, punya pekerjaan yang bisa jadi sumber nafkah, dll. Semua itu anugerah yang jauh lebih banyak dibanding kerikil-kerikil dalam mengarungi lautan kehidupan. Maka ingat-ingatlah nikmat Allah SWT dengan penuh syukur. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Hanya dengan mengingat-KU, hati akan menjadi tenang"* (TQS Ar Ra'd : 28)

4. Mengharap hanya pada Allah

Allah SWT tidak akan menyalahkan amal hamba-Nya. Setiap ujian yang kita lewati ada ganjaran pahala menanti. Asalkan kita ikhlas dan sabar. Jangan sekali-kali berputus asa atau malah mengharapkan pertolongan dari selain Allah SWT. Cukup minta solusi kepada Allah SWT. *"Berdoalah (mintalah) kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan"* (TQS Al Ghafir : 60). Yakinlah, sekecil apapun ikhtiar kita, Allah SWT pasti tak akan melupakannya. *"Siapa yang*



mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah sekalipun, niscaya ia akan mendapatkan balasannya" (TQS Al Zalzalah: 7). Allah Maha Pemurah, pasti akan memberikan jalan kemudahan.

5. Bergaul dengan Orang Shalih

Jangan hidup sendiri di dunia yang kian kejam. Kita butuh teman kepercayaan untuk saling berangkuhan. Pasangan hidup, suami/istri adalah sahabat terbaik untuk memecahkan masalah bersama. Selain itu, perlu menjalin kebersamaan dengan teman-teman atau komunitas. Teman terbaik adalah teman yang shalih. Komunitas yang baik adalah yang mengingatkan pada amar makruf nahi munkar. Dekati masjid. Datangi pengajian. Silaturahmi ke ulama. Jangan malu dan gengsi minta nasihat yang baik dari mereka.

Ingatlah, putus asa atau frustrasi dekat dengan kekafiran. *Na'udzubillahi min dzalik*. Jangan sampai terjadi. Allah SWT Surat Yusuf ayat 87. *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **kholda**



Istiqamah di Jalan Islam

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, saya Muslimah yang sedang mulai belajar mendalami Islam. Apa yang bisa saya lakukan dan upayakan agar bisa tetap istiqamah dalam kehidupan dengan tatanan hukum yang tidak islami seperti sekarang ini? Saya takut akan berubah seperti dulu lagi saat saya belum tergerak hatinya belajar Islam seperti sekarang. Doakan kami yang masih terus belajar. Terima kasih untuk saran-sarannya.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

AA-0878xxxxxxx

Wa'alaikumsalam Wr Wb.

AA yang baik,

Alhamdulillah, ikut bersyukur dengan yang sedang Anda jalani saat ini. Semoga istiqamah. Benar sekali, saat ini kita memang hidup dalam tatanan hukum yang tidak islami. Sementara kita ini adalah muslim yang semestinya berhukum dengan aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, atau pun negara. Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri. Di saat kita ingin menjalankan aturan Islam dengan benar dan me-

nyeluruh.

AA yang baik,

Dalam kondisi seperti sekarang ini, hal yang pertama bisa Anda lakukan adalah memperkokoh akidah diri, agar menjadi manusia yang tetap dalam ketakwaan. Menguatkan akidah dengan terus belajar dan memahami makna syahadat dengan baik dan benar. Kalimat yang tidak sekadar diucapkan, tetapi mesti menjadi landasan dalam kita berpikir dan berbuat. Hanya karena Allah, dan menjalani kehidupan dengan aturan yang sudah ditetapkanNya. Biasakan membaca Alquran, mengkaji isinya, dan mengamalkannya tentu saja, karena Alquran adalah petunjuk bagi kehidupan di dunia. Petunjuk yang akan menyelamatkan kita dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tingkatkan ketakwaan diri dengan terus banyak belajar tentang syariat Islam melalui berbagai sarana kajian keislaman.

AA yang baik,

Salah satu kunci agar tetap istiqamah di jalan Islam adalah dengan memiliki teman dan sahabat yang siap membantu untuk taat,

dekat kepada Allah dan saling menasihati serta saling mengingatkan. Hendaknya kita selalu berkumpul bersama sahabat yang shalih dan baik akhlakunya. Agama seseorang itu sebagaimana agama teman dan sahabatnya. Hati manusia itu lemah, apalagi ketika sendiri. Perlu dukungan, saling menasehati antar teman. Rasulullah SAW bersabda:

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari dan Muslim)

AA yang baik,

Berusalahlah untuk tetap terus beramal walaupun sedikit. Amal sebagai buah ilmu, karenanya kita diperintahkan tetap terus beramal meskipun sedikit dan ini adalah hal

yang paling dicintai oleh Allah. *"Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinyu walaupun itu sedikit"*. Jangan lupa sering berdoa dan memohon keistiqamahan dan keikhlasan. Berdoa agar bisa tetap istiqamah beramal dan beribadah sampai menemui kematian. Di antara doa yang bisa kita amalkan, seperti yang terdapat di dalam Surat Ali Imran ayat 8:

"Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa hab lanaa min-ladunka rahmatan, innaka antal-wahhaab"

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Zat yang Maha Pemberi (karunia)" (QS. Ali Imran: 8).

Dan, agar tatanan kehidupan Islam ini kembali tegak selain hal-hal di atas, libatkan diri Anda dalam aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar. Semoga Anda diberikan kemudahan dalam berislam, dan selalu dalam keistiqamahan. Aamiin.[]

Hukum Sayembara Bendera Tauhid

Diasuh Oleh: **Ustadz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustadz, afwan mau tanya, saat ini ramai sayembara tantangan terhadap Prof Mahfud MD terkait tawaran untuk berfoto sambil memegang bendera tauhid liwa dan rayah, dengan janji imbalan 120 juta. Pertanyaan saya, bagaimana hukumnya? (Vivi, Makassar)

Jawab:

Sayembara dalam fiqih Islam disebut *ju'alah* (dapat dibaca *ji'alah*), yang dalam hukum positif disebut "janji memberi hadiah" (*al wa'du bi al jaa'izah; promise of reward*). (Wahbah Zuhaili, *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence*, Vol. I, hlm. 435).

Dalam fiqih Islam, *ju'alah* adalah janji memberi imbalan yang diketahui untuk suatu pekerjaan yang diketahui, atau pekerjaan yang tidak diketahui yang sulit/berat dilakukan. (*iltizaamu 'iwadhin ma'luumin 'alaa 'amalin ma'luumin aw majhuulin ya'suru 'amaluhu*). Contoh, seseorang mengumumkan, "Barangsiapa yang dapat mengembalikan bu-

dakku yang lari, maka dia akan mendapat imbalan sekian." (Imam Syarbaini Al Khathib, *Mughni Muhtaj*, Juz II, hlm. 429).

Hukum *ju'alah* adalah boleh menurut jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Sedangkan ulama Hanafiyah mengharamkan, kecuali *ju'alah* untuk mencari budak yang lari. (*Al Mausuh Al Fiqhiyyah*, Juz XV, hlm. 208; Dubyan bin Muhammad Ad Dubyan, *Al Mu'amalat Al Maliyyah Ashalah wa Mu'asharah*, Juz X, hlm. 18).

Dalil bolehnya *ju'alah* Alquran dan As Sunnah. Dalil Alquran firman Allah SWT (artinya), "Dan barangsiapa yang dapat mengembalikan [piala yang hilang] akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta." (TQS Yusuf [12] : 72). Dalam ayat ini, firman Allah SWT yang berbunyi, "liman jaa'a bihi himlu ba'iir," (barangsiapa yang dapat mengembalikan [piala yang hilang] akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta), adalah dalil bolehnya *ju'alah*. (*Al Mausuh Al Fiqhiyyah*, Juz XV, hlm. 208).

Sebagian ulama berpendapat hukum dalam ayat itu adalah *Syar'u Man Qablana* (syariat sebelum kita), yaitu syariat Nabi Yusuf AS. Namun Imam Taqiyuddin An Nabhani mengatakan, jika terdapat dalil bahwa syariat sebelum kita juga berlaku untuk kita, maka syariat itu juga berlaku untuk kita. (Taqiyuddin An Nabhani, *Al Syakhshiyah Al Islamiyyah*, Juz III, hlm. 412).

Dalam hal ini telah terdapat dalil bahwa ketentuan dalam ayat tersebut juga berlaku untuk kita umat Muhammad SAW. Diriwayatkan Abu Sa'id Al Khudri ra, pernah

serombongan shahabat Nabi SAW dalam suatu perjalanan sampai di suatu kampung Arab. Mereka minta jamuan makan tapi penduduk kampung itu tidak bersedia. Kebetulan pimpinan kaum itu digigit ular dan sudah diobati tapi tidak sembuh. Salah seorang shahabat kemudian merukyah orang yang digigit ular dengan membaca surah al Fatihah hingga sembuh. Shahabat itu lalu mendapat upah berupa sekawan kambing (*qathii' min al ghanam*). Setelah mereka bertemu Rasulullah SAW dan melaporkan kejadian itu, Rasulullah SAW membenarkannya (tidak melarangnya). (HR Bukhari no 5736; Muslim no 2201).

Para fuqaha telah menjelaskan secara rinci rukun-rukun dan syarat-syarat dari *ju'alah* ini. Di antara syaratnya, pekerjaan yang dilakukan wajib berupa aktivitas yang mu-bah (dibolehkan syariah), seperti mencari budak yang hilang, dsb. Mengenai upah, wajib berupa sesuatu yang diketahui jumlahnya dengan jelas (*ma'lum*), misalnya, "Uang sebesar Rp 10 juta." (Dubyan bin Muhammad Ad Dubyan, *Al Mu'amalat Al Maliyyah Ashalah wa Mu'asharah*, Juz X, hlm. 65 dan 79).

Berdasarkan penjelasan ini, sayembara untuk berfoto sambil memegang bendera tauhid yang ditanyakan di atas hukumnya boleh menurut syariah. Karena termasuk dalam *ju'alah* yang telah dibolehkan dalam syariah. Aktivitas yang diminta juga *mubah*, yaitu membawa bendera tauhid, dan upahnya juga jelas, yaitu imbalan sebesar Rp 120 juta. *Wallahu'lam.*

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memberi Kabar dan Menegakkan Hukum

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Oleh: **Muhamad Akbar Ali**, Humas Gema Pembebasan Sultra

Mengadili Slogan Merdeka

Kumandang Proklamasi 17 Agustus 1945 memberi isyarat pada bangsa ini atas terlepasnya dari belenggu penjajahan. Berangsur-angsur menjelang fenomena sakral tersebut terdapat petuah leluhur kepada generasi masa mendatang untuk melanjutkan perjuangan. Perjuangan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Menata suasana negara dengan keadilan, kesejahteraan, kemakmuran serta keberkahan dari Sang Mahakuasa.

Cita-cita itu merupakan landasan utama dan pokok berdirinya bangsa ini, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Mengamati konstelasi politik dalam mengisi kemerdekaan sejak rezim Soekarno hingga kepemimpinan Jokowi sangat beraneka ragam versi yang menjadi patron dalam mengemudi, mengarahkan kapal besar negeri ini.

Telah menjadi bagian dari dinamika, masing-masing rezim memiliki teropong tersendiri saat memandang jauh ke depan arah pergerakan bangsa ini. Tentunya dalam slogan mereka terdengar tegas bahwa semata-mata demi kemajuan bangsa. Namun anak negeri selalu bertanya. Benarkah pergerakan bangsa menuju pembangunan mengisi kemerdekaan dengan baik sebagaimana yang disuarakan itu?

Keadilan misalnya, kedaulatan, kesejahteraan, rakyat yang makmur, nihilnya konflik sosial. Atau bagaimana dengan Sumber daya negeri ini? Fenomena paradoks Indonesia dirilis oleh BPS pada 2017 menyebutkan sekitar 27,77 Juta rakyat Indonesia berada dalam bayang-bayang kemiskinan.

Kondisi ekonomi Indonesia berada dalam ambang

batas keprihatinan. Angka terbaru yang dirilis oleh Bank Indonesia posisi utang negeri ini tercatat USD 335,3 miliar atau setara Rp 4.478,9 triliun. Di samping itu semakin membengkaknya besaran bunga dari utang tersebut.

Seyogianya dalam kategori pembangunan bangsa yang maju, akan menunjukan keadaan semakin merendahnya kauntitas utang tiap periode, bukan sebaliknya. Sebab akan memengaruhi jatah pembangunan ekonomi. Selainnya pada area sumber daya, kepunyaan negeri ini dalam lilitan asing. Pada bidang minyak dan gas (migas) ada 60 kontraktor asing yang menguasai hampir 90 persen migas.

Asing juga telah menguasai sektor tanah, dan air. Sektor perkebunan, data yang dilansir oleh Sawit Watch menyebutkan sekitar 50 persen dari luas areal perkebunan sawit di Indonesia, 7,8 juta hektar berada di tangan asing.

Lebih dari itu, asing juga telah menguasai 16 pulau Indonesia. Hal ini di dinyatakan oleh Pusat Data dan Informasi Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) bahwa sebanyak 16 pulau yang dikuasai asing dan tidak bisa diakses tanpa izin di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Barat.

Ditambah dengan lelucon kacau pemimpin yang melakukan korupsi yang mencapai kerugian negara triliunan rupiah. Sebut saja misalnya salah satu kasus, yakni korupsi E-KTP dengan kerugian negara 2,3 triliun.

Kemudian beralih pada keadaan lautan Indonesia yang sangat luas, terhitung 3.554.743,9 km persegi dan dengan garis pantai terpanjang di dunia. Namun ironi dan menyedihkan negeri ini harus mendatangkan garam dari Australia. Daratan yang terbentang luas dan subur tetapi kebutuhan beras pun masih juga bergantung pada impor.

Pada fenomena sosial, berbagai kegaduhan terjadi, yang tidak kunjung menemui jalan terpecahkan. Bahkan semakin meruncing. Kasus separatisme, disintegrasi, radikalisme, fobia Islam, penistaan agama, narkoba, seks bebas, kenakalan remaja dan banyak kasus lainnya yang tidak kalah dahsyat.

Di tengah deretan kondisi tersebut, lalu berpidato dengan tegas bahwa para pemimpin negeri ini telah mengisi kemerdekaan dengan baik. Adalah naif gelagat tersebut. Umur 74 tahun Indonesia seharusnya semakin menunjukkan cahaya harapan kemajuan yang gradual. Namun kenyataan menunjukan sebaliknya.

Mungkin harus berkaca kembali pada misi leluhur bangsa ini. Seakan-akan ada yang keliru dalam penataan sistem bernegara. Sebab merdeka bukan semata terlepas dari penjajahan fisik, namun pembangunan yang adil, rakyat berkecukupan ekonomi, terpenuhi hak-haknya sebagai warga negara, jauh dari hegemoni asing, serta keberkahan dari Tuhan.

Untuk menciptakan kemerdekaan yang hakiki, sebuah keharusan adanya kekuatan semangat besar dan persatuan memperjuangkan cita-cita bangsa, kesadaran yang amat mendalam terhadap persoalan bangsa ini.

Selebihnya upaya solusi permasalahan yang ada harus menerpa pemikiran setiap individu dan masyarakat atau minimal para penggerak perubahan secara mengakar.

Tujuannya, menggariskan rel yang lurus dalam pembangunan dan jauh dari pencari kenikmatan semata. Sehingga pada momen besar selain kemerdekaan bukan menjadi seruan slogan merdeka semata. Tetapi penanjakan kelas kebangkitan menuju kemajuan bangsa.[]



Oleh: **M Nur Rakhmad**, Kadiv Advokasi LBH Pelita Umat Korwil Jatim

Khilafah Ajaran Islam, Legal untuk Disyiarkan

Setiap aktivitas yang seorang hamba lakukan wajib terikat dengan hukum *syara'*. Baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, muamalah, maupun bernegara; Islam memberikan perintah, larangan, maupun batasan-batasan. Termasuk di dalamnya adalah bentuk institusi dan sistem pemerintahan negara itu sendiri.

Rasulullah SAW telah mewariskan sistem yang wajib umat Islam adopsi karena hanya dengan sistem itulah, seluruh hukum *syara'* yang Allah perintahkan dapat terwujud dengan sempurna. Sistem itu bernama Khilafah, dan wajib untuk diperjuangkan oleh umat Islam sekalian.

Khilafah akhir-akhir ini menjadi buah bibir masyarakat Indonesia dan dunia, bahkan terakhir disebutkan dalam pembacaan Ijtima' Ulama IV, 5 Agustus 2019. Walaupun kini cita-cita pendiriannya dikriminalisasi dengan sedemikian rupa. Organisasi penyerunya didis-kriminasi, ulama dipersekusi dan lain sebagainya. Namun semuanya itu tidak mampu membalikkan fakta bahwa khilafah adalah ajaran Islam.

Namun perlu diingat, di Indonesia, khilafah tidak pernah dinyatakan sebagai paham terlarang baik dalam surat keputusan tata usaha negara, putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan atau produk hukum lainnya sebagaimana paham komunisme, marxisme/leninisme dan atheisme, yang merupakan ajaran PKI melalui TAP MPRS NO. XXV/1966.

Artinya, sebagai ajaran Islam, khilafah tetap sah dan legal untuk didakwahkan di tengah-tengah umat. Mendakwahkan ajaran Islam khilafah termasuk menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan agama Islam, hal ini dijamin konstitusi.

Dari aturan yang mendasar yaitu UUD 1945 Bahkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 2/PUU-XVI/2018 tanggal 21 Mei 2019 tentang Penolakan Uji Materi UU Ormas (UU No. 16/2017) tidak menyebutkan bahwa Khilafah ajaran terlarang dan bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Dan bahkan jika dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan penerapannya secara konsensus bernegara menurut penulis bisa menjadi tindakan konstitusional.

Di dalam Alquran, hadits, ijma shahabat dan juga pendapat para ulama dari berbagai madzhab serta kaidah *syara'* menunjukkan penegakkan syariat Islam secara total dalam naungan khilafah merupakan kewajiban. Tidak sepantasnya umat Islam menolak kewajiban syariah dan khilafah karena berarti melawan perintah Allah dan Rasulullah, apalagi kemudian mengkriminalisasi atau membubarkan organisasi yang mendakwahnya.

Dalam kitab *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* karya Syaikh Dr. Wahbah az-Zuhaili *hafizhahullah* pada bab *Sulthah at-Tanfiidz al-'Ulyaa - al-Imamah*, dikemukakan beberapa definisi Khilafah menurut para ulama, yaitu sebagai berikut:

Menurut ad-Dahlawi, Khilafah adalah "Kepemimpinan umum untuk menegakkan agama dengan menghidupkan ilmu-ilmu agama, menegakkan rukun-rukun Islam, menegakkan jihad dan hal-hal yang berhubungan dengannya seperti pengaturan tentara dan kewajiban-kewajiban untuk orang yang berperang serta pemberian harta fa'i kepada mereka, menegakkan peradilan dan hudud, menghilangkan kezhaliman, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sebagai pengganti dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." [sumber asli: *Ikliil al-Karaamah fii Tabyan Maqaashid al-Imamah* karya Shiddiq Hasan Khan, hal. 23]

Penting diingatkan, tegaknya kembali khilafah merupakan janji Allah SWT dan *busyrah* (kabar gembira) dari Rasulullah SAW. Khilafah pasti akan tegak kembali, baik kita ikut menegakkannya atau tidak, atau malah menghalanginya. Bagi seorang Muslim sejati, semestinya kita memilih yang pertama karena inilah nilai kita di hadapan Allah SWT, yang telah menciptakan kita dan kepada-Nya kita akan kembali.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Muslim Inggris Kecam Agresi India ke Khashmir

Menurut Hizbut Tahrir Pakistan, negara Hindu ini terus menggunakan cara-cara Yahudi di Palestina untuk mengamankan dominasi Hindu di Khashmir.



Komunitas Muslim di Inggris mengecam pendudukan India atas Kashmir dan meningkatnya agresi India. Unjuk rasa yang diorganisir Hizbut Tahrir Inggris berlangsung di depan Kantor Komisi Tinggi India di London pada, Sabtu (17/8).

Para orator aksi mengutuk pendudukan dan agresi India dan menyoroti peran yang dimainkan pemerintah di negara-negara Muslim, khususnya Pakistan, Bangladesh, UEA dan Saud Arabia. Penguasa negeri Islam mengabaikan tugas mereka untuk membela orang-orang Khashmir yang tertindas.

Seorang orator menjelaskan India sedang berusaha mengubah realitas dasar di Khashmir dengan mencabut otonomi Khashmir. Hal ini membuat mayoritas Muslim di Kashmir menjadi minoritas. Sementara itu Amerika mendukung langkah ini karena berharap menggunakan India sebagai sekutu melawan ekspansi Cina dan melawan kebangkitan Khilafah ala minhajinnubuwah.

Para orator dan peserta aksi unjuk ras menyatakan ke-

kecewaan mereka karena angkatan bersenjata Pakistan belum dimobilisasi untuk menantang agresi India terbaru. "Rezim Bajwa-Imran Pakistan tampaknya berpihak pada penindas sementara mengabaikan teriakan para tertindas," ujar seorang orator.

Orator lainnya juga memperingatkan rezim India tidak akan berhenti sampai di sini, justru karena penguasa pengkhianat dari negara-negara Muslim tidak hadir untuk membela umat Islam Khashmir yang tertindas.

Para demonstran juga menyerukan tentara Muslim untuk berpihak pada umat Islam yang ingin membebaskan Kashmir. Segala perjanjian yang selama ini merugikan Kashmir harus dibatalkan termasuk memotong pasokan energi Teluk yang diandalkan oleh rezim India.

"Umat Islam harus berjuang untuk menegakkan khilafah akan menjadi kekuatan yang membebaskan. Khilafahlah yang akan mengabaikan perjanjian ilegal di bawah kedaulatan PBB yang selama ini menyengsarakan Muslim Khashmir," tegas seorang orator.

Agresi India di Khashmir meningkat akhir-akhir ini. Di

awal Agustus, puluhan ribu pasukan tambahan India dikerahkan di Kashmir. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi ditutup, turis-turis diminta pergi, telepon dan layanan internet dihentikan. Sementara para pemimpin politik setempat ditempatkan dalam tahanan rumah.

Tidak lama setelah itu, Presiden India pada 5 Agustus 2019 mengeluarkan dekrit presiden yang menggantikan Pasal 370 Konstitusi India. Itu artinya India mencabut otonomi khusus yang selama ini berlaku untuk Jammu dan Kashmir dalam mengelola urusan internalnya, kecuali urusan pertahanan, luar negeri, dan komunikasi. Dengan dekrit ini Kashmir yang selama ini diduduki India diklaim sebagai bagian integral dari India

Meniru Penjajahan Yahudi

Hizbut Tahrir Pakistan dalam pernyataan persnya mengecam kebijakan negara Hindu ini. Karena hal itu berarti mengubah realita dasar Khashmir negeri Islam dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim. Menurut Hizbut Tahrir Pakistan, negara Hindu ini terus menggunakan cara-cara Yahudi di Palestina untuk mengamankan dominasi Hindu di Khashmir.

Penduduk Kashmir menderita selama puluhan tahun akibat pendudukan dan agresi militer India termasuk dilakukannya pemerkosaan, penyiksaan dan pembunuhan massal. Saat ini, mereka menghadapi hal yang lebih buruk lagi. Kaum fasis Hindu, Partai Bharatiya Janata berencana untuk membangun permukiman bergaya Israel untuk umat Hindu di Kashmir.

Dalam wawancara tahun 2013 dengan *Democracy Now*, Arundhati Roy mengungkapkan agresifitas militer India. Kashmir adalah zona militerisasi paling padat di dunia, katanya kepada Amy Goodman.

"India memiliki sekitar 700.000 pasukan keamanan di sana. Dan pada tahun 1990-an, awal 1990-an, perjuangan berubah menjadi perjuangan bersenjata, dan sejak itu, sekitar 68.000 orang tewas, mungkin 100.000 disiksa, 10.000 menghilang,"ujarnya.

Sekarang pemerintah Narendra Modi berencana membangun "permukiman" gaya Israel (sebenarnya merupakan koloni) untuk merelokasi para pendeta Hindu. Dengan kata lain, ini adalah peta jalan untuk memperluas jaringan pengawasan kejam dan pos-pos pemeriksaan bergaya Israel di seluruh wilayah Kashmir untuk memastikan "keamanan" para pendeta Hindu dengan mengorbankan warga Muslim.

Seperti yang dicatat oleh sejumlah pengamat, langkah ini mengingatkan pada taktik Israel untuk mencaplok Yerusalem Timur. Dengan kebijakan permukiman kembali, Israel merampas wilayah-wilayah Palestina dengan cara mengubah demografinya. Sementara itu para penguasa Pakistan juga mirip dengan para penguasa Arab yang tak berdaya di Timur Tengah dengan tunduk kepada langkah-langkah Amerika yang merugikan umat Islam.[] **af** dari berbagai sumber

Geopolitik Kashmir

Cina, India dan Pakistan, ketiganya adalah negara-negara nuklir, memiliki kepentingan strategis di Kashmir. Kashmir berbagi perbatasan dengan Afghanistan—simpang pertemuan Asia Selatan dan Asia Tengah.

Asia Tengah merupakan jembatan geografis antara Eropa dan bagian lain Asia. Kashmir merupakan sebuah komponen geografis penting dari Sabuk Cina dan Inisiatif Jalan atau OBOR (One Belt One Road) dan Koridor Ekonomi China-Pakistan (CPEC). Selain keuntungan dari adanya hubungan antara Eropa dan bagian dunia lainnya, ada keuntungan lain atas akses di Asia Tengah.

Wilayah itu adalah tempat dari sumber daya alam yang sangat kaya raya, hidrokarbon dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh Cina dan India. Terlebih lagi, pasar konsumen yang terkunci di wilayah itu - wilayah yang berpenduduk 70 juta jiwa terbuka untuk dieksploitasi.

Akses geografis Kashmir ke Asia Tengah—melalui Afghanistan—membuat posisi Kashmir menjadi sangat penting. Pakistan ingin membangun infrastrukturnya di bawah inisiatif CPEC yang menghubungkan Cina dan Asia Tengah 'secara langsung melalui darat'. Untuk bagian negaranya, Cina ingin mengamankan akses ke Laut Arab dan Samudera India lewat CPEC untuk menghindari blokade laut. Akses Cina ke Laut Arab dan Samudra India akan mengamankan kehadiran Angkatan Laut Cina dekat ke perairan India.

India juga ingin membuat rute perdagangan yang

menghubungkan Afghanistan Asia Tengah, Rusia dan Eropa. Saat ini, India harus berlayar lewat Laut Arab untuk mencapai pelabuhan-pelabuhan Iran yang dari sana muatan kapal laut meneruskannya lewat darat. Namun, rencana hubungan regional India yang dikenal sebagai "Koridor Internasional Utara-Selatan" membutuhkan waktu yang sangat lama dan mahal. Jika ini bukan karena Pakistan-Kashmir yang berada di antara Kashmir yang dikuasai oleh India dan Afghanistan, India sudah memiliki rute akses 'secara langsung lewat darat' ke Afghanistan, Asia Tengah, Rusia dan Eropa. Sebagaimana halnya rute perdagangan, perairan es yang mengalir melalui Kashmir menyediakan air dan listrik bagi miliaran orang di India.

Pakistan juga sangat bergantung pada perairan es yang mengalir dari wilayah itu untuk menopang sektor pertaniannya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan listrik, India menoleh ke wilayah itu untuk lebih mengembangkan fasilitas hydro-elektriknya. Pakistan khawatir bahwa India mungkin akan mengubah air yang diperlukannya untuk irigasi dan menggunakan air itu sebagai senjata untuk melawan Pakistan.

Dengan demikian, Kashmir menjadi isu keamanan nasional utama bagi kedua negara, yang dengan mengontrolnya dapat menghilangkan ancaman eksistensial bagi pihak yang lainnya. Kashmir akan tetap menjadi faktor keamanan nasional baik bagi India dan Pakistan, maupun memainkan peran penting bagi Cina.[] **riza** dari berbagai sumber

Perjalanan Haji Raja Mansa Musa

Mansa Musa membangun masjid di sepanjang perjalanan, di Dukurey, Gundam, Direy, Wanko, dan Bako.



Sepertinya tidak ada perjalanan haji yang pernah disaksikan dunia seperti perjalanan Haji Raja Mansa Musa. Orang paling kaya di dunia yang pernah hidup, melakukan perjalanannya ke Makkah dengan membawa emas dan menjadikannya terkenal.

Namanya adalah Mansa Musa dan dia adalah seorang raja Muslim Afrika yang perjalanannya sejauh 4.000 mil ke Makkah tercatat dalam sejarah. Disebutkan, rombongan kafilahnya terdiri dari 60.000 orang yang berbaris membentang sejauh mata memandang. Dilaporkan perlu satu hari untuk rombongan kafilah itu untuk lewat.

Sebagian orang meriwayatkan, Mansa Musa membangun sebuah masjid setiap hari Jumat, memberikan dan membelanjakan begitu banyak emas sehingga dia mengguncang ekonomi Mesir selama 10 tahun. Dalam perjalanannya, ia sangat dermawan dan membagi-bagi emasnya, tetapi tindakannya ini malah merusak ekonomi di Kairo, Madinah, Makkah dan kota-kota lain yang dilintasi, karena nilai emas langsung jatuh dan harga-harga pun naik.

Penulis sejarah mendeskripsikan rombongan yang terdiri atas puluhan ribu tentara, warga sipil, dan para budak. Ada 500 bentara yang membawa tongkat emas dan berpakaian sutra. Sejumlah unta dan kuda membawa emas batangan dalam jumlah besar.

Mansa Musa membangun masjid di sepanjang perjalanan, di Dukurey, Gundam, Direy, Wan-



■ Universitas Timbuktu

ko, dan Bako. Sebagian masjid masih berdiri hingga saat ini. Saat mencapai Alexandria (Mesir), ia menghabiskan banyak harta -- memberikan bubuk emas pada orang miskin, membeli makanan untuk rombongan, dan membeli banyak cinderamata untuk

dibawa pulang. Konon, belanjanya itu menyebabkan inflasi melonjak di kota itu yang baru pulih hingga bertahun-tahun.

Musa Keita I (lahir sekitar tahun 1280 - meninggal tahun 1337) adalah mansa kesepuluh Kekaisaran Mali (yang dapat diterjemahkan menjadi "sultan", "penakluk", atau kaisar). Ia berkuasa selama 25 tahun dari tahun 1312 sampai tahun 1337. Pada masanya, negara Mali merupakan penghasil emas terbesar di dunia, dan Mansa Musa merupakan salah satu orang terkaya dalam sejarah.

Kekaisaran Mali didirikan di bekas Kerajaan Ghana. Pada puncaknya, di bawah kepemimpinan Musa I, wilayah kekuasaan imperium itu membentang lebih dari 2.000 mil atau 3.218 kilometer di Afrika Barat, dari Samudera Atlantik ke Timbuktu, termasuk wilayah yang sekarang menjadi negara Chad, Pantai Gading, Gambia, Guinea, Guinea-Bissau, Mali, Mauritania, Niger, Nigeria dan Senegal.

Pada saat kematiannya pada tahun 1337,



■ Masjid Djinguereber

Mansa Musa mengumpulkan kekayaan yang mungkin terlalu banyak untuk dibayangkan. Dengan menyesuaikan tingkat inflasi saat ini, pundi-pundi hartanya bisa mencapai lebih dari US\$ 400 miliar. Dengan kurs US\$ 1 sama dengan Rp 12.997, maka kekayaan sang sultan mencapai 5.198 triliun. Ada di urutan kedua adalah total kekayaan keluarga Rothschild yang diperkirakan US\$ 350 miliar.

Sekembalinya dari ibadah haji, dia membawa pulang banyak seniman dan ilmuwan yang membantunya membangun Imperium Mali. Di Timbuktu, dia membangun Masjid Djinguereber dan mendirikan sebuah universitas, sehingga menarik para mahasiswa dan ilmuwan dari penjuru dunia Muslim, sehingga membuat Mali menjadi tempat yang penting bagi pengetahuan di Afrika.

Musa I tak hanya mewariskan harta kekayaan. Dengan mengendalikan rute perdagangan penting antara Laut Tengah (Mediterrania) dan perairan Afrika Barat, Mansa Musa menjadikan Timbuktu sebagai pusat budaya dan pembelajaran Islam.

Ia membayar seorang arsitek dari Andalusia, dengan 200 kilogram emas, untuk membangun Masjid Djinguereber yang hingga kini masih berdiri. Mansa Musa juga mendirikan Universitas Timbuktu untuk menarik para akademisi dan seniman dari dunia Islam. Pada masa kepemimpinannya, Mansa Musa I mendorong urbanisasi dengan mendanai sekolah dan masjid. [] **af** dari berbagai sumber

KRONIK MANCANEGERA

Gegara Naik Haji dan Shalat, Keluarga Uighur Dijebloskan ke Kamp Pemurtadan

Gegara naik haji dan shalat, keluarga Abdurhaman Memet (30 tahun), seorang pemandu wisata di Turpan, dijebloskan ke kamp Xinjiang, Cina, dengan dalih reedukasi padahal pemurtadan.

Fakta tersebut terungkap dari surat-surat yang dikirim oleh orang tua Memet dan saudara laki-lakinya dari kamp penahanan setahun yang lalu. Baru pada Juli 2019, surat-surat tersebut diterjemahkan serta diterbitkan dalam Database Korban Xinjiang, yakni sebuah situs penyimpanan dan pengawas publik. Surat-surat tersebut dengan cepat menyebar secara daring sehingga berbuntut penculikan Memet oleh rezim Xi Jin Ping.

"Saya mengecewakan partai dan pemerintah. Saya mengecewakan masyarakat. Saya berterima kasih kepada partai dan pemerintah karena memberi saya kesempatan untuk berubah! Saya akan selalu mengikuti partai, saya akan selalu mendengarkan partai, saya akan berterima kasih kepada partai," tulis ibunda Memet dalam suratnya seperti dipublikasikan *Guardian*, Rabu (14/8/2019) dan dilansir *republika.co.id* di hari yang sama.

Surat lainnya yang ditulis oleh saudara laki-laki Memet menyatakan bahwa dia berada di kamp penahanan karena pergi haji dan melaksanakan shalat lima waktu. Dia mengaku meneteskan air mata bahagia setelah mengetahui dirinya tidak akan dijebloskan ke dalam penjara, karena belajar shalat dari ayahnya pada usia 15 tahun, tepatnya pada 1987.

Sebaliknya, saudara laki-laki Memet menerima pelatihan dari guru dan polisi yang tinggal dengan para tahanan di kamp penahanan sepanjang siang serta malam. Mereka memberikan materi pelajaran dalam bahasa Mandarin. Dia terpaksa belajar bahasa Mandarin dan berjanji setia kepada Partai Komunis.

Sementara itu, ayahanda Memet menulis surat seperti ini. "Karena kesadaran saya yang rendah terhadap hukum, saya pergi haji ke Makkah. Setelah datang ke sekolah ini, materi pelajaran, film, dan instruksi yang diberikan oleh para guru telah memungkinkan saya untuk memahami kesalahan saya. Saya bersyukur atas pengampunan yang ditunjukkan oleh partai kepada saya," tulis ayahanda Memet. []

Warga Kashmir Antre demi Menelepon 2 Menit

Warga di kota utama Kashmir, India, sejak beberapa hari terakhir rela mengantri di luar kantor pemerintahan yang dijaga ketat, demi bisa terhubung dengan dunia luar melalui telepon selama dua menit.

Kondisi tersebut telah berlangsung di Kota Srinagar, menyusul kebijakan pemerintah India yang memutuskan layanan telepon seluler dan internet sejak sepekan terakhir dalam rangka penguncian militer di wilayah pegunungan Himalaya itu.

Hanya ada dua perangkat ponsel dengan saluran luar yang disediakan di kantor wakil komisaris, setelah diberlakukannya penguncian Kashmir oleh pemerintah yang mencabut status otonomi khusus di wilayah yang berpenduduk mayoritas Muslim tersebut.

Di bawah pengawasan ketat anggota paramiliter India, percakapan warga turut dikontrol secara ketat dan tak jarang menimbulkan frustrasi warga.

Seorang wanita berusia 56 tahun yang telah berjalan beberapa kilometer melalui sejumlah pos pemeriksaan tak bisa menahan emosi dan terlibat pertengkaran dengan pasukan keamanan di luar kantor setelah ditolak untuk melakukan sambungan telepon.

"Mereka mencegah saya masuk karena mereka tidak memiliki petugas polisi wanita untuk menggeledah saya," kata wanita itu, yang untuk dapat menelepon kedua anaknya yang belajar di luar negeri.

"Saya mencemaskan kedua putri saya, tetapi mereka pasti akan lebih mengkhawatirkan saya," katanya, kepada *AFP* dan dikutip *kompas.com*, Selasa (13/8/2019). []

14 Cedera dalam Serangan 'Israel' terhadap Jamaah Al-Aqsa



Sedikitnya 14 warga Palestina terluka pada Ahad (11/8) ketika polisi 'Israel' menembakkan gas air mata dan granat pada sekitar 100.000 jamaah selama shalat Id di kompleks Masjid Al-Aqsa.

Seperti diberitakan *arramah.com* esoknya, bentrokan meletus setelah polisi dan pemerintah Zionis mengizinkan ekstremis Yahudi untuk mengunjungi situs tersebut, setelah awalnya melarang masuk. Ekstremis Yahudi telah menyerukan agar masjid dihancurkan dan kuil Yahudi yang diklaim tertera dalam kitab mereka dibangun kembali di lokasi itu. [] **joy** dari berbagai sumber

Jihad Menundukkan Hawa Nafsu

*"Al-mujâhidu man jâhada nafsahu"
Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi
hawa nafsunya"
(HR. Ahmad, at-Tirmidzi, al-Hakim dan al-Baihaqi)*

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Fudhlah bin Ubayd. Imam at-Tirmidzi berkata: hadits Fudhlah adalah hadits hasan shahih. Dalam riwayat Imam Ahmad ada tambahan: *"fi thâ'atillâh* (dalam ketaatan kepada Allah)". Dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan, Rasul mengucapkan hadits ini saat haji wada'.

Makna

Hadits ini menjelaskan bahwa *jihâd an-nafsi* itu disyariatkan dan dituntut oleh syara'. Karenanya tidak dibenarkan seorang pun mengingkari *jihâd an-nafsi*.

Namun, ada persepsi yang keliru tentang *jihâd an-nafsi*. Yaitu pemahaman bahwa *jihâd an-nafsi* merupakan jihad akbar sementara jihad (perang) *fi sabilillah* adalah jihad kecil. Lalu hal itu dimaknai secara dikotomis bahwa kaum Muslim harus lebih mengutamakan *jihâd an-nafsi* dan mengabaikan jihad (perang) di jalan Allah.

Hadits yang dijadikan sandaran persepsi yang keliru itu secara riwayat adalah dha'if. Di antaranya: *"raja'nâ min al-jihâd al-ashghar ilâ al-jihâd al-akbar. Wa mâ al-jihâd al-akbar? Qâla: jihâd an-nafsi"*. Hadits ini dha'if (Lihat, Mulla Ali al-Qari, *Al-Asrâr al-Marfû'ah fi Akhbâr al-Mawdû'ah*, hlm. 127; As-Suyuthi, *Ad-Durur al-Muntatsirah fi al-Ahâdits al-Musyahirah*, i/244).

Menurut Ibnu Hajar al-Ashqalani hadits tersebut bukan sabda Nabi SAW, melainkan perkataan Ibrahim bin 'Ablah (lihat, As-Suyuthi, *Ad-Durur al-Muntatsirah fi al-*

Ahâdits al-Musyahirah, i/244; Al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafâ'*, i/511-512).

Dan hadits: *"qadimtum min khayr maqdamin, wa qadimtum min al-jihâd al-ashghar ilâ al-jihâd al-akbar. Qâlû: wa mâ al-jihâd al-akbar? Qâla: mujâhadatu al-'abdi hawâhu"*. Hadits ini juga dha'if (lihat, Al-Baihaqi, *Kitâb az-Zuhd al-Kabîr*, ii/165; Muhammad Ahmad bin Jarillah ash-Shan'ani, *Nawâfi al-'Uthrah fi al-Ahâdits al-Musyahirah*, i/1225; al-Minawi, *al-fathu as-Samâwi*, hadits no. 728).

Maka, *jihâd an-nafsi* harus dipahami dengan benar. Kata jihad di sini menggunakan makna bahasanya, yaitu bersungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan. Jadi makna hadits di atas adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segenap daya kekuatan untuk menundukkan hawa nafsu dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani di dalam *Fath al-Bârî* mengutip ucapan Ibnu Bathal bahwa *jihâd an-nafsi* itu terjadi dengan menghalangi diri dari melakukan kemaksiatan, mencegahnya dari berbagai syubhat dan dari memperbanyak kesenangan yang mubah untuk lebih mengedepankan visi akhirat.

Selanjutnya menurut al-Qusyairi, asal *jihâd an-nafsi* adalah menyapih nafsu dari kesenangan dan dorongan hawa nafsu. Nafsu memiliki dua sifat yaitu asyik dalam kesenangan (syahwat) dan jauh dari ketaatan. Maka memerangi hawa nafsu adalah memerangi dua sifat itu.

Menurut para imam, *jihâd an-nafsi* adalah dengan membawa nafsu untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang hamba kuat melakukannya, maka mudah baginya untuk berjihad memerangi musuh agama.

Jihâd an-nafsi ada empat tingkat, menundukkan hawa nafsu untuk mempelajari ketentuan agama, kemu-

dian menundukkannya untuk beramal sesuai ketentuan agama itu, kemudian menundukkannya untuk mengajarkan ketentuan agama itu kepada orang yang belum tahu dan kemudian menyeru kepada pengesaan Allah dan memerangi orang yang menyalahi agama-Nya dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Kesempurnaan *jihâd an-nafsi* adalah hendaknya seseorang selalu sadar terhadap nafsunya dalam seluruh kondisi. Jika lengah maka setan akan memanfaatkannya dan mendorongnya agar jatuh dalam larangan Allah (lihat, Ibn Hajar al-Ashqalani, *Fath al-Bârî*, xi/337-338).

Maka secara ringkas *jihâd an-nafsi* itu harus dilakukan dengan: *pertama*, yang asasi adalah melaksanakan berbagai kewajiban dan meninggalkan keharaman. Dan ditambah dengan melakukan amalan sunah dan meninggalkan perkara makruh. *Kedua*, hawa nafsu cenderung kepada syahwat (kesenangan) yang seringkali adalah haram; dan tidak suka melaksanakan kewajiban (ketaatan) yang mengandung kesukaran. *Jihâd an-nafsi* adalah dengan memaksa nafsu untuk melaksanakan kewajiban, menghalanginya dari melakukan keharaman dan menundukkannya kepada hukum-hukum Allah. *Ketiga*, mengurangi melakukan kesenangan meski mubah dan menjauhi hal yang kurang bermanfaat untuk lebih banyak melaksanakan kewajiban dan amalan sunah.

Walhasil, orang yang benar dalam melakukan *jihâd an-nafsi* akan menjelma menjadi orang yang taat, giat, bersemangat dan sungguh-sungguh melakukan berbagai kewajiban termasuk *jihad fi sabilillah* dan berjuang menegakkan syariah dan khilafah Islamiyah. Siapa yang melalaikan kewajiban dan ketaatan dengan dalih *jihâd an-nafsi*, sesungguhnya ia telah terpalingskan dari kebenaran dan tertipu dalam melakukan jihad an-nafs. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* ■ **yahya abdurrahman**

LIVE ON AIR

DaktaFM

Seretan Dunia Islam

ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI WWW.DAKTA.COM

SETIAP SENIN
JAM 07.30-08.00 WIB



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



MediaUmat tabloid
mediaumat.news Memperjuangkan Kehidupan Islam

MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam



Ketentuan Iklan

- ☒ Materi iklan dikirimkan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum terbit ke email: **iklan.tabloidmu@gmail.com**
- ☒ Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR/JPG/TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- ☒ Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- ☒ Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- ☒ Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- ☒ Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- ☒ Pembayaran di transfer ke Rekening:
BNI Syariah: 0245 8009 73 atau
BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.

Tarif Iklan

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 350 mm	Rp 16,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 340 mm	Rp 12,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 170 mm	Rp 8,000,000
¼ Halaman Dalam	125 X 170 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 85 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 43 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	520 X 340 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 340 mm	Rp 36,000,000

**DAPATKAN
DISCOUNT
SPECIAL**

Informasi :
0857.1713.5759

Ikuti channel resmi media sosial Mediaumat di :

mediaumat.news
Media Umat
@MediaUmat
@mediaumat.news
t.me/MediaUmatNews

DAPATKAN UPDATE TERBARU SEPUTAR BERITA ISLAM DARI MEDIA UMAT

Media Umat Online atau MU Online hadir di tengah-tengah hiruk pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Begitu derasnya informasi terkadang tidak tahu lagi mana informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya. MU Online hadir dengan berita-berita yang aktual, tajam, akurat, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat. Sesuai dengan motto kami "Melanjutkan Kehidupan Islam" tampil dengan warna berita yang berbeda dan melihat berbagai peristiwa dengan kaca mata khas Islam serta memihak kepada kaum Muslim. Selamat membaca!



www.mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam